

BANGUNAN SOSIAL TONGKONAN

(Sebuah Kajian Terhadap Organisasi Sosial
Tradisional di Tana Toraja)



**DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2009**

BANGUNAN SOSIAL TONGKONAN
(Sebuah Kajian Terhadap Organisasi Sosial
Tradisional di Tana Toraja)

DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2009

**BANGUNAN SOSIAL TONGKONAN
(Sebuah Kajian Terhadap Organisasi Sosial
Tradisional di Tana Toraja)**

Penulis : - Drs. Shaifuddin Bahrum, MA
- Drs. Joni S. Lisungan, M.Si

Editor dan

Kata Pengantar : Dr. Bambang Rudito

Penerbit : Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film

Jakarta 2009

Edisi I

ISBN : 978-602-8099-18-9

SAMBUTAN

DIREKTUR TRADISI

Organisasi sosial suku-suku bangsa yang berkembang dari Sabang sampai Merauke adalah salah satu aspek tradisi budaya milik bangsa Indonesia. Pengenalan dan pengetahuan aspek-aspek tersebut termasuk nilai-nilainya memiliki arti penting untuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang heterogen ini. Sebagai bahan sosialisasi, naskah organisasi sosial tradisional merupakan hal penting untuk diterbitkan dalam bentuk buku.

Penerbitan buku organisasi sosial merupakan salah satu program kegiatan Direktorat Tradisi Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan Nasional. Upaya pelestarian aspek-aspek tradisi dimaksudkan agar terpelihara dan bertahannya aspek-aspek; dan upaya pengembangannya adalah sebagai perluasan dan pendalaman perwujudan aspek-aspek tradisi yang dimaksud, dan peningkatan kualitasnya serta mempertahankan berbagai sumber dan potensi dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang terkandung.

Untuk itu kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah dapat menerbitkan buku yang berjudul "*Bangunan Sosial Tongkonan (sebuah Kajian Terhadap Organisasi Sosial Tradisional di Tana Toraja)*". Terbitan ini kami angkat dari naskah inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa tahun 2008, yang merupakan hasil kerja sama Direktorat Tradisi dengan Unit Pelaksana Teknis kantor kami di Makassar dan universitas.

Dalam kesempatan ini sebagai penghargaan kami sampaikan ucapan terima kasih atas kerja samanya kepada peneliti sekaligus penulisnya Drs. Shaifuddin Bahrum, MA, bersama Joni S. Lisungan dan sebagai editor dan pengantarnya Dr. Bambang Rudito serta semua pihak yang berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Dengan besar hati dan izin semua pihak, kami sampaikan bahwa terbitan ini belum merupakan karya yang lengkap oleh karena itu kami menerima kritik dan saran pembaca untuk perbaikan karya kita semua. Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini bermanfaat dan berdampak positif untuk kemajuan bangsa.

Jakarta, 2009

Direktur Tradisi



I G. N. Widja, SH

NIP. 194910151977031001

KATA PENGANTAR

OLEH
DR. BAMBANG RUDITO
(PENGAJAR UNIVERSITAS ANDALAS SUMATERA BARAT)

Indonesia, memang dapat dikatakan sebagai sebuah bangsa dan Negara sekaligus dengan sifatnya yang majemuk dari segi kesukubangsaan, akan tetapi dalam segi kebudayaan, Indonesia mempunyai sifat yang *multikultur*. Artinya bahwa dari segi pola hidup, orang Indonesia mempunyai berbagai macam bentuknya dari pola hidup yang berburu, meramu sampai dengan industri barang dan jasa.

Berbagai bentuk pola hidup masyarakat di Indonesia tersebut tidak dapat dipungkiri hidup dalam konteks kebudayaan yang berbeda-beda, dan ini sangat dipengaruhi oleh adanya lingkungan hidup yang memberi corak pada kebudayaan masing-masing masyarakat.

Masing-masing masyarakat dengan pola hidupnya yang unik ini mendiami pulau-pulau yang amat beragam lingkungan alamnya, dari pinggir pantai sampai dengan di daerah pegunungan. Dari kehidupan di daerah berawa-rawa sampai dengan di dalam hutan.

Keunikan Indonesia ini memberi corak pada pola kehidupan kebudayaannya yang sudah pasti sangat berbeda-beda. Buku yang berisi tentang kehidupan orang Toraja ini sudah tentu memberikan sumbangan deskripsi yang tiada kecil bagi khazanah kesukubangsaan di Indonesia.

Semoga buku ini memberikan manfaat yang besar bagi generasi selanjutnya, dan juga bagi penentu kebijakan khususnya pemerintah untuk membangun masyarakat Indonesia dengan melihat segi kebudayaan yang berbeda-beda ini.

Jakarta, 2009

Editor

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR FOTO	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR PETA	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Aset Nasional	8
C. Pola Pikir	10
D. Ruang Lingkup	12
BAB II SUKU BANGSA DAN ORGANISASI SOSIAL	13
A. Suku Bangsa	13
B. Kajian Kesukubangsaan	16
C. Pola Hidup	23
D. Organisasi Sosial	27
E. Struktur dan Jaringan Organisasi Sosial	34
F. Rumah Tradisional	36
G. Rumah di Sulawesi Selatan	38
H. Rumah sebagai Pusat Ritual	40
I. Rumah sebagai Ruang Sosial	42
J. Penelitian Kebudayaan Toraja	43

BAB III TORAJA DAN TONGKONAN	45
A. Wilayah	45
B. Alam dan Mata Pencaharian	47
C. Nilai Budaya Orang Toraja	48
D. Sejarah Singkat Tana Toraja dan <i>Tongkonan</i>	53
E. Sistem Kepercayaan	73
F. Kasta dan Pelapisan Sosial	78
G. Kesenian	81
BAB IV TONGKONAN DAN ORGANISASI SOSIAL	83
A. Tongkonan sebagai Bangunan Fisik	83
B. Tongkonan sebagai Bangunan Organisasi Keluarga .	94
C. Hak dan Tanggung Jawab terhadap Tongkonan	96
D. Struktur Organisasi Tongkonan di Kelurahan Nonongan dan Kadundung	101
E. Distribusi Kerja Organisasi Tongkonan dalam Upacara	106
F. Distribusi Kerja dan Upacara <i>Ma'rara Banua</i>	129
G. Tongkonan sebagai Bangunan Sosial	135
H. Jaringan Sosial Tongkonan	137
BAB V PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran	145
DAFTAR INFORMAN	147
DAFTAR PUSTAKA	149
INDEX	151

DAFTAR FOTO

Foto 1	: Rumah <i>barung-barung</i> yang dijadikan tempat tinggal dan tidak berfungsi adat. Di depan rumah juga tampak lumbung	84
Foto 2a	: Kompleks rumah adat (<i>tongkonan</i>) di Kete' Kesu'	86
Foto 2b	: Sebuah <i>Tongkonan Kaparenggesan</i>	86
Foto 3a	: Bagian belakang ' <i>Tongkonan Layuk</i> ' yang memiliki <i>tangdo</i> yang bertingkat dua	87
Foto 3b	: <i>Tongkonan Kaparenggesan</i> dengan patung <i>kabonngo</i> dan <i>katik</i>	87
Foto 3c	: <i>Tongkonan batu ariri</i> , <i>ariri</i> yang tidak memiliki tanda sebagai fungsi adat	87
Foto 4a	: Lumbung (<i>alang</i>) di depan rumah <i>barung-barung</i>	92
Foto 4b	: Lumbung (<i>alang</i>) di depan <i>tongkonan</i>	92
Foto 5	: Suasana musyawarah (kombongan) keluarga untuk menentukan jenis upacara yang akan dilaksanakan. Musyawarah ini dilakukan sebelum upacara pemakaman orang tua mereka dimulai	108
Foto 5a	: Panji-panji (<i>tombi</i> ') dan beberapa jenis pohon yang ditanam di depan <i>lakkean</i>	110
Foto 5b	: Gong adalah salah satu tanda Upacara tinggi. Gong tersebut diletakkan di atas <i>lakkean</i> dekat peti mayat	110
Foto 6a	: Tampak kesibukan mengumpulkan bahan bangunan (menebang bambu)	112
Foto 6b	: Kesibukan membangun pondok	113

Foto 7a	: Kesibukan kaum perempuan dalam mempersiapkan peralatan dan bahan konsumsi saat pembangunan pondok.	117
Foto 7b	: Kesibukan kaum perempuan dalam mempersiapkan konsumsi sebelum hari pesta, saat pembangunan pondok	117
Foto 8a	: Perempuan-perempuan petugas konsumsi mengenakan seragam	119
Foto 8b	: Rombongan petugas konsumsi mengantarkan jamuannya kepada para tamu	119
Foto 9	: Para tamu yang datang memberi ucapan belasungkawa sambil membawa hewan kurban berupa babi ataupun kerbau	119
Foto 10	: Tamu dijamu di pondok penerimaan tamu secara khusus dengan kapur sirih dan penuh kehormatan dari keluarga yang berduka. Tamu laki-laki dipisahkan dari tamu perempuan	122
Foto 11a	: Tamu-tamu disambut dengan tari Paranding dan diantar memasuki lokasi upacara.	124
Foto 11b	: <i>Tominaa</i> atau <i>gora tongkon</i> sedang memperhatikan jalannya upacara	124
Foto 12	: Tiga orang <i>gora tongkon</i> mencatat dan mengumumkan hewan kurban yang diterimanya dengan menyebut nama penyumbang dan nama keluarga yang diberikan ..	125
Foto 13	: Seorang <i>Tominaa/gora tongkon</i> membagikan daging hewan kurban secara adat (<i>ma' lalang ada'</i>)	126
Foto 14	: <i>Tongkonan Patua'</i> yang sedang direnovasi	129
Foto 15	: Suasana Pasar Hewan "Bolu"	139
Foto 16	: Suasana sabung ayam yang mempertemukan masyarakat Toraja dan orang lain dari luar daerah	140

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Kebudayaan	28
Bagan 2 : Ruang Tongkonan secara vertikal	91
Bagan 3 : Ruang Tongkonan secara horizontal	91
Bagan 4 : Keanggotaan pada Tongkonan dalam garis keluarga ...	96
Bagan 5 : Struktur Tongkonan Nonongan	105
Bagan 6 : Skema arah penyembahan kepercayaan Aluk Todolo ..	106

DAFTAR PETA

Propinsi Sulawesi Selatan	157
Propinsi Sulawesi Selatan Lokasi Kab. Tana Toraja	158
Kabupaten Tana Toraja	159
Peta Lokasi	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah kurang lebih 43 tahun, Hasan Basri (68 tahun) meninggalkan kampung halamannya di tanah Bugis, dan kini ia bermaksud menghabiskan masa tuanya di kampung kelahirannya. Sejak usia 25 tahun ia telah melanglang buana di nusantara untuk mencari kehidupan. Berkali-kali ia berganti pekerjaan lalu kemudian ia menjadi pegawai negeri. Pada usia 60 tahun ia memasuki masa pensiun di Jakarta. Sekalipun ia telah memiliki sebuah rumah yang cukup besar di ibu kota negara, di usia tuanya ia memiliki kerinduan pada kampung halamannya, tempat ia menghabiskan masa romantik kanak-kanak dan usia remajanya. Di sanalah ia bercita-cita untuk menghembuskan napas terakhirnya.

Untuk mewujudkan keinginannya itu, bukanlah hal yang mudah karena sebelum ia kembali ia harus memiliki rumah di kampungnya. Membeli rumah di kampung bukan lagi hal yang sederhana, karena tanah-tanah di kampung pun sudah bernilai tinggi. Lagi pula tanah warisan yang dulu ia peroleh dari almarhum kedua orang tuanya telah habis terjual saat ia merantau dan membutuhkan banyak biaya hidup.

Tantangan untuk pulang kampung dan menghabiskan hari-hari tuanya di sana bukan hanya soal rumah, tetapi istrinya tidak memiliki kesiapan mental untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat kampungnya yang secara kultur telah jauh berbeda. Meskipun Pak Hasan dan istrinya masih

berdarah Bugis tetapi ia telah hidup berpuluh tahun di luar lingkup budayanya dan menganut budaya Jakarta yang megapolitan. Sungguh istrinya merasa khawatir apalagi memang selama puluhan tahun yang ia lewati itu jarang kembali ke kampungnya. Itupun jika ia lakukan hanya dalam jangka waktu singkat, sehari atau dua hari saja.

Lain halnya dengan keluarga Marten Seru (67 tahun) yang tinggal di Tawau Malaysia. Ketika ia ingin pulang kampung di daerah kelahirannya di Toraja pada masa tua setelah ia merantau kurang lebih 40 tahun ia tidak banyak mendapat persoalan. Ia memiliki tanah warisan adat yang cukup luas dari *tongkonannya* yang diwariskan oleh ayah dan ibunya. Ia merupakan anak yang dianggap berhasil di tanah rantau sebagai pedagang, karena ketika ayah dan ibunya meninggal ia membiayai separuh pelaksanaan upacara kedua orang tuanya itu dengan menyembelih puluhan kerbau dan babi.

Secara budaya ia tidak banyak kehilangan karena meskipun ia terpisah jauh dari kampung halamannya ia senantiasa memiliki keterikatan dengan tradisi dan adat-istiadat yang berlangsung di Toraja. Meskipun ia tidak bisa hadir secara lahiriah dalam setiap upacara pemakaman kerabatnya tetapi ia bisa hadir dalam bentuk budaya dan tradisinya, ia mengirimkan uang untuk memberikan sumbangan atau membayar utang hewan kurban dalam setiap upacara. Sehingga meskipun ia jauh, namun orang di kampungnya masih menyebut-nyebut namanya dalam pertemuan keluarga, dengan demikian Pak Marten selalu hadir secara budaya untuk selalu merekatkan hubungan persaudaraan di antara saudara, dan keluarga-keluarganya yang lain yang *setongkonan* dengannya.

Hal inilah yang tidak dimiliki oleh Pak Hasan, atau banyak orang dari suku bangsa lain yang merantau. Mereka terputus secara lahiriah dan juga secara budaya dengan tanah kelahirannya. Lain halnya dengan orang Toraja yang memiliki *tongkonan* yang selalu mengikat secara budaya setiap orang Toraja, baik yang ada di kampung halamannya ataupun mereka yang pergi jauh merantau.

Pada masa dahulu sebelum pemerintah Belanda memerintah di Nusantara, pemerintahan dijalankan oleh pihak kerajaan di masing-masing wilayahnya. Masing-masing menjalankan sistem pemerintahannya dengan cara mereka masing-masing sesuai dengan keperluan dan kondisi masyarakat. Sehingga sistem dan struktur pemerintahan raja-raja di Sulawesi berbeda dengan sistem raja-raja Jawa, Sumatera, Bali dan lain-lain sebagainya. Suku bangsa Toraja memiliki sistem pemerintahan yang berbeda dari tiga suku bangsa lainnya di Sulawesi Selatan, seperti Bugis, Mandar dan Makassar. Dalam masyarakat Bugis, Makassar, dan Mandar terdapat beberapa kerajaan besar dan kerajaan-kerajaan kecil yang merupakan kerajaan bagian (*lili*'). Masing-masing kerajaan memiliki sejarah kehadirannya masing-masing. Bahkan dalam masyarakat Bugis memiliki mitos yang menyatukan semua kerajaan. Mitos *La Galigo* merupakan cerita pusat yang mengisahkan asal mula kehidupan orang Bugis yang berasal dari kerajaan Langit (*boting langit*'). Meskipun *La Galigo* bercerita dalam Bahasa Bugis namun orang Makassar dan Mandar juga mengiyakan kisah tersebut, dan merasa pula memiliki pertalian geneologis dengan kisah itu.

Pada satu periode di masing-masing daerah kembali tercipta mitos *Tomanurung* (manusia yang turun dari langit). Kisah ini menceritakan datangnya seseorang dari langit yang menyatukan masyarakat yang bertikai lalu membangun sebuah kerajaan. Pada masing-masing kerajaan kemudian menyebutkan nama raja pertama mereka *Tomanurung*.

Di Tanah Toraja, selain memiliki mitos yang bercerita tentang kehidupan langit yang menjadi cikal bakal kehidupan dunia, mereka juga memiliki kisah yang lain. Kisah tersebut menguraikan asal mula keberadaan mereka. Dalam banyak cerita yang dibangun dalam tradisi lisan masyarakat toraja dikisahkan bahwa mereka adalah pendatang dari luar yang tiba secara bertahap/bergelombang. Kemudian setiap tahap kedatangan mereka membentuk kelompok masyarakat dan membangun aturan-aturan hidup di dalamnya. Sehingga masing-masing kelompok

memiliki aturan-aturannya sendiri yang berbeda dengan kelompok lainnya.

Selain kisah itu juga dikenal adanya kisah awal mula orang Toraja yang berasal dari langit dan turun melalui tangga (*erang di langi*). Namun pada suatu ketika dewa langit murka kepada keturunannya yang tinggal di bumi karena telah melanggar aturan. Bumi tempat mereka tinggal diguncang dan dibalikkan dan pintu-pintu langitpun ditutup rapat. Sehingga tak ada lagi orang bumi yang bisa naik ke sana.

Dari mitos-mitos keberadaan manusia Sulawesi Selatan yang berbeda itu menciptakan pula perbedaan struktur bangun sosialnya antara orang Bugis, Makassar dan Mandar dengan orang Toraja. Di satu sisi orang Bugis, Makassar dan Mandar, membangun organisasi sosialnya berdasarkan sistem kerajaan yang berjenjang dan terpusat pada kerajaan induk sementara dalam organisasi masyarakat Toraja membangun organisasi sosialnya berdasarkan pada sistem kekuasaan kelompok adat.

Masa pemerintahan raja-raja di Sulawesi Selatan perlahan-lahan memudar ketika kaum penjajah mulai menguasai daerah ini. Pemerintah Belanda menerapkan sistem politik mereka dengan melakukan pembagian-pembagian wilayah berdasarkan distrik. Di mana-mana sistem pemerintahan itu dibuat jadi seragam untuk memudahkan sistem pemerintahan yang mereka jalankan. Sementara raja-raja tidak mampu berbuat apa-apa karena tekanan yang kuat.

Ketika masa kemerdekaan dan penguasaan pemerintahan Orde Baru, terjadi lagi perubahan bentuk pemerintahan meskipun bentukan Orde Baru itu masih merupakan pengembangan sistem pemerintahan kolonial. Semua organisasi pemerintahan kemasyarakatan diseragamkan dan struktur itu menjadi kecamatan, kelurahan/desa, dusun, rukun kampung (RK)/rukun warga (RW), dan rukun tetangga (RT). Struktur tersebut tidak mengecualikan Toraja sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebuah kabupaten di Sulawesi Selatan.

Penyeragaman ini mengabaikan kondisi dan karakter masing-masing daerah. Organisasi-organisasi kemasyarakatan dan pemerintahan dibuat seragam dari tingkat pusat, sampai ke tingkat RT di seluruh Indonesia yang memiliki ribuan suku bangsa dengan bentuk budaya dan geografis yang berbeda-beda.

Organisasi pemerintahan tersebut mengambil alih pemerintahan yang dulu pernah ada di berbagai daerah dengan sistem dan bentuk pemerintahan yang berbeda-beda. Di Tana Toraja misalnya pemerintahan berada di tangan camat dan lurah atau kepala desa serta kepala dusun dengan dikoordinir oleh bupati. Sementara *tongkonan* yang dulu memiliki kekuasaan yang besar hanya diberi sedikit kekuasaan yang terbatas untuk mengatur hal-hal yang menyangkut adat-istiadat dan tradisi yang diatur oleh *Aluk Todolo*.

Sekalipun *tongkonan* sudah tidak memiliki kekuasaan besar namun masyarakat desa yang pada umumnya masih memiliki hubungan pertalian kekeluargaan dengan *tongkonan* dan masih pula memberikan penghormatan kepada para *toparenge* sebagai pemimpin adat mereka. Demikian pula dengan pemerintah formal (Camat dan Lurah/ Kepala Desa) selalu menjalin kerja sama dengan pemerintah-pemerintah adat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini banyak hal di desa meskipun masuk dalam wilayah kekuasaan lurah/desa ataupun camat secara kepemilikan adalah kepunyaan *tongkonan*. Bukan hanya tanah dan semua yang berada di atasnya tetapi juga termasuk menguasai orang yang tinggal di dalamnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintahan formal yang dibentuk oleh negara ternyata tidak bisa menguasai dan mengatur sepenuhnya pemerintahan atau kekuasaan tradisional yang ada di desa-desa. Masih banyak organisasi sosial/pemerintahan yang sesungguhnya masih dibutuhkan oleh masyarakatnya untuk melakukan pengaturan dalam kehidupan mereka. Karena masyarakat mengakui bahwa organisasi memberikan pengaruh dan dampak yang menguntungkan bagi

kehidupannya. Baik keuntungan dari sisi sosial, ekonomi, dan apalagi dari sisi spiritual.

Sehingga dengan demikian perlu dilakukan pengkajian terhadap beberapa lembaga atau organisasi sosial tradisional yang masih berfungsi dalam masyarakat, untuk menemukan titik-titik kekuatan dari sistem manajerial yang dikembangkan. Mungkin suatu ketika organisasi sosial tersebut diberi dukungan dan diberi daya hidup sehingga ia mampu bertahan berdampingan dengan organisasi pemerintahan formal yang dibentuk oleh Negara Republik Indonesia.

Didasarkan pada semangat reformasi yang lebih membuka kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengartikulasikan kepentingan-kepentingannya untuk mewujudkan keinginan-keinginannya melalui upaya-upaya dan organisasi sosialnya sendiri, maka keberadaan berbagai organisasi lokal tradisional di Indonesia harus dilihat lebih sebagai aset, sebagai modal sosial-budaya untuk mewujudkan tujuan-tujuan nasional secara bersama-sama. Jika ada unsur-unsur dalam organisasi-organisasi tersebut yang dianggap akan dapat menghambat kinerja pemerintah daerah yang baru, atau hambatan-hambatan tersebut memang telah dialami oleh pemerintah daerah dalam menjalankan fungsi-fungsinya, maka langkah yang perlu ditempuh bukanlah dengan menghapus atau melarang organisasi-organisasi sosial tersebut tetapi dengan menghilangkan unsur-unsur negatifnya, yang mungkin telah membuat organisasi sosial tersebut lebih sebagai penghambat daripada pendorong proses perubahan dan pembangunan masyarakat.

Memang dengan adanya reformasi yang besar-besaran dan mendasar yang terjadi di Indonesia, telah mendorong jati diri kesukubangsaan untuk muncul. Ini berkaitan dengan penguasaan kewilayahan di suatu provinsi dan atau kabupaten. Sering terjadi kenyataan bahwa adanya penguasaan suatu wilayah oleh sebuah suku bangsa memunculkan kebebasan bagi mewujudkan jati diri kesukubangsaan ini, dan ini diwujudkan dalam bentuk pemekaran wilayah dengan penguasaan satu suku bangsa tertentu

yang kebudayaannya digunakan sebagai pedoman untuk bertindak dan bertingkah laku. Padahal seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa satu provinsi bisa saja terdiri dari dua atau lebih suku bangsa, sehingga perwujudan kesukubangsaan ini akan menyebabkan pemekaran sebuah provinsi atau kabupaten seperti yang telah terjadi di Indonesia pada pasca reformasi dengan munculnya beberapa provinsi dan kabupaten.

Ada banyak sekali organisasi sosial lokal tradisional di Indonesia, yang bervariasi tidak hanya menurut suku bangsanya, tetapi juga menurut fungsi-fungsi sosial-budayanya. Pada suatu suku bangsa bisa saja ditemukan organisasi sosial lokal tradisional yang mengurus masalah-masalah keagamaan, yang mengurus masalah-masalah ekonomi, yang mengurus masalah-masalah pertanian, yang mengurus masalah-masalah kekerabatan dan pernikahan, dan sebagainya. Organisasi-organisasi sosial semacam ini seringkali juga masih dapat ditemui di kota-kota, atau dihidupkan kembali oleh para penduduknya dalam konteks kehidupan perkotaan.

Adanya kemungkinan sumbangan positif maupun negatif dari organisasi-organisasi sosial lokal tradisional terhadap sistem sosial-budaya baru yang berlaku di Indonesia, terutama dalam bidang politik dan ekonomi, menuntut adanya pemahaman yang lebih baik, lebih mendalam tentang organisasi-organisasi sosial tersebut. Pemahaman yang baik dan mendalam ini sangat penting bagi upaya-upaya untuk meningkatkan sumbangan sosial-budaya yang positif dari organisasi-organisasi sosial lokal tradisional tersebut, serta bagi upaya-upaya mengurangi dampak negatif organisasi-organisasi tersebut terhadap perubahan dan pembangunan di Indonesia.

Disamping itu adanya Amandemen IV Undang-Undang Dasar 1945 pasal 18B menyatakan bahwa “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”. Untuk ini maka perlu kiranya usaha untuk mendata dan

mengarsipkan model serta aktivitas dari organisasi sosial yang bersifat tradisional kesukubangsaan ini.

Amandemen IV ini mengisyaratkan adanya pengakuan secara legal adanya penguasaan kewilayahan kesukubangsaan yang berupa daerah kebudayaan (*culture area*) dalam satu provinsi atau bahkan dua provinsi. Hal ini menyangkut kenyataan bahwa satu suku bangsa dapat mempunyai daerah kebudayaan yang melampaui satu provinsi atau berada pada batas dua provinsi yang berbeda. Hal ini dapat terjadi karena batas administrasi negara berbeda dengan batas budaya suatu suku bangsa tertentu.

Penguasaan satu wilayah tertentu dari suatu suku bangsa tertentu biasanya ditandai atau diisyaratkan oleh adanya mitologi dari suku bangsa yang bersangkutan yang dalam mitologi tersebut tertera wilayah adat istiadat yang jelas dan ini selalu diturunkan secara oral dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu bentuk upacara tertentu, atau kisah-kisah tertentu dalam suatu suku bangsa. Memang untuk menentukan batas secara jelas dari mitologi kesukubangsaan ini menjadi sulit ketika tidak ada data tertulis tentang batas tersebut.

Sebagai kontribusi kebudayaan dalam konteks memperkaya isi dari kebudayaan nasional Indonesia, maka hal ini tidaklah menjadi suatu hal yang tabu untuk dilihat, diteliti dan diinventarisasi mengenai tindakan dan tingkah laku serta pola-pola pedoman yang tertera dalam kebudayaan dari suku bangsa tertentu. Organisasi sosial merupakan suatu pola yang masih dapat diinventarisasi secara baik, karena umumnya organisasi sosial dapat bertahan lama dalam kebudayaan suku bangsa, dan ini akan selalu senantiasa muncul dalam konteks-konteks tradisi.

B. Aset Nasional

Organisasi sosial tradisional merupakan aset nasional dalam konteks kearifan lokal kesukubangsaan. Ini menjadi warna tersendiri ketika berkaitan dengan kewilayahan atau kebudayaan daerah. Tulisan ini

berusaha untuk menjelaskan bentuk dari struktur organisasi sosial lokal di daerah Sulawesi Selatan tepatnya di daerah Tana Toraja.

Seperti yang diketahui bahwa daerah Sulawesi Selatan, banyak didiami oleh penduduk dari berbagai wilayah di Indonesia. Di daerah tersebut terdapat beberapa penduduk asli seperti orang Bugis, Makassar, Toraja, Mandar dan bahkan terdapat campuran antara suku bangsa Toraja dan Bugis yang disebut sebagai orang Massenrempulu, selain itu terdapat juga beberapa daerah yang merupakan kantung-kantung transmigrasi yang membawa beberapa kelompok orang Jawa dan Bali, untuk menetap dan berusaha. Akan tetapi beberapa wilayah merupakan wilayah kebudayaan dari suku bangsa Toraja sebagai penduduk asli yang dikuatkan oleh adanya mitologi kedaerahan yang menandakan bahwa di daerah tersebut terdapat wilayah kebudayaan suku bangsa Toraja.

Disamping itu, dijelaskan juga asal atau dasar-dasar pembentukan organisasi sosial dari suku bangsa Toraja, mengapa terbentuknya organisasi sosial yang bersangkutan dan fungsi-fungsi yang dimunculkan oleh organisasi sosial ini serta bentuk-bentuk perubahan apa saja yang terjadi akibat dari adanya interaksi anggota masyarakatnya dengan anggota masyarakat suku bangsa lain dan juga bagaimana proses adaptasinya terhadap pengaruh kehidupan masa sekarang, seperti kehidupan perkotaan.

Sebagai aset nasional, organisasi sosial suku bangsa Toraja ini sangat penting guna melengkapi deskripsi organisasi sosial lokal di Indonesia secara umum, khususnya berkenaan dengan pengumpulan deskripsi suku bangsa Toraja lainnya yang telah dihimpun sebelumnya. Tulisan ini juga menyajikan dan menyediakan data tentang organisasi sosial lokal tersebut untuk keperluan praktis dan akademis. Khususnya inventarisasi data-data organisasi sosial yang pasti mempunyai banyak kegunaan pada perkembangan kebudayaan di Indonesia yang sudah semakin multikultur ini. Akhirnya, tulisan ini dapat menjadi dokumen yang menambah kanzah inventarisasi kebudayaan suku bangsa yang ada di Indonesia bagi pengembangan kebudayaan nasional.

C. Pola Pikir

Organisasi sosial merupakan sebuah elemen kebudayaan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kebudayaan, khususnya masalah pengorganisasian tingkah laku individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan di sini dimaksudkan adalah seperangkat pengetahuan, aturan, nilai dan aturan yang digunakan oleh manusia untuk memahami lingkungan hidupnya dan digunakan untuk mendorong bagi terwujudnya kelakuan atau tingkah laku.

Tingkah laku yang muncul sebagai hasil dari pengolahan kebudayaan tersebut merupakan tingkah laku yang bersifat umum, artinya yang juga diwujudkan oleh individu-individu lain dalam satu kelompok sosial. Sehingga dengan demikian perwujudan tingkah laku ini ada dalam sebuah masyarakat.

Tingkah laku-tingkah laku individu yang ada dalam masyarakat ini tentu mempunyai keteraturan yang selalu berpola dan ini diwujudkan dalam arena-arena sosial dimana manusia melakukan aktivitasnya. Aktivitas-aktivitas manusia yang terwujud dalam masyarakat tertentu ini pada dasarnya mengarah pada tujuan-tujuan tertentu dari masyarakat, sehingga mempunyai pola-pola yang bersifat ajeg.

Sistem yang mengatur pola-pola tingkah laku berkenaan dengan aktivitas-aktivitas tertentu ini sering disebut sebagai pranata sosial. Pranata sosial pada dasarnya merupakan sistem hubungan norma, moral, nilai dan aturan yang terwujud dalam tingkat sosial berkenaan dengan aktivitas khusus manusia. Begitu juga dengan perwujudan tingkah laku yang terkait dengan organisasi sosial ini, tentu saja berkaitan dengan tempat atau wadah dimana organisasi sosial ini berlaku dan diwujudkan serta bagaimana organisasi sosial ini mengikat para warganya.

Salah satu pranata yang ada dalam masyarakat adalah organisasi sosial. Pranata organisasi sosial ini pada dasarnya adalah model-model kebudayaan yang digunakan untuk mengatur kehidupan berinteraksi antar

manusia dalam masyarakat. Sehingga dengan adanya pengaturan tingkah laku tersebut maka memberikan corak yang khusus bagi kelompok sosial yang bersangkutan.

Organisasi sosial yang ada dalam masyarakat pada dasarnya adalah mengatur hak dan kewajiban dari individu-individu yang terlibat di dalamnya. Sehingga status dan peran masing-masing individu yang ada diatur sedemikian rupa sehingga tidak terjadi suatu kesalahpahaman. Biasanya untuk mengatur ini diberikan sanksi-sanksi yang berupa pantangan dan larangan yang bersifat supranatural. Biasanya dalam organisasi sosial terkait juga sistem kekerabatan dari kelompok sosial ini.

Organisasi sosial pada dasarnya mencakup semua tindakan manusia yang berkenaan dengan hubungannya dengan manusia lain dalam suatu masyarakat. Dari adanya sistem pengaturan yang ada dalam organisasi sosial maka kehidupan masyarakat dapat sesuai dengan harapan, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang merupakan cerminan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Dalam organisasi sosial tersebut diatur segala status dan peran dari individu-individu yang terlibat sebagai anggota masyarakat.

Sebagai sebuah cerminan kebudayaan, maka organisasi sosial ini terkandung di dalamnya nilai-nilai budaya atau ideologi dari masyarakat yang bersangkutan. Bagaimana perwujudan ideologi dari sistem budaya masyarakat diterjemahkan dalam pranata sosial yang ada akan melibatkan aturan-aturan adat setempat. Hal ini juga akan terlihat pada aktivitasnya yang unik yang berbeda dengan masyarakat dan kebudayaan lainnya. Kemudian karena memang sifat manusia selalu menyebar dan selalu melakukan difusi dan akulturasi, maka dinamika perubahan sosial dan kebudayaan akan juga mempengaruhi model dan corak dari organisasi sosial yang ada. Ini dapat terjadi secara terus menerus sehingga kemungkinan akan terbentuknya sebuah organisasi sosial baru dan juga pranata baru dapat terjadi dalam konteks hubungan antar suku bangsa.

D. Ruang Lingkup

Di buku ini dijelaskan bagaimana sebuah kenyataan sebuah rumah yang mempunyai fungsi yang beraneka dan fungsi ini mendasari kegiatan secara keseluruhan organisasi sosial dari masyarakat Toraja.

Tongkonan sebagai sebuah rumah secara bentuk mengisyaratkan berbagai simbol-simbol kebudayaan Toraja. Tidak hanya bentuknya sebagai tempat berteduh dan menjalin sebuah keluarga di sebuah rumah, akan tetapi *Tongkonan* mempunyai beragam fungsi, khususnya fungsi sosial berkaitan dengan ekonomi, sosial dan politik.

Perubahan-perubahan fungsi tentu dialami oleh organisasi sosial *tongkonan* ini, bagaimana bentuknya pada masa sekarang, fungsinya pada masa sekarang dibahas dalam buku ini. Dari *tongkonan* ini, dijelaskan bagaimana struktur organisasi sosial orang Toraja dalam melaksanakan kehidupan sosialnya sehari-hari, bagaimana masyarakat mengatur status dan peran masing-masing dalam melaksanakan kehidupan berkebudayaan bagi orang Toraja secara umum, serta bagaimana fungsi ini mengalami perubahan secara tahap demi tahap dalam menghadapi perubahan jaman baik secara natural atau alamiah maupun secara politik ekonomi negara yang dialaminya.

Perubahan *tongkonan* tidak hanya pada fungsinya semata tetapi juga bentuknya secara fisik, khususnya dari bahan yang digunakan untuk membuat rumah adat ini, dan juga tentu saja aturan yang melekat dalam bentuk rumah ini yang disesuaikan dengan fungsi dari organisasi sosialnya.

BAB II

SUKU BANGSA DAN ORGANISASI SOSIAL

A. Suku bangsa

Dalam interaksi sosial antar individu dalam suatu masyarakat yang berbeda, akan muncul di dalamnya identitas yang mencirikan golongan sosial dari individu yang bersangkutan. Salah satunya digambarkan sebagai suku bangsa. Identitas yang muncul tersebut akan berupa atribut-atribut yang bisa mengacu pada satu suku bangsa tertentu, atribut disini yang dimaksudkan adalah serangkaian ciri-ciri, tanda, gaya bicara, yang membedakannya dengan atribut dari golongan atau suku bangsa lainnya.

Sehingga dari interaksi sosial yang terjadi antar suku bangsa akan tampak identitas dari suku bangsa yang berinteraksi tersebut. Suku bangsa biasanya dicirikan dengan sekelompok manusia yang mendiami wilayah tertentu yang luasnya bisa mencakup berbagai kondisi geografis dimana individu-individunya mempunyai kesamaan identitas dan biasanya dengan bahasa yang sama, kesamaan kesatuan sebagai golongan yang sama.

Biasanya juga mempunyai latar belakang wilayah asal muasal masyarakatnya yang tercermin pada mitologi yang sama sehingga bersifat homogen. Perbedaan geografi walaupun menyebabkan perbedaan tindakan dan penggolongan-penggolongan tertentu dalam suku bangsa yang homogen, tetap akan menyamai ciri-ciri suku bangsa. Penggolongan ini terjadi dari proses adaptasi yang ada terhadap lingkungan masing-masing

golongan yang bisa berbeda-beda. Tetapi berkaitan dengan sifat homogen ini, tidak berarti setiap golongan berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan serangkaian pelengkap yang membentuk suku bangsa tadi. Merupakan unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain yang diperlukan untuk membentuk satu kesatuan.

Identitas atau jati diri kesukubangsaan seseorang pada umumnya didapat dari orang tuanya yang diwariskan secara turun temurun sehingga bersifat askriptif (*ascribed*). Sifat ini membuat jati diri kesukubangsaan menjadi mendasar yang secara fisiologis diterima atau diperoleh. Selain itu suku bangsa dapat juga bersifat umum yang artinya dapat dipakai sebagai penggolongan sosial yang umum. Atributnya bisa dipelajari sehingga bisa terjadi pemanipulasian tindakan dan atribut salah satu suku bangsa oleh anggota suku bangsa lain.

Sebagai satu masyarakat, seperti yang disebutkan di atas, Indonesia dapat dicirikan sebagai masyarakat yang bersifat majemuk, yaitu masyarakat yang terdiri dari masyarakat-masyarakat suku bangsa sebagai segmen-segmen dan disatukan oleh sebuah sistem politik yang pada dasarnya bukan berasal dari salah satu suku bangsa yang ada akan tetapi berdasar pada salah satu kebudayaan yang dominan. Sistem politik yang mempersatukan tersebut berupa simbol-simbol atau seperangkat simbol yang digunakan untuk mengatur tingkah laku dan dipakai sebagai alat untuk memahami gejala-gejala sosial dan lingkungan yang ada, sehingga sistem politik tersebut disebut juga sebagai kebudayaan.

Dalam kenyataannya simbol-simbol yang terdapat dalam kebudayaan nasional dipakai oleh anggota masyarakatnya untuk berinteraksi satu sama lain yang bisa berbeda suku bangsa. Hal ini diperlukan untuk mencapai kesepakatan dalam pemahaman dari tindakan dan tingkah laku yang terwujud atau diwujudkan. Akan tetapi kadang-kadang, sebagai suatu masyarakat majemuk, anggota masyarakatnya dapat juga mengalami disintegrasi atau disinterpretasi manakala mereka menggunakan simbol-simbol budayanya sendiri-sendiri dalam memahami gejala yang sama.

Kebudayaan suku bangsa dapat saja berlandaskan pada aturan-aturan, nilai, norma keagamaan tertentu. Hal ini dapat terjadi karena agama sebagai teks suci dipahami dan diinterpretasi oleh kebudayaan suku bangsa tertentu sehingga menjadi keyakinan keagamaan. Nilai-nilai dan norma serta aturan agama yang diinterpretasi tersebut dijadikan pandangan hidup (*world view*) bagi penganutnya dan akan muncul setelah melalui penyaringan sistem etika dalam nilai budaya masyarakat. Hasil interpretasi ini akan diwujudkan dalam tingkah laku seperti halnya kebudayaan yang muncul dalam bentuk atribut-atribut yang mengacu pada atribut golongan orang. Sehingga keyakinan agama akan berfungsi sama dengan kesukubangsaan yang dijadikan jati diri atau identitas yang askriptif sifatnya. Sehingga sering kita mendengar bahwa orang Melayu identik dengan Islam; orang Aceh, Minangkabau identik dengan Islam bahkan bagi suku bangsa Minangkabau, agama Islam dijadikan dasar bagi adat istiadatnya.

Keyakinan agama yang dijadikan sebagai pandangan hidup dan muncul dalam tindakan akan memunculkan penggolongan-penggolongan dalam tingkat sosial, artinya bahwa dalam berinteraksi akan terjadi penggolongan antara kelompok yang taat dan tidak taat, saleh dan kafir. Walaupun pengelompokan ini bisa terjadi dalam satu suku bangsa yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa keyakinan keagamaan yang dianut oleh individu-individu akan melewati batas kesukubangsaan.

Atribut dari jati diri atau identitas keyakinan agama dan kesukubangsaan sering dijadikan atau menjadi isu dalam konflik antar golongan yang terjadi di Indonesia, seperti dalam kajian Suparlan (2000) di Ambon dan Kalimantan. Di kedua daerah konflik antar golongan tersebut, kedua simbol (agama dan kesukubangsaan) dijadikan atribut guna menggalang kubu masing-masing golongan yang bertikai. Di Ambon konflik yang semula merupakan konflik kesukubangsaan antara orang Ambon dan orang pendatang berubah menjadi konflik antar keyakinan agama (Kristen dan Islam). Hal ini terjadi setelah atribut keislaman dimunculkan oleh orang

pendatang, sehingga orang-orang Ambon yang Islam ikut terlibat dalam konflik melawan Ambon yang Kristen. Berbeda halnya dengan di Kalimantan khususnya Sambas, atribut agama Islam berusaha dimunculkan oleh kelompok Madura dalam konflik yang terjadi dengan suku Dayak, akan tetapi suku Dayak tidak terpengaruh dan mereka menggunakan atribut kesukubangsaan dalam berkonflik dengan suku Madura.

B. Kajian Kesukubangsaan

Dalam Antropologi, kajian mengenai kesukubangsaan (etnisiti) telah mengalami pergeseran fokus kajian yang cukup mendasar. Dari kajian kesukubangsaan yang berfokus pada isi kebudayaan suatu suku bangsa berwujud dalam suatu taksonomi kebudayaan, berubah menjadi suatu kajian yang lebih berfokus kepada identitas suku bangsa yang muncul dan ada dalam interaksi sosial.

Sebagai ilustrasi kajian kesukubangsaan yang mendasarkan pada isi kebudayaan dapat kita simak bagaimana misalnya Ruth Benedict mencoba mengklasifikasi dan mengkontraskan 3 kebudayaan dari 3 suku bangsa yang berbeda, yaitu masyarakat Indian Pueblo (Zuni dan Hopi), masyarakat Dobu yang tinggal di pantai selatan timur Papua New Guinea, dan masyarakat Indian barat laut (Tsimshian, Kwakiutl, Coast Salish) yang hidup antara Puget Sound dan barat daya Alaska. Sebagai contoh ia menulis bahwa masyarakat Dobu adalah kelompok yang paranoid dan bernaflu. Ia menyebutnya sebagai masyarakat yang berwajah keras, sopan, dan bernaflu, diliputi oleh rasa keirian, kecurigaan dan kemarahan. Lalu kemudian ia mengkontraskannya dengan masyarakat Zuni sebagai kelompok masyarakat yang penuh dengan martabat dan kesopanan. Suatu masyarakat yang tidak mempunyai keinginan untuk memimpin dan seseorang yang tidak pernah mengeluarkan komentar atas tetangganya. Dan yang terakhir ia mengkarakan masyarakat Pueblo sebagai

kelompok masyarakat yang tenang dan harmonis. Masyarakat Kwakiutl sendiri, ia lihat sebagai masyarakat yang memperkaya diri sendiri dan mengagungkan diri-sendiri (Jerry D. Moore, 1997:79-87).

Benedict tidak hanya menceritakan prasangkanya tentang masyarakat tersebut, ia juga menawarkan generalisasi etnografi tentang perbedaan nilai dari masyarakat yang berbeda. Ia meminjam istilah yang dikemukakan oleh Nietzsche, yaitu Apollonian dan Dionysian. Kemudian ia mengkontraskan konfigurasi kebudayaan masyarakat Zuni atau masyarakat Puebloan, dengan masyarakat Kwakiutl dan masyarakat Amerika Utara. Ia membicarakan tentang 2 cara dalam melihat nilai-nilai yang ada. Dionysian merupakan nilai-nilai yang menghapuskan batas-batas kebiasaan dan batas eksistensi manusia untuk mencapai momen yang paling berharga dengan menembus di luar batas panca indra, agar dapat mencapai eksistensi yang lain. Ia melihat Dionysian dalam pengalaman personal dan ritual, adalah melalui pencapaian keadaan psikologi tertentu agar mencapai perbuatan yang diluar batas/berlebihan (excess). Analogi terdekat dengan apa yang ia lihat adalah emosi yang ia lihat dalam keadaan kemabukan dan ia nilai sebagai iluminasi dari kegilaan. Ia percaya bagian dari perbuatan di luar batas akan menuju kepada tempat yang bijak.

Masyarakat Indian secara keseluruhan termasuk di Mexico, menurutnya adalah tipe yang Dionysian dimana mereka dinilai dari semua pengalaman kekerasan, dimana semuanya berarti manusia mungkin memecahkan sensor rutin kebiasaan, dan semua pengalaman yang mereka alami akan diatributkan sebagai nilai tertinggi (Jerry D. Moore, 1997:79-87).

Pengklasifikasian dan pentaksonomian kebudayaan atas nilai-nilai budaya yang menjadi pola kebudayaan suku bangsa seperti yang dilakukan oleh Benedict di atas adalah salah satu contoh kajian kesukubangsaan yang mengacu kepada isi kebudayaan. Tampak disini bahwa tidak adanya pembedaan batasan antara kebudayaan dan suku bangsa, suku bangsa bisa mengacu kepada kebudayaan tertentu dan begitu sebaliknya,

kebudayaan tertentu bisa mengacu pada suku bangsa tertentu. Ini sangat berpengaruh juga pada keadaan di Indonesia dimana bila kita menyebut salah satu suku bangsa, misalnya orang Batak maka akan terbayang segala bentuk tingkah laku yang menyertainya yang berbeda dengan suku bangsa Bugis misalnya, walaupun kedua individu yang berasal dari dua suku bangsa berbeda tersebut hidup dalam satu komunitas (di Yogyakarta misalnya) dimana kedua individu tersebut menggunakan atribut orang Joga dalam berinteraksi dan bertindak.

Hal ini akan membawa konsekuensi bahwa batasan suku bangsa sebagai dasar identitas suatu suku bangsa hanya akan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan perbedaan suku bangsa yang mengacu kepada perbedaan ras, budaya, sosial, dan bahasa semata (Barth, 1980:12). Ia tidak akan mampu menjawab gejala-gejala fenomena yang lebih mendalam. Seperti proses dinamika terbentuknya suatu suku bangsa. Lebih jauh Barth mengenalkan kemudian konsep kajian kesukubangsaan yang berfokus kepada identitas suku bangsa yang muncul dan ada dalam interaksi sosial dimana fokus kajiannya akan mengarah kepada bagaimana proses identitas/jati diri suku bangsa tersebut dibentuk, dimiliki, dan dipelihara. Kajian kesukubangsaan yang difokuskan pada identitas suku bangsa seperti ini memungkinkan ia untuk menjawab akan proses dinamika terbentuknya suatu suku bangsa (Barth, 1980).

Dalam perspektif seperti ini pula, konsep kesukubangsaan tidak lagi bersandar pada kajian yang bersifat perbandingan antar kebudayaan, pola-pola kebudayaan, akulturasi kebudayaan, atau perubahan kebudayaan tetapi akan menyandarkan dirinya kepada kajian interaksi sosial dimana identitas suku bangsa para pelaku digunakan sebagai atribut dalam berinteraksi (Suparlan, 1998:38-39).

Barth melihat suku bangsa sebagai suatu tatanan sosial dimana batas-batas kesukubangsaannya ditekankan kepada batas-batas yang sifatnya sosial, yaitu lebih kepada bagaimana kelompok tersebut menentukan "aturan main" yang dipahami bersama oleh kelompok itu sendiri. Lebih

kepada bagaimana kemampuan untuk berbagi sifat budaya yang sama, sehingga membuat suatu ciri khusus tersendiri. Namun lebih lanjut ia menerangkan sebagai suatu tatanan sosial, suku bangsa mempunyai ciri khas yang mendasar dan secara umum menentukan seseorang termasuk kelompok suku bangsa yang mana, yaitu ciri khasnya yang sifatnya kategoris askripsi (*categorical ascription*) atau ciri khas yang mendasarkan seseorang termasuk ke dalam kelompok suku bangsa tertentu berdasarkan dari latar belakang asal-usulnya. Ciri-ciri tersebut diberikan, baik oleh sesama anggota kelompok maupun oleh kelompok lain. Menjadi penting kemudian untuk mengetahui tujuan pelaku berinteraksi dengan suku bangsa lainnya. Ciri suku bangsa berfungsi sebagai kategori untuk menentukan pengelompokan dan untuk berinteraksi sehingga bisa saja identitas dipertahankan apabila berhasil dipakai/dipelihara dengan mudah, kalau tidak anggota suku bangsa yang bersangkutan akan menggantikan dengan memilih identitas lain, atau mengubahnya.

Dalam lingkungan yang berbeda tentunya akan menuntut penampilan yang berbeda pula karena identitas suku bangsa berkaitan dengan nilai budaya standar yang ada, sehingga pada keadaan tertentu seseorang dapat tampil dengan identitasnya tetapi di lain lingkungan/keadaan dibutuhkan nilai standar yang berbeda pula (Barth, 1980).

Identitas sendiri sebenarnya adalah sebuah konsep pengakuan diri berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada dirinya sehingga berdasarkan ciri-ciri tersebut ia dapat menggolongkan dirinya dalam suatu kelompok tertentu. Identitas muncul dan ada di dalam interaksi sosial dimana dalam interaksi tersebut manusia membutuhkan suatu pengakuan diri atas keberadaannya. Pengakuan atas identitas diri seseorang tergantung dari konteks interaksi yang melibatkan arena interaksi yang bersesuaian dengan corak interaksinya sehingga seorang individu bisa mempunyai banyak identitas yang sifatnya *multiple* (berlapis-lapis). Corak interaksi ditentukan oleh suatu hubungan peranan seseorang dimana ia akan menentukan status atau posisinya dalam suatu struktur karena interaksi sendiri terwujud dalam

suatu struktur dimana dalam struktur tersebut terdapat hubungan antar status individu sesuai dengan peranan yang dipunyainya, dimana peranan seseorang tersebut tergantung dari nilai yang menjadi kesepakatan bersama. Identitas suku bangsa berlaku ketika seorang pelaku menggunakan ciri-ciri kesukubangsanya sebagai dasar penggolongan kelompoknya (Barth, 1980).

Meskipun begitu identitas suku bangsa bukanlah merupakan sejumlah total keanggotaan individu-individu dan tidak juga merupakan sejumlah strategi total yang diadopsi oleh anggotanya secara independen. Norma, keyakinan, dan nilai adalah berlaku efektif dan mempunyai kekuatan yang mereka konstruksikan sendiri karena anggota kelompok suku bangsa merupakan representasi kolektif dari kelompok dan didukung oleh tekanan kelompok. Individu akan memanipulasi adat yang berlaku apabila ia menjadi bagian dari kelompok, mengadopsi simbol yang ada. Tetapi ia juga akan membayar harga dari keanggotaan dengan berpartisipasi dalam aktivitas simbolik kelompok dan pengukuran kesetiaan pada tujuan kelompok (Cohen, 1974:xiii). Singkatnya identitas suku bangsa adalah sebuah identitas yang dibangun secara kolektif oleh para anggota pendukungnya (Tambiah, 1994). Dengan kondisi tersebut maka akan ada variasi pada tataran perilaku manusia sebagaimana mereka ekspresikan dalam interaksi sosial sehari-hari, termasuk di dalamnya ekspresi kesukubangsaaan. Ekspresi kesukubangsaaan disini dapat kita lihat sebagai suatu manifestasi dari gambaran mental individu atau interpretasi dari dirinya, orang lain dan lingkungannya (Suparlan, 1995:xvii).

Namun seperti diungkapkan dalam penelitian Parsudi Suparlan tentang Orang Jawa di Suriname, varian adalah perasaan dalam individu yang tetap ditentukan oleh status sosial, ekonomi, dan politik dalam sistem orang Jawa dan sistem sosial di Suriname. Perasaan ini menjadi faktor yang penting dalam cara individu mengorganisasi dan memanipulasi identitas suku bangsa dan nilai budaya mereka. Mereka mengekspresikannya secara bervariasi dalam hubungan sosial di antara orang Jawa

sebagaimana dengan suku bangsa yang lain (Suparlan, 1995:xvii). Variasi memang akan terjadi ketika si pelaku membentuk perilaku kelompok yang berbeda dengan kategori kelompok yang ada, sehingga akhirnya ia membuat kategori yang sesuai dengan sasaran hidupnya. Memang keanggotaan seseorang dalam kelompok suku bangsa sangat tergantung pada asal usulnya dan identitasnya yang kini tampak. Tapi orang dapat juga memanfaatkan ciri suku bangsa, ketika menemui kegagalan dalam tipologi kategorialnya (Barth, 1980).

Berkenaan dengan batas-batas sosial, batas-batas sosial suku bangsa ditentukan oleh penilaian sosial yang dijadikan pedoman untuk menentukan sistem keanggotaan kelompok tersebut. Batas sosial suku bangsa akan berubah apabila dasar penilaian sosialnya juga berubah karena ia bersifat fluktuatif, tergantung dari tanggapan individu dan kelompok terhadap lingkungannya. Dasar-dasar penilaian sosial tergantung pula dari konteks sosial dan strategi pencapaian tujuan yang ingin didapatkan oleh si pelaku sehingga proses pembentukan identitas suku bangsa tidak lebih sebagai suatu proses perluasan atau pengecilan batas-batas suku bangsa yang dasar penilaiannya mereka buat sendiri (Horowitz, 1975:118). Dengan demikian maka seseorang sebagai anggota kelompok dapat berafiliasi secara kolektif dengan identitas kelompok tertentu sesuai dengan keinginannya (Aparno Rao, 1999:82).

Perubahan batas-batas suku bangsa akan terjadi pula ketika nilai-nilai yang dibagi bersama sesama anggota yang berfungsi sebagai pengikat anggota kelompok tersebut kabur karena telah direproduksi dalam *setting* sosial yang berbeda. Kaburnya batas-batas lokalitas tersebut menurut Irwan Abdullah disebabkan oleh tingkat mobilitas manusia yang semakin meluas dan intensif (Irwan Abdullah, 1999), sehingga ia akan menyebabkan batas-batas kesukubangsaanpun lambat laun juga akan menjadi kabur dan berubah. Bagi Horowitz perubahan identitas suku bangsa terjadi lebih karena akibat dari modifikasi perilaku kelompok dan modifikasi untuk mempersempit atau memperlebar batas-batas

sukubangsanya (Horowitz; 1975:114). Di dalam pandangan seperti ini memang yang terjadi bukanlah upaya untuk mengorelasikan antara konsep kesukubangsaaan dengan asimilasi dimana dipahami bahwa asimilasi akan sejajar dengan hilangnya kesukubangsaaan seseorang karena melebur pada identitas kepada yang lebih dominan.

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Bruner pada hasil penelitiannya di Bandung dan di Medan dimana ia menuliskan bahwa pengaruh dominan atau tidaknya suatu kebudayaan kelompok suku bangsa tertentu terhadap kelompok suku bangsa yang lain dipengaruhi oleh 3 komponen yaitu rasio populasi atau demografi sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai fakta heterogenitas tetapi lebih kepada kondisi yang secara khusus memberikan konteks dominasi, mantapnya kebudayaan lokal setempat dan bagaimana sesungguhnya pengartikulasiannya, dan yang terakhir adalah adanya ruang bagi kekuasaan dan distribusinya di antara kelompok-kelompok suku bangsa yang lain (Bruner, ...255). Identitas suku bangsa akan selalu muncul dalam bentuknya yang disusun oleh pendukungnya sendiri. Apabila dikaitkan dengan pandangan pluralisme budaya, maka identitas suku bangsa akan tetap selalu ada dan muncul karena sifatnya yang askriptif (Deddy Mulyana, 2000).

Askriptif disini dimaksudkan adalah identitas suku bangsa tersebut diterima atau diperoleh begitu saja tanpa ada usaha seperti halnya seseorang yang dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan, anak dari sepasang suami istri individu tertentu dsb. Lawan dari askriptif adalah *achieved* yang artinya dicapai. Dalam *achieved* ini, individu memperoleh jatidiri dari usaha yang dilakukannya berkenaan dengan pendidikannya atau agamanya, kesanggupan seseorang menjadi juara badminton dsb.

Suku bangsa merupakan askriptif, yaitu sudah terlahir sebagai anggota suku bangsa tertentu dan tidak dapat ditukar karena terkait dengan asal mula suku bangsa tersebut. Suku bangsa juga diartikan sebagai penggolongan sosial yang mendasar dan umum yang terkait dengan kondisi fisiologinya. Mendasar artinya tidak dapat ditukar-tukar,

sedangkan umum berarti seperti penggolongan sosial umum lainnya (misalnya golongan pedagang kaki lima, golongan buruh dsb.).

Barth lebih lanjut menjelaskannya dalam konteks batas-batas suku bangsa bahwa bisa saja masyarakat akan mengidentifikasi dirinya kepada identitas yang lebih dominan jika ada dukungan dari kondisi sosial yang memungkinkan dan adanya pilihan yang berkesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapainya namun lebih kepada bagaimana identitas suku bangsa diartikulasikan oleh para anggota kelompoknya. Tidak terlepas pula dari konteks sosial yang meliputinya dimana menurutnya konteks sosial ini dibangun atas dasar suasana perkembangan politik yang terjadi di daerah tersebut (Aparno Rao, 1999).

C. Pola hidup

Dalam tindakan pemenuhan kebutuhan, manusia akan melibatkan pranata-pranatanya secara langsung maupun tidak langsung, dan juga sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut manusia akan mewujudkan tindakan yang berupa tradisi-tradisi atau kebiasaan yang berlaku setempat. Sehingga dengan dasar pemenuhan kebutuhan dasar tersebut akan tercermin tradisi dari kelompok sosial dalam penggunaan kebudayaan yang bersangkutan, sehingga akan tampak pola hidup dari komuniti yang bersangkutan.

Walaupun pada dasarnya manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang sama, akan tetapi mempunyai perbedaan dalam bentuknya yang sesuai dengan kondisi pola hidup yang dijalankannya sebagai bentuk adat istiadat atau kebiasaan yang ada. Ini bisa terjadi dalam suatu bentuk masyarakat atau komuniti yang menggambarkan suatu pola hidup tertentu yang berbeda-beda. Kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut ternyata dapat menjadi berbeda walaupun mempunyai pengelompokan yang sama, seperti misalnya antara kehidupan manusia dengan pola hidup industri jasa dan manusia dengan pola hidup perladangan berpindah atau bertani atau

berburu meramu. Walaupun sama-sama mempunyai kebutuhan biologi akan makan, tetapi dalam perwujudannya sebagai mata pencaharian bisa berbeda satu dengan lainnya.

Dapat kita bayangkan bila orang yang berasal dari pola hidup industri jasa (perusahaan tambang misalnya atau perusahaan pengolahan kayu/ HPH) berada pada lingkaran masyarakat yang berpola hidup perladangan berpindah seperti di daerah Kalimantan, tentunya akan terjadi perbedaan pemahaman terhadap kenyataan-kenyataan sosial yang ada dan bisa menciptakan masalah sosial. Hubungan sosial yang terjadi antara komunitas yang berbeda pola hidup tersebut akan dapat mengakibatkan benturan-benturan kepentingan, sehingga akan terbentuk dominasi, diskriminasi, persepsi negatif akibat dari penguasaan terhadap kelompok. Benturan-benturan ini pada akhirnya bisa merubah kebudayaan dan menghilangkan tradisi yang selama ini dipegangnya.

Dari bentukan pola hidup yang ada, maka dapat ditengarai bahwa manusia mempunyai berbagai macam pola hidup dan ini menggambarkan keterkaitan dalam fungsi-fungsi dari masing-masing pranata yang berlaku di komunitas yang bersangkutan. Bentuk-bentuk komunitas dan masyarakat yang ada di Indonesia dapat ditengarai dan diklasifikasikan secara umum dalam berbagai pola kehidupan yang berbeda-beda satu sama lain sesuai dengan aturan adat istiadatnya masing-masing. Pola-pola kehidupan tersebut terbagi dalam bentuk pedesaan yang melaksanakan mata pencaharian dengan menghasilkan bahan mentah atau barang, perkotaan yang melaksanakan kegiatan mata pencaharian dengan cara jasa, dan daerah pedalaman yang melaksanakan kegiatannya dari menangkap hewan dan mengumpulkan barang-barang mentah.

Dari ketiga bentuk masyarakat tersebut akan terbagi lagi ke dalam beberapa kegiatan spesifik dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan makanan, seperti:

- 1 Komuniti yang mempunyai mata pencaharian berburu binatang di dalam hutan sebagai makanan kebutuhan protein dan mengumpulkan serta meramu tumbuh-tumbuhan hutan dibarengi dengan bentuk dari sistem kekerabatan serta keyakinan dan teknologi yang sederhana, artinya bahwa bentuk sistem kekerabatannya hanya mendasar pada pembagian jenis kelamin dalam aktivitas keseharian dan sistem pewarisan yang mengikuti bentuk-bentuk dari mata pencaharian, seperti untuk alat-alat perburuan diturunkan pada laki-laki sedangkan alat-alat peramu diturunkan pada perempuan. Pola mata pencaharian berburu meramu pada dasarnya paling banyak digeluti oleh suku bangsa-suku bangsa di Indonesia, tetapi biasanya jumlah suku bangsa dengan pola hidup seperti berburu meramu ini sangat sedikit dalam kehidupannya yang berkelompok-kelompok serta berpindah-pindah mengikuti binatang hasil buruan, dengan makanan pokoknya adalah sagu dan beberapa umbi-umbian seperti ubi, keladi, ubi kayu dan juga bagaimana proses pembentukan bahan makanan menjadi makanan yang siap dikonsumsi.
- 2 Komuniti yang berladang dengan sistem ladang berpindah mengikuti perkembangan kesuburan tanah dengan sistem penguasaan wilayah sudah mulai tampak dengan pengukuran wilayah memakai bentuk-bentuk alamiah seperti pohon dan sungai, dan dikuatkan oleh adanya sistem kekerabatan dan keyakinan. Pada sistem ini tampak bahwa pengetahuan tentang ekosistem menjadi sangat penting, ini diperlukan bagi pembukaan lahan baru dari bentukannya semula berupa hutan belantara yang kemudian dengan menggunakan api mulai dibuka secara ditumbang dan dibakar guna meningkatkan kesuburan lahan. Biasanya para peladang ini tahu kapan mereka akan pindah membuka lahan baru di sebelahnya, sehingga perpindahan ini akan kembali lagi pada lahan asal. Para peladang dibagi dalam proses kerja, laki-laki membuka hutan dan membakar serta membersihkan lahan, perempuan mengerjakan aktivitas selanjutnya yaitu menanam dan

panen. Sedangkan untuk menjaga tanaman ladang biasanya dilakukan secara bersamaan.

- 3 Komuniti nelayan dengan tempat tinggal yang menetap sehingga terlihat jelas penguasaan wilayah tempat tinggal serta teritorial areal penangkapan ikan, segala pranata sosial lainnya seperti keyakinan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya akan terkait dengan model dari pola mata pencaharian nelayan seperti keyakinan-keyakinan akan makhluk supranatural yang berkaitan dengan laut, teknologi laut dan sebagainya. Dalam konteks ini, nelayan yang dimaksud adalah nelayan pencari ikan di laut dan bukan nelayan yang berniaga pergi dari suatu pelabuhan ke pelabuhan lainnya.
- 4 Komuniti berladang menetap biasanya ditambah dengan adanya sistem pemeliharaan ternak sebagai kebutuhan protein, di bentuk komunitas ini jelas adanya penguasaan wilayah permukiman dan wilayah pengolahan sumber daya dikuatkan oleh sistem kekerabatan dan keyakinan. Pada komunitas ini, pembagian kerja dalam proses perladangan sudah terjadi antara perempuan dan laki-laki. Pengolahan lahan dalam rangka mempersiapkan lahan dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan menanam dan panen. Ternak pada umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki, baik menggembalaknya maupun mengambil hasilnya.
- 5 Masyarakat dengan sistem mata pencaharian bertani dengan irigasi, disini jelas tampak adanya penguasaan wilayah permukiman, pengaturan sumber daya secara sosial yaitu dengan adanya jenjang sosial masyarakat dan sistem kekerabatan untuk penguasaan wilayah permukiman dan wilayah mata pencaharian ditambah dengan adanya sistem ekonomi pasar. Pada jenis mata pencaharian ini, para petani selain mengusahakan lahannya guna mendapatkan hasil dan biasanya dikonsumsi sendiri dan apabila terdapat kelebihan hasil maka dapat diperdagangkan. Usaha lain dari pola ini disertai dengan penanaman pohon palawija sebagai selingan dari menanam padi, atau ditambah

juga dengan beternak yang hasilnya biasanya untuk keperluan tambahan rumah tangga bukan untuk dikonsumsi sendiri tetapi diperdagangkan.

- 6 Masyarakat industri barang dan jasa serta masyarakat pasca industri dimana dalam bentuk masyarakat ini segala kebutuhan pencaharian untuk hidup dipenuhi dengan jasa, mengandalkan keterampilan. Dalam bentuk masyarakat seperti ini, stratifikasi sosial sangat menentukan jalannya kesejahteraan hidup para anggotanya. Orang-orang yang hidup dalam pola hidup semacam ini sangat mementingkan *achieved status* agar dapat hidup lebih sejahtera. Struktur sosial masyarakat ditentukan biasanya oleh adanya faktor pendidikan, ekonomi dan juga politik agar dapat menaiki strata di atas. Hal ini menyebabkan munculnya persaingan antar individu dan memudarnya sifat kelompok kebersamaan, kecuali membuat pengelompokan guna memperkuat dan mempertahankan status sosial yang sudah diperolehnya.

D. Organisasi Sosial

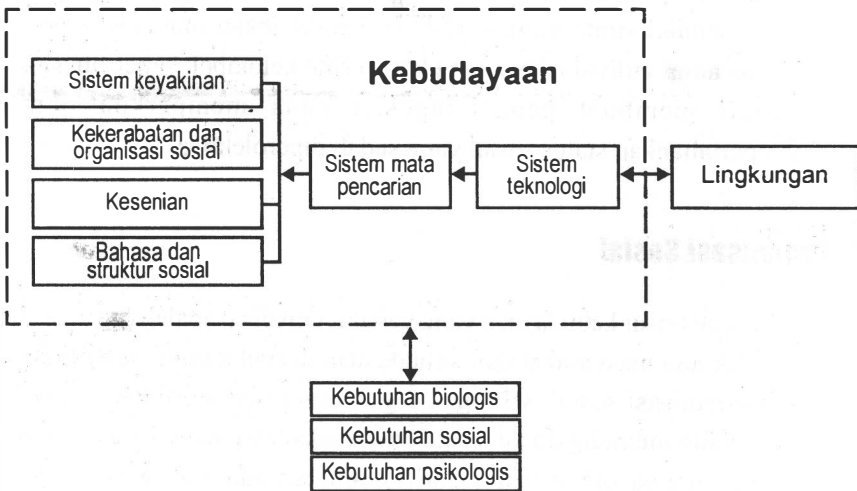
Salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal adalah organisasi sosial. Tidak ada masyarakat dan kebudayaan di muka bumi yang tidak memiliki organisasi sosial, sehingga organisasi sosial merupakan salah satu unsur yang memungkinkan suatu masyarakat atau kebudayaan tetap ada. Tanpa adanya organisasi sosial tidak akan ada masyarakat atau kebudayaan ini berarti bahwa keberadaan, eksistensi organisasi sosial juga turut menentukan eksistensi dan kebudayaan itu sendiri. Jika demikian maka memahami organisasi sosial tersebut menjadi sangat penting artinya bagi pemahaman kita mengenai masyarakat dan kebudayaan.

Kebudayaan disini dimaksudkan adalah seperangkat nilai, aturan, pengetahuan dan norma yang dipunyai oleh manusia dan digunakan untuk memahami lingkungan hidupnya, serta digunakan untuk mendorong terwujudnya tingkah laku. Lingkungan hidup manusia disini dimaksudkan

adalah lingkungan alam yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan, udara, air, gunung dan benda-benda alam lainnya, kemudian lingkungan sosial yang terdiri dari aturan-aturan yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan lingkungan binaan atau budaya yang merupakan benda-benda hasil buatan manusia seperti bangunan, mobil atau kendaraan, rumah dan lainnya.

Seperti yang dijelaskan dalam Rudito (2007) bahwa organisasi sosial merupakan elemen dalam sistem kebudayaan suatu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya, sesuai dengan skema di bawah ini

Bagan 1 : Kebudayaan



Sumber Rudito 2007

Organisasi sosial merupakan pola-pola pengaturan kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari adanya pengaturan-pengaturan ini terlihat dari adanya keteraturan dalam masyarakat; adanya keterulangan aktivitas dalam masyarakat. Berknaan dengan “pola pengaturan”, yang berarti pola pengaturan perilaku dan tindakan, perlu dibedakan antara “pola bagi” (*pattern for*) dan “pola dari” (*pattern of*), atau pola bagi perilaku, tindakan, dan pola dari perilaku, tindakan.

Pola bagi perilaku (*pattern for behavior*) wujudnya tidak lain adalah aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai, pandangan hidup, dan sebagainya, yang membimbing, mengarahkan perilaku, yang kemudian membuat perilaku-perilaku ini tampak teratur, tampak berulang dan dapat diperkirakan munculnya. Nilai, norma, aturan dan sebagainya ini menjadi pola yang digunakan oleh manusia untuk membimbing perilaku. Oleh karena itulah disebut “pola bagi” (pola untuk). Ini berbeda dengan “pola dari” yang mengacu pada serangkaian abstraksi-abstraksi yang dibuat oleh peneliti, karena peneliti melihat adanya keteraturan-keteraturan pada perilaku-perilaku individu atau sejumlah individu dalam masyarakat yang diamatinya. Abstraksi-abstraksi ini kemudian diwujudkan dalam bentuk uraian, gambar atau skema, yang kemudian dapat menjadi sarana untuk memahami keadaan dalam masyarakat yang diteliti, dan mengambil langkah-langkah tertentu untuk mengatasi berbagai masalah di dalamnya.

Jadi, dalam kehidupan sehari-hari keberadaan organisasi sosial ini dapat diketahui dari adanya aktivitas-aktivitas sejumlah individu bersama-sama yang berulang kembali dalam waktu-waktu tertentu, adanya nilai-nilai, norma, dan aturan yang mengendalikan atau membimbing perwujudan aktivitas-aktivitas di situ. Seringkali individu-individu ini, tergabung dalam suatu kelompok dengan nama tertentu. Dalam banyak masyarakat, organisasi sosial lokal biasanya mempunyai nama-nama lokal dalam bahasa lokal. Oleh karena itu organisasi sosial seperti ini biasanya juga khas sifatnya; artinya, organisasi dengan nama lokal tersebut tidak ditemui di tempat lain atau pada suku bangsa yang lain. Organisasi sosial lokal semacam ini seringkali sudah tidak diketahui lagi sejak kapan adanya, karena sudah diwariskan dari generasi ke generasi selama puluhan dan bahkan mungkin ratusan tahun. Oleh karena itu pula, organisasi semacam itu disebut organisasi sosial lokal tradisional.

Dalam setiap masyarakat organisasi sosial lokal ini selalu ada. Tidak ada masyarakat tanpa organisasi sosial, dan di situ organisasi sosial tersebut punya peran, punya fungsi, yakni aktivitas yang diharapkan akan

dapat memberikan manfaat tertentu kepada masyarakat dan kebudayaan di situ. Jika fungsi ini tidak ada, atau tidak terpenuhi, organisasi sosial tersebut lama kelamaan akan menghilang dari masyarakat, karena masyarakat akan merasa bahwa organisasi sosial tersebut tidak memberikan keuntungan sama sekali terhadap kehidupan mereka. Ada berbagai fungsi yang dapat atau mungkin dipenuhi oleh organisasi sosial. Di antaranya adalah fungsi sosial itu sendiri dan fungsi kultural.

Fungsi sosial adalah sumbangan-sumbangan atau hal-hal yang diberikan oleh organisasi sosial ini kepada unsur-unsur kehidupan sosial atau kepada keseluruhan kehidupan sosial itu sendiri. Unsur-unsur kehidupan sosial ini seperti misalnya sistem politik, sistem hukum, sistem kesenian, sistem ekonomi, dan sebagainya. Fungsi budaya adalah sumbangan-sumbangan atau hal-hal yang diberikan oleh organisasi sosial tersebut kepada unsur-unsur dari sistem budaya atau kepada keseluruhan sistem budaya. Unsur-unsur sistem budaya ini misalnya adalah nilai-nilai, pandangan hidup, norma-norma, aturan-aturan.

Organisasi-organisasi sosial lokal tradisional ini memiliki berbagai kedudukan (status) dan peran (role) di dalamnya, dengan nama-nama yang tradisional dan lokal juga. Biasanya di situ ada individu yang bertindak sebagai “pemimpin” atau “pengatur”. Dialah yang memimpin pertemuan-pertemuan, menentukan saat-saat untuk melakukan aktivitas tertentu, menentukan pembagian kerja dalam aktivitas tersebut, dan sebagainya. Adanya aktivitas-aktivitas bersama sejumlah individu yang relatif tetap inilah yang kemudian memunculkan kesan adanya sejumlah individu yang mengelompok dalam suatu kesatuan tertentu, yang kemudian disebut “perkumpulan tradisional, lokal”. Ketika organisasi ini bertambah besar, jumlah status dan peran di dalamnya biasanya juga akan bertambah banyak, dan organisasi ini kemudian bertambah kompleks.

Organisasi sosial lokal ada yang formal, ada pula yang informal, walaupun pada awalnya semua organisasi sosial lokal tradisional semacam ini bersifat informal. Artinya, organisasi semacam itu tidak memiliki

struktur organisasi yang jelas, tidak memiliki aturan-aturan tertulis berkenaan dengan hak, kewajiban serta hukuman-hukuman yang dapat dikenakan pada anggotanya yang melanggar peraturan. Sifat yang informal ini membuat organisasi sosial lokal tradisional ini tampak begitu luwes dalam menyesuaikan dirinya dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya. Ini merupakan salah satu sisi positif dari sifat yang informal tersebut.

Sifat organisasi sosial ini pada umumnya berdasarkan pada sifatnya yang mekanik, atau oleh ahli sosiologi Prancis Emile Durkheim menyatakan sebagai solidaritas mekanik. Dalam solidaritas mekanik dimaksudkan bahwa aturan organisasi sosial ini sangat kuat mengatur diri individunya sebagai anggota masyarakat. Aturan yang ada membuat para anggotanya mematuhi tanpa ada kebutuhan lainnya, jadi aturan sosial dalam organisasi sosial ini sangat kuatnya sehingga individu sebagai anggotanya secara tidak sadar akan mengikuti aturan yang ada. Biasanya aturan dalam organisasi sosial ini disertai dengan simbol-simbol religi yang berupa pantangan dan larangan yang apabila dilanggar maka akan mendapatkan sanksi dari dunia supranatural.

Pengetahuan akan dunia supranatural ini menjadikan organisasi sosial tradisional ini mempunyai kekuatan 'memaksa' para anggotanya. Ini berbeda dengan organisasi sosial yang berada di daerah perkotaan modern, organisasi sosial di daerah perkotaan ini pada umumnya didasari oleh kebutuhan masing-masing anggotanya, atau oleh Durkheim dikatakan sebagai solidaritas organik, atau kebersamaan karena adanya kebutuhan satu sama lain dalam satu organisasi.

Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan kemampuan dan kekurangannya masing-masing. Kemampuan yang dimiliki tersebut memiliki keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki oleh orang lain dan orang lain tersebut juga memiliki keterbatasan yang menjadi kemampuan atau kelebihan orang lain. Sehingga dalam kehidupan ini dibutuhkan kerja sama yang terkoordinasi dan kemampuan-kemampuan itu setiap individu

dijadikan satu. Menurut Ruddy Agusyanto (2007: 41) kerja sama antara dua individu tidak hanya meningkatkan kemampuan secara aritmetik tetapi juga secara geometrik. Bila dua orang bekerja sama *output* mereka menjadi tidak hanya sekedar penjumlahan/penambahan dari dua kemampuan individu yang bersangkutan yang mestinya mereka capai jika bekerja secara terpisah. Dengan bekerja sama, mereka mampu meningkatkan kegunaan atau kepuasan masing-masing, kekuatan, dan saling menutupi kekurangannya. Hasilnya secara potensial akan meningkat dalam *output* mereka yang berbeda secara kualitatif. Bekerja sama merupakan salah satu sifat mendasar manusia, demikianlah organisasi merupakan dasar dari kerja sama yang efektif.

Selanjutnya Agusyanto mengemukakan bahwa Organisasi dibangun dari suatu keputusan yang disadari atau tidak disengaja oleh individu atau sekumpulan individu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu melalui kerja sama dengan disiplin yang tinggi dari sumber daya manusia dan sumber daya-sumber daya material. Organisasi sekecil apapun akan membutuhkan kontrol dan monitoring terhadap hubungan-hubungan antara tujuan dengan tata cara dan hasil yang akan atau telah diperoleh.

Sejalan dengan itu Stephen R Robbins (2006: 4) mengemukakan bahwa Organisasi adalah unit sosial yang dengan sengaja dikelola. Terdiri atas dua orang atau lebih yang berfungsi secara relatif terus menerus untuk mencapai satu sasaran atau serangkaian sasaran bersama. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa jika terdapat kumpulan orang dua atau lebih dan memiliki tujuan bersama maka dalam kumpulan ini akan tercipta suatu usaha untuk mengelola berbagai upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan dalam upayanya terjadi pembagian kerja yang dikelola oleh pimpinan kelompok.

Sebagai pimpinan kelompok atau manejer paling tidak menurut Robbins ia memiliki 5 fungsi manajemen yakni:

1. fungsi perencanaan
2. fungsi pengorganisasian

3. fungsi pemerintahan (kepemimpinan)
4. fungsi pengkoordinasian, dan
5. fungsi pengendalian

Fungsi perencanaan sebuah organisasi mencakup penentuan sasaran, penentuan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengatur kegiatan. Fungsi pengorganisasian mencakup penetapan tugas-tugas apa yang akan dilakukan, siapa yang akan melakukannya, bagaimana tugas-tugas tersebut akan dikelompokkan, siapa melapor kepada siapa dan dimana keputusan akan diambil. Sementara fungsi kepemimpinan mencakup memotivasi anggota organisasi, mengarahkan orang lain, memilih jalur komunikasi yang paling efektif, dan menyelesaikan konflik-konflik. Adapun fungsi pengendalian yakni memantau kegiatan-kegiatan untuk menjamin kegiatan-kegiatan itu dicapai sesuai rencana dan memperbaiki setiap penyimpangan yang signifikan.

Lebih jauh Robbins mengemukakan bagaimana sesungguhnya perilaku sebuah organisasi. Mengamati perilaku organisasi tidak dapat dilepaskan dari tiga determinan perilaku dalam organisasi yakni; individu, kelompok, dan struktur dan dampak yang ditimbulkannya. Dalam melakukan kajian-kajian tersebut dibutuhkan ilmu pendukung seperti psikologi untuk mengamati perilaku individu, sosiologi, psikologi sosial, antropologi, ilmu politik dan lain-lain sebagainya untuk digunakan mengkaji perilaku kelompok dan struktur organisasi (ibid; 10-15).

Sejalan dengan hal di atas studi tentang organisasi sosial memusatkan perhatian pada hubungan antara aktor-aktor sebagai subjek individual dengan tujuan-tujuan dan kepentingan-kepentingan mereka sendiri-sendiri. Juga untuk tujuan dan kepentingan organisasi sebagai struktur kontrol, monitoring, dan koordinasi yang mencoba menuntun para aktor tersebut untuk bertindak sesuai bagi organisasi sebagai sebuah sistem.

Sebuah organisasi dalam perjalanan waktu, umumnya berkembang menjadi semakin kompleks seiring dengan perkembangan atau perubahan faktor-faktor eksternal yang ada. Apalagi di era globalisasi ini, jika tidak

mampu selalu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kondisi yang ada, tidaklah mustahil jika menjadi semakin sulit untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Bahkan tidak jarang pula sebuah organisasi harus mengubah tujuan-tujuan organisasi yang telah ditargetkan sebelumnya jika kondisi yang ada mengharuskan demikian (Ruddy, 2007; 63).

E. Struktur dan Jaringan Organisasi Sosial

Strukturalisme fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen-komponen masyarakat pola-pola yang secara relatif bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang kurang lebih terorganisasi. Pada tingkat yang paling umum adalah masyarakat secara keseluruhan, yang dapat dilihat sebagai struktur tunggal yang menaunginya. Pada tingkat di bawahnya adalah suatu rangkaian struktur-struktur yang lebih mengkhusus yang saling berkaitan untuk membentuk masyarakat ibarat sebuah pilar-pilar bangunan atau seperti organ-organ organisme yang hidup.

Istilah struktur sosial yang digunakan oleh Evan-Pritchard bersama Fortes adalah suatu yang berupa atom, molekul, kristal, organisme, dalam masyarakat, yang mengacu pada hubungan antara bagian yang kurang lebih bertahan dan merupakan konfigurasi kelompok-kelompok yang mantap. Hal tersebut menjelaskan apa yang telah dikemukakan oleh Radcliffe Brown bahwa pengaturan kontinyu atas orang-orang dalam kaitan hubungan yang ditentukan atau dikendalikan oleh intuisi, yakni norma atau pola perilaku yang mapan secara sosial (Kaplan & Manners, 2000; 139).

Edmund Leach (ibid;237) menyatakan bahwa struktur sosial merupakan sesuatu yang '*eksis*' pada tataran objektivitas yang kira-kira sama dengan nyatanya kerangka manusia atau saling ketergantungan berbagai organ dalam anatomi manusia. Sebagai perbandingannya Lévi-

Strauss lebih memperhatikan struktur yang berada dalam pikiran manusia itu sendiri; yang dimaksudkan dengan struktur oleh Lévi-Strauss bukanlah perwujudan nyata yang dapat diamati secara langsung, melainkan penataan logis seperangkat persamaan matematis yang dapat ditunjukkan sebagai ekuivalen fenomena yang ditelaah.

Dalam kajian sosiologi maupun antropologi selalu dibedakan antara istilah organisasi sosial dengan struktur sosial. Organisasi sosial cenderung digunakan secara longgar untuk merujuk kepada penjumlahan total kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu konteks sosial tertentu. Sedangkan struktur sosial biasanya digunakan untuk merujuk konteks sosial itu sendiri, atau lebih tepatnya bagi seperangkat hubungan sosial yang menjalin keterkaitan individu-individu dalam masyarakat.

Para peneliti yang mengkaji tindakan sosial cenderung memusatkan perhatiannya pada organisasi sosial juga didefinisikan peran-peran yang dimainkan oleh individu-individu dalam hubungan mereka satu sama lain. Sementara mereka yang mengkaji hubungan-hubungan formal antar orang-orang cenderung memusatkan perhatiannya pada struktur sosial, yang mendefinisikan status-status para pelaku yang menjalankan peran-peran tersebut. Sehingga penelitian yang bersifat fungsionalis ini memusatkan perhatiannya pada organisasi sosial. (Achmad F. Saifuddin, 2005; 171).

Ruddy Agusyanto (2007; 16-17) kemudian juga menjelaskan tentang jaringan sosial yang mengkaitkannya dengan dua konsep yang menjadi penyebab ketidakleluasaan dalam menjalin hubungan-hubungan sosial. Kedua konsep tersebut adalah kebudayaan dan struktur sosial. Baik tindakan sosial, perilaku maupun sikap seseorang manusia tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan (ruang dan waktu) dimana tindakan sosial, perilaku, dan sikap itu diwujudkan. Hal ini dikarenakan manusia merupakan anggota kebudayaan dan struktur sosial tertentu dimana masing-masing lingkungan tersebut mempunyai norma-norma, nilai-nilai dan aturan-aturan yang harus ditaati atau setidaknya dipertimbangkan

saat seseorang mewujudkan tindakan, perilaku atau sikapnya. Dengan kata lain, kebudayaan dan struktur sosial mengakibatkan adanya ketidakleluasaan-ketidakleluasaan (*constraints*) bagi individu sebagai anggota kebudayaan atau struktur sosial tertentu dalam mewujudkan tindakan, perilaku atau sikapnya. Namun pernyataan ini perlu dilihat secara hati-hati sebab seorang manusia dalam mewujudkan tindakannya selalu berada di dalam lingkungan saling keterhubungan dengan manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya, yang harus dipertimbangkan pula.

Tindakan, sikap atau perilaku seseorang dapat dikatakan rasional atau wajar bila sesuai dengan aturan-aturan dan norma-norma serta nilai-nilai yang terdapat pada kebudayaan atau struktur sosial di mana seseorang tersebut mewujudkan tindakan, atau perilakunya, dan bila yang terjadi adalah sebaliknya pelaku yang bersangkutan akan dinyatakan sebagai *deviant*.

F. Rumah Tradisional

Rumah bagi banyak kelompok masyarakat dibuat sebagai tempat untuk berlindung dari berbagai gejala alam dan dari berbagai gangguan dari lingkungan tempat hidupnya. Suasana Alam yang saling berganti siang dan malam dan dengan berbagai cuaca yang kadang memberi hawa panas, dingin, dan sedang (Van Romondt dalam Abdul Azis said, 2004: 47).

Pada masyarakat tradisional, siang hari digunakan untuk beraktifitas dan bekerja untuk mencari bahan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara di malam hari mereka beristirahat dari kelelahan dan berlindung dari hawa dingin dan dari berbagai gangguan binatang buas.

Awalnya manusia membuat tempat perlindungan di gua-gua batu, dan di atas pepohonan dan bahkan ada yang membuat tempat berlindung di atas permukaan air (di atas rakit). Pada masa itu masyarakat tidak tinggal secara menetap dan memenuhi kebutuhan hidupnya/ mencari makan

dengan cara berburu (Koentjaraningrat, 1992: 14-15). Mereka tinggal dengan beberapa orang secara berkelompok dan berpindah-pindah. Mereka mengikuti arah perpindahan binatang buruan atau mengikuti musim. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang pimpinan atau kepala kelompok. Dalam kelompok itu terjadi pembagian tugas kepada masing-masing anggotanya.

Tempat tinggal inilah yang kemudian dikenal dengan istilah rumah, dalam perkembangannya bentuk rumahpun berubah secara evolusi dari masa ke masa. Tempat tinggal tidak lagi berada di gua-gua, di atas pohon, atau di atas permukaan air. Rumah yang ditinggali secara berkelompok juga berubah menjadi rumah yang ditinggali hanya oleh keluarga inti. Namun demikian dari beberapa rumah terikat secara geneologis dengan rumah lainnya dan membentuk satu satuan keluarga luas dalam sekampung.

Meskipun kelompok masyarakat itu hidup pada beberapa rumah dalam satu kampung tetapi selalu saja ada ketua atau kepala kelompok. Pimpinan kelompok ini kemudian dibantu oleh beberapa orang aparatnya dengan pembagian tugas tertentu. Dengan adanya pembagian tugas yang sederhana itu menunjukkan adanya organisasi dalam masyarakat tersebut.

Disebut rumah tradisional karena rumah tersebut segala sesuatunya tergantung dan sesuai dengan tradisi, dengan pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang (Edi Sedyawati, 1981: 48). Dalam rumah tradisional selalu ditemukan pengulangan-pengulangan baik dalam membangun bangunan tersebut maupun dalam fungsinya dalam masyarakat.

Sementara Jennifer Lindsai (1991:41) mengemukakan bahwa kata tradisi adalah terjemahan dari kata dalam Bahasa Inggris '*tradition*' dan Bahasa Belanda '*traditie*' dan gagasan tentang adat/ kebiasaan lama/ dan identitas daerah atau komunitas yang sudah mapan yang terkandung dalam kata-kata tersebut. Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam sebuah tradisi terdapat gagasan yang menyangkut masalah adat-istiadat

yang dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan lama yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk identitas masyarakat suatu kelompok budaya tertentu.

Sehingga rumah tradisional dipahami sebagai sebuah bangunan rumah yang dalam pembangunan dan fungsi-fungsinya dilakukan menurut pola-pola tertentu yang sudah mentradisi dan menjadi adat istiadat dan menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Paling tidak tradisi ini telah berlangsung dalam tiga generasi. Jika menghitung sebuah generasi selama 25 tahun maka sebuah tradisi paling tidak sudah berusia 75 tahun.

G. Rumah di Sulawesi Selatan

Di Sulawesi Selatan yang dihuni oleh empat suku bangsa yang besar yakni Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar memiliki bentuk dan bangunan rumah yang khas. Rumah masyarakat tradisional Bugis, Makassar, dan Mandar memiliki bentuk dan struktur rumah yang hampir sama. Tetapi rumah masyarakat Toraja tampak sangat berbeda.

Meskipun antara rumah orang Bugis-Makassar dan Mandar berbeda bentuk dan strukturnya dengan rumah orang Toraja tetapi masing-masing memiliki persamaan, yakni rumah-rumah tradisional tersebut merupakan rumah panggung yang berbentuk segi empat dan disanggah dan ditopang oleh tiang-tiang tinggi (Hunaini, 2004; 75-76).

Disebut sebagai rumah tradisional karena rumah-rumah tersebut telah dibangun dan dihuni secara turun-temurun. Para pakar menyebutkan bahwa ukuran ketradisional suatu aktifitas budaya jika kebudayaan itu telah dilakukan oleh tiga keturunan dan masing-masing keturunan berlangsung selama 25 tahun lamanya (jadi kurang lebih telah berlangsung 75 tahun).

Nilai ketradisional rumah-rumah di Sulawesi Selatan terlihat pada berbagai upacara, yakni mulai dari pemilihan kayu, upacara mulai

pembangunan, tata cara dan urutan pembangunan sampai kepada upacara setelah selesai dibangun. Semua tahapan ini adalah merupakan pengu-langan-pengulangan dari apa yang telah dilakukan oleh pendahulu-pendahulu mereka. Demikian halnya dengan masyarakat Toraja yang membangun *Tongkonannya*.

Bangunan rumah panggung yang banyak dijumpai di Sulawesi Selatan secara filosofî adalah merupakan mikrokosmos dari alam kehidupan manusianya. Dalam kosmologi masyarakat Sulawesi Selatan dibangun oleh mitologi La Galigo yang mengisahkan terciptanya alam raya ini dan manusia pertama yang menghuninya (Data, dkk,1986)

Pada mulanya kehidupan hanya terjadi di dunia langit yang disebut *botinglangi*' dan dunia bawah air yang disebut *toddangtoja* atau *paratiwi*. Dunia tengah adalah dunia kosong-melompong dan gelap gulita. Pada suatu ketika penguasa langit Patotoe menurunkan putranya kedua tengah menghamparkan kehidupan di sana. Batara Guru putra Patotoe tersebut kemudian dikawinkan dengan putra Penguasa Kerajaan Paratiwi Guru Riselleq yakni We Nyiliqtime. Dari perkawinannya itulah kemudian melahirkan keturunan manusia Sulawesi Selatan di dunia tengah atau *alekawa*.

Dari pembagian tiga dunia inilah yang kemudian dipindahkan dalam bangunan rumah masyarakat Sulawesi Selatan. Rumah-rumah tradisional yang ada di daerah ini memiliki tiga bagian, yakni bagian atas, tengah, dan bawah. Ruang tengah inilah menjadi tepat tinggal dan beraktifitasnya manusia sementara ruang atas (*rakkeang*: Bugis) menjadi tempat benda-benda yang dikeramatkan yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya para dewa, sekaligus menyimbolkan sumber kehidupan dari langit. Sementara dunia bawah ditempati oleh hewan binatang, dan tempat membuat sumur (sebagai sumber kehidupan dari bawah/ air).

Ketiga ruang pada rumah ini kemudian disatukan atau diikat dengan sebuah tiang pusat (*possiq bola*) yang menghubungkannya. *Possi q bola* ini juga menjadi penyambung antara mikrokosmos dan makrokosmosnya.

Tiang ini menjadi penghubung antara manusia penghuni rumah dengan Sang Pencipta. Melalui tiang rumah inilah penghuni rumah memanjatkan permohonan dan meminta pertolongan kepada Tuhan. Sehingga dapat disaksikan mulai dari pembangunan sampai saat rumah digunakan tiang tengah itu selalu disakralkan oleh penghuninya. Di sanalah sering diletakkan sesajian dan benda-benda ritual lainnya (Hunaini, 2004).

Perbedaan antara rumah Bugis, Makassar, dan Mandar dengan rumah orang Toraja adalah pada bentuk. Pada bagian atas rumah orang Bugis, Makassar dan Mandar berbentuk segi tiga memanjang (trapesium), sementara Toraja berbentuk seperti perahu melengkung atau menyerupai tanduk kerbau.

Badan rumah orang Bugis, Makassar, dan Mandar lebih luas dibanding dengan rumah orang Toraja. Hampir semua dinding bagian luar rumah Toraja dipenuhi dengan ornamen yang diukir dengan indah dan teratur. Masing-masing ukiran tersebut memiliki simbol dan makna tersendiri. Sementara pada rumah orang Bugis, Makassar dan Mandar tidak ditemukan adanya ukiran pada badan rumah, hanya biasanya terdapat di bagian ujung atas atap rumah, atau di jendela

Orang Bugis, Makassar, dan Mandar secara umum membangun rumah tidak banyak dipengaruhi oleh arah mata angin, lain halnya dengan orang Toraja. Dalam membangun rumah khususnya rumah tradisional atau *tongkonan*, orang Toraja harus berpatokan pada mata angin yakni arah Utara dan Selatan. Rumah Toraja mengarah ke utara dan lumbungnya mengarah ke selatan. Hal ini terkait dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh orang Toraja yakni *Aluk Todolo*.

H. Rumah sebagai Pusat Ritual

Dalam masyarakat Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja) rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal atau berteduh dari alam

dan binatang buas, akan tetapi ia lebih dari sekedar ruang aktifitas penghuninya yang bersifat profan. Rumah bagi masyarakat Sulawesi Selatan sekaligus menjadi ruang-ruang sakral, sekaligus menjadi tempat berbagai ritual diselenggarakan.

Seperti sudah dikemukakan di atas bahwa rumah di Sulawesi Selatan sangat dekat hubungannya dengan sistem kepercayaan masyarakatnya. Sebagai mikrokosmos rumah menjadi perwakilan dari makrokosmos yang dihuni dengan gaib yang dipercaya dapat mempengaruhi sistem kehidupan mereka. Rumah dianggap sebagai dunia kecil tempat mereka hidup dan dipengaruhi oleh sebuah sistem lain di luar dirinya yang bersifat gaib. Sehingga rumah selain menjadi tempat berlindung dari alam dan binatang buas rumah juga menjadi tempat aktifitas budaya termasuk sistem kepercayaan dengan berbagai ritual.

Kathryn Robinson (2005: 271-277) membenarkan hal tersebut dengan mengemukakan bahwa, rumah-rumah di Sulawesi Selatan lebih dari sekedar tempat berteduh bagi penghuninya, atau objek materi yang indah dan menyenangkan. Rumah adalah ruang sakral di mana orang lahir, kawin dan meninggal dan di tempat ini pula kegiatan-kegiatan sosial dan ritual tersebut diadakan.

Sejak pembangunan rumah orang Sulawesi Selatan sudah melakukan berbagai ritual, mulai dari pemilihan tanah tempat mendirikan rumah, pemilihan bahan bangunan, mulai pembangunan sampai kepada upacara selesai pembangunan dan memasuki rumah baru (Hunaini, 2005).

Bahkan beberapa bagian rumah berfungsi sakral, misalnya pada *possibola* (Bugis-Makassar) *ariri possi* (Toraja) yang merupakan tiang tengah rumah, dan *rakkeang* bumbungan atau loteng yang menjadi tempat benda-benda pusaka yang disakralkan. Di tempat-tempat inilah sering dilakukan upacara-upacara ritual. Di tempat-tempat itulah sering dilakukan ritual untuk memohon kesejahteraan, keselamatan, kesehatan, kesuburan, terhindar dari mara bahaya atau mala petaka dan lain-lain sebagainya.

I. Rumah sebagai Ruang Sosial

Di rumah masyarakat Sulawesi Selatan juga membangun jaringan sosialnya dengan pembagian tugasnya masing-masing. Di sana tercermin adanya pimpinan dan masyarakatnya.

Di sebuah rumah terbentuk kelompok sosial yang paling kecil. Organisasi sosial yang terkecil dalam masyarakat adalah keluarga inti yang tinggal dalam sebuah rumah. Organisasi sosial ini dipimpin oleh kepala rumah tangga (Bapak) dan didampingi oleh ibu rumah tangga, dan anak-anak sebagai anggotanya.

Namun tidak sedikit rumah yang mengumpulkan lebih dari satu keluarga dan diketuai oleh orang yang usianya paling tua dalam kelompok itu. Di Sulawesi Selatan biasanya terjadi pada sebuah keluarga yang besar yang memiliki sejumlah anak yang telah berkeluarga tetapi belum memisahkan diri dari orang tuanya. Sehingga beberapa anak bersama istri dan anak-anaknya tinggal di rumah orang tuanya sampai beberapa lama.

Selain rumah kadang dihuni secara menetap oleh beberapa keluarga terdapat pula rumah yang difungsikan sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga luas, karena rumah tersebut dianggap sebagai rumah orang tua atau yang dituakan oleh kelompok keluarga tertentu. Sehingga jika terjadi sesuatu dalam keluarga maka rumah orang tua itulah yang dijadikan tempat berkumpul untuk melakukan musyawarah mencari jalan keluar dari suatu persoalan.

Dalam jaringan sosial yang lebih luas dalam satu kampung maka rumah tetap memiliki tanda status-status sosial yang menyimbolkan penghuni rumah tersebut. Sehingga tanda-tanda pada rumah itu akan menggambarkan jaringan dan organisasi sosial yang ada di sebuah daerah. Dengan adanya gambaran organisasi sosial itu maka tergambar pula pembagian tugas/kerja dalam masyarakat.

J. Penelitian Kebudayaan Toraja

Banyak yang mengatakan bahwa Toraja adalah sebuah daerah eksotik yang memiliki daya pikau yang sangat luar biasa. Bukan hanya dalam pengertian touristik atau kepariwisataan tetapi dalam dunia akademik Toraja memiliki sejumlah misteri yang mesti dikaji secara ilmu pengetahuan. Dalam bidang kebudayaan sudah melahirkan banyak sarjana dalam berbagai jenjang (S1 s.d. tingkat doktoral).

Peneliti bahasa seperti seperti C. Salombe, J. S. Sande, C. Parinding, dan Marrang Paranoan, telah meneliti bahasa dan sastra Toraja dari berbagai aspek dengan menggunakan ilmu linguistik dan sastra.

Dalam bidang kebudayaan L.T. Tangdilintin adalah nama yang tak dapat dipisahkan dari penelitian tentang orang Toraja dan kebudayaannya. Ia dengan intens melakukan penelitian dan penulisan. Salah satu bukunya yang sangat berharga adalah *Toraja dan Kebudayaan* (1975). Buku ini memuat banyak informasi penting tentang kebudayaan Toraja, dan hampir mencakup semua aspek kebudayaan dan sejarah orang Toraja.

Selain buku tersebut Tangdilintin juga menulis *Tongkonan dengan Konstruksinya* (1975). Buku ini memberi banyak bahan tentang bangunan rumah tradisional Toraja, dan digunakan oleh banyak peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan. Tulisan Tangdilintin tersebut lebih banyak membahas *tongkonan* sebagai bangunan fisik rumah dengan menjelaskan bagian-bagian dan fungsi bagian *tongkonan* itu. Selain penjelasan secara konstruktif bangunan Tangdilintin juga menjelaskan upacara-upacara ritual yang menyertainya.

Lain halnya dengan apa yang ditulis oleh Azis Said (2004), *Simbol Unsur Visual Rumah Toraja dan Perubahan Aplikasi pada Desain Modern*, yang juga mengamati bangunan *Tongkonan* dengan pendekatan arkeologi simbolik, Azis melakukan penafsiran terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam bangunan *tongkonan* tanpa lebih jauh memperhatikan aspek masyarakat *tongkonan* pendukung rumah tradisional tersebut.

Penelitian yang lebih menjurus pada aspek sosial *tongkonan* dapat dibaca pada tulisan Huliselan (1987), yang berjudul “*Keluarga dalam Tongkonan, Suatu Studi Tentang Perubahan Sosial*”, yang dimuat dalam buku yang dieditori oleh Muklis dan Anton Lukas (1987), yang berjudul *Nuansa Kehidupan Toraja*. Tulisan tersebut memberikan ulasan sistem dan jaringan *tongkonan*, Huliselan menguraikan bagaimana sebuah keluarga *tongkonan* terbangun dan jaringan keluarga yang tercipta. Selain itu ia juga memberikan gambaran tentang gengsi dan persaingan yang muncul dalam *tongkonan* karena adanya berbagai upacara yang diselenggarakan dan melakukan pengorbanan kerbau dan babi.

Dalam tulisannya juga Huliselan menganalisa lebih jauh perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Perubahan tersebut terjadi akibat pengaruh kehidupan modern yang juga menyentuh ruang-ruang kehidupan orang Toraja. Bukan hanya pada perubahan tingkah laku tetapi juga dalam masyarakat Toraja telah terjadi perubahan nilai.

Ini baru sebagian kecil dari penelitian tentang Tana Toraja yang dilakukan oleh sejumlah ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu. Belum tercatat nama Van der Veen (1965) yang menulis tentang upacara Merok yang merupakan upacara ritual dalam ajaran *Aluk Todolo*, dengan judul *The Merok Feast of Sa'dan Toraja's*. Peneliti asing lainnya adalah Nooy Palm (1975), yang menulis dua jilid buku tentang berbagai aspek kebudayaan Toraja termasuk kehidupan manusia dan keadaan alamnya. Nooy menulis buku dengan judul *Introduction to The Sa'dan Toraja's People and Their Country*.

BAB III

TORAJA DAN *TONGKONAN*

A. Wilayah

Daerah Tana Toraja terletak di bagian utara Sulawesi Selatan. Daerah ini dahulu dikenal juga dengan nama Tondok Lepongan Bulan Matarik Allo, yang berarti: Tanah/ wilayah yang menyatu bulat bagaikan matahari. Wilayah daerah Tana Toraja terbentang sampai ke Sulawesi Tengah sebelah utara.

Secara administratif Kabupaten Tana Toraja mempunyai luas wilayah 3.205,77 km². Wilayah ini sebagian besar adalah daerah pegunungan dengan lembah-lembah yang dijadikan daerah pertanian. Wilayah tersebut dihuni oleh penduduk yang berjumlah kurang lebih 600.000 jiwa.

Adapun batas wilayah Tana Toraja adalah sebagai berikut:

- Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Donggala dan Poso (Sulawesi Tengah).
- Sebelah timur berbatasan dengan daerah pegunungan Kerajaan/ Kabupaten Luwu.
- Sebelah selatan berbatasan dengan pegunungan Sinjai.
- Sebelah barat berbatasan dengan daerah Enrekang dan juga berbatasan dengan Mandar/ Kabupaten Mamuju (Sulawesi Barat).

Daerah Toraja yang sangat luas ini terbagi 3 kolompok adat. Masing-masing wilayah adat ini mempertahankan sistem religi, sosial, dan

kepemimpinan masing-masing. Adapun ketiga wilayah adat itu adalah sebagai berikut:

Di bahagian selatan Tana Toraja adalah daerah adat *Kapuangan* dengan penguasa adatnya bergelar *Puang*. Daerah ini meliputi 2 (dua) kelompok adat, yaitu:

- Kelompok Adat *Kapuangan* Tallu Lembangna
- Kelompok Adat *Kapuangan* Tallu Batupapan.

Di bahagian timur dan utara Tana Toraja adalah daerah adat pekamberan atau Padang Diambe'i dengan penguasa adatnya bergelar Siambe'. Gelar tersebut digunakan dalam jabatan Toparengnge'-Toparengnge' dan Sökkong bayu (sebagai pimpinan Kaum/ masyarakat. Daerah adat ini meliputi 4 (empat) kelompok adat yaitu :

- Kelompok Adat Balimbing Kalua'.
- Kelompok Adat Basse Sangtempe' (termasuk Kab. Luwu sekarang).
- Kelompok Adat Sa'dan Balusu (Daerah ini mendapat pengaruh sosial budaya dari kadatuan/kerajaan Luwu' dengan sistem sosial penguasa Pua').

Daerah bahagian Barat adalah daerah adat *Kama'dikaan* atau Padang *Dima'dikai* dengan penguasa adatnya bergelar *Ma'dika* yang terdiri atas 3 (tiga) kelompok adat yaitu :

- Kelompok Adat Tokalambunan sebagai bahagian barat dari Kab. Tana Toraja.
- Kelompok Adat Pitu Ulunna Salu (uma Tangdisapa' Bela' Tangdikatonanni) sebagai kelompok adat yang termasuk Kab. Polmas.
- Kelompok Adat Daerah Seko dan Rongkong sebagai kelompok Adat yang termasuk Daerah Kab. Luwu.

B. Alam dan Mata Pencapaian

Bentuk geografis daerah Toraja adalah pegunungan berbatu dengan daerah-daerah perkebunan dan persawahan yang mengisi wilayah-wilayah di antara pegunungan tersebut. Masyarakat membuka persawahannya dengan bentuk bertingkat-tingkat mengikuti bentuk perbukitan dan hanya sedikit ditemukan daerah yang datar.

Selain mengerjakan sawah di lembah-lembah orang Toraja juga menggarap perkebunan. Di daerah perkebunan mereka banyak menanam kopi, cengkeh dan kakao (coklat).

Udara tanah Toraja yang sejuk dengan tingkat kelembaban yang tinggi memungkinkan di daerah ini tumbuh berbagai pepohonan dengan suburnya. Salah satu komoditas utama daerah ini yang sangat terkenal adalah kopi robusta dan arabika. Kopi Toraja tergolong salah satu kopi terbaik dunia.

Orang Toraja juga memelihara berbagai ternak, paling tidak untuk kebutuhan diri sendiri. Di Tana Toraja kebutuhan hewan ternak sangat tinggi yang diperuntukkan untuk upacara adat kematian dan upacara daur hidup lainnya. Terutama ayam, babi, dan kerbau, karena ketiga hewan inilah yang banyak dikonsumsi dalam upacara. Sementara hewan lain seperti kambing, sapi, itik, dan lain-lain sebagainya sangat sulit dijumpai di daerah ini.

Orang Toraja juga gemar memelihara ikan terutama ikan emas. Mereka memeliharanya di persawahan atau di tambak di pinggir sungai. Selain orang Toraja gemar mengkonsumsi ikan emas mereka juga gemar makan ikan belut yang banyak dijumpai di persawahan atau di saluran air atau sungai.

C. Nilai Budaya Orang Toraja

Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat yaitu moralitas, sopan santun dan saling menghargai terhadap orang lain walaupun kita berbeda. Selain itu mereka juga menghargai prinsip-prinsip hidup sesuai dengan falsafah Toraja sendiri, dan yang menjadi ukuran bahwa seseorang itu memiliki pribadi yang baik sebagai orang Toraja yaitu orang-orang yang masih memegang falsafah dan prinsip-prinsip hidup. Dimana nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang menjadi prinsip utama Toraja, yang selama ini disimbolkan dari rumah adatnya yaitu *Tongkonan* dan semboyan *Misa Kada Di Potuo, Pantan Kada Dipomate* (satu kata kita hidup bersama dan perbedaan yang akan menghancurkan kita = bersatu kita teguh bercerai kita runtuh). Meskipun kita jauh dengan orang-orang Toraja atau dengan keluarga, jika kita berkumpul bersama (sesama orang Toraja) maka dengan sendirinya emosional sukuismenya akan muncul, rasa kekeluargaan dan saling membutuhkan di antara mereka akan semakin dirasakan.

Tradisi rakyat yang masih dikenal yaitu sabung ayam. Dimana dahulu kala dilakukan oleh kaum bangsawan pada pesta pernikahan dan pesta kematian. Kaum bangsawan ini melakukan sabung ayam tidak bermaksud untuk berjudi atau taruhan. Mereka hanya bermaksud untuk mengumpulkan keluarga, rekan-rekan serta orang-orang yang ada di sekitarnya mulai dari kalangan bawah hingga kalangan atas. Di sinilah kebersamaan itu muncul tanpa melihat perbedaan kelas sosial, semua yang ada di arena adu ayam itu berdiri, ketawa dan mengkritiki bersama ayam yang sedang beradu. Disini pula kita bisa melihat bahwa ayam menjadi simbol patriotisme dan kearifan serta kebijaksanaan bagi orang Toraja. Karena ayam tidak pernah menyerah berjuang untuk hidup sampai kepalanya menyentuh tanah. Semangat hidup inilah yang menjadi salah satu pandangan hidup orang Toraja untuk selalu berusaha dan bekerja keras dalam menafkahi keluarganya. Jika menghadapi masalah, diselesaikan dengan kepala dingin dan kekeluargaan sesuai dengan kehidupan di Toraja

yang selalu mengfungsikan *tongkonan* sebagai tempat berkumpul dan menyelesaikan masalah secara kekeluargaan. Dengan sikap seperti itulah akan menciptakan ketentraman hidup dalam keluarga dan masyarakat. Itu pula yang menjadi acuan orang Toraja untuk bertindak atau berperilaku secara individu dan bermasyarakat, dimana selalu menganggap bahwa orang-orang yang ada di sekitar lingkungan adalah keluarga walaupun mereka bukan seiman dan berbeda latar belakang. Ketika ada suatu masalah di hari kemudian, mereka akan saling membantu dan mengisi satu sama lainnya. Bekerja keras dan terus berusaha yang selama ini menjadi prinsip hidup orang Toraja.

Nilai-nilai yang masih menjadi acuan bagi masyarakat yang berhubungan dengan cerita rakyat, misalnya saja cerita si miskin dan si kaya yang saling bertetangga. Si kaya orang yang sangat angkuh dan sombong karena kekayaannya, ia tidak pernah mau menegur ataupun membantu tetangganya yang miskin bila sedang mengalami kesulitan. Suatu hari rumah si kaya ditimpa pohon besar yang tumbang. Rumah serta isinya juga ikut hancur karena pohon besar itu. Pada saat malam tiba dan hujan turun, ia tidak punya tempat untuk bernaung. Satu-satunya tempat yang terdekat yaitu rumah si miskin yang peok-reok. Tetapi si kaya yang angkuh masih saja bertahan di depan rumahnya yang telah hancur, karena ia masih tetap saja angkuh dan sombong. Setelah berapa lama, ia sudah tak tahan menggigil kedinginan, langsung saja ia berlari menuju rumah si miskin untuk bernaung. Si miskin pun menyadari kalau di luar rumahnya ada si kaya sedang bernaung dari hujan, ia kemudian memanggil si kaya untuk masuk ke dalam rumahnya. Si kaya pun sudah tidak malu lagi masuk ke dalam rumah si miskin dengan gaya menggigil. Si miskin melihat hal itu dan memberikan sehelai kain tebal yang penuh tambalan untuk menyelimuti tubuh si kaya agar bisa menghangatkan kembali badannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut yaitu, hidup saling bertetangga haruslah saling bahu-membahu tanpa melihat perbedaan karena yang akan membantu kita kelak jika mengalami kesusahan adalah orang yang terdekat yaitu tetangga. Inilah yang kemudian

menjadi acuan hidup bagi masyarakat yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal.

Pancasila yang menjadi tolak ukur dalam berbangsa dan bernegara mengatur manusia dalam bertingkah laku, baik itu secara individu maupun bermasyarakat, dimana sila-sila tersebut mengharuskan setiap warganya untuk takwa kepada Sang Pencipta, sikap moral, sikap adil terhadap sesama, saling bersatu dan bergotong royong, ketika ada permasalahan dipecahkan dengan cara bermufakat tidak dengan cara kekerasan, dimana sila-sila tersebut selama ini masih memedomani tingkah dan perilaku dan juga pada saat seseorang berada di tengah masyarakat.

Nilai-nilai yang dianggap penting bagi masyarakat disini masih diterapkan sebagai acuan dalam perilaku sehari-hari, contohnya dalam keluarga/kekerabatan dimana beban untuk mengurus rumah tangga bukan saja menjadi beban bapak atau ibu, anak-anaknya juga berperan dalam mengurus rumah, jika seorang anak mampu untuk mencari nafkah di samping ia bertugas untuk bersekolah. Setidaknya dapat mengurangi beban bapaknya yang menjadi tumpuan keluarga. Setiap anggota keluarga juga saling memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Dalam kegiatan perekonomian, jika membutuhkan sesuatu yang mendesak yang kebetulan tidak dimiliki dan di antara kelompok orang ada yang memiliki, maka tidak segan-segan dapat meminjamnya dahulu, begitu pun sebaliknya jika ada orang yang membutuhkan sesuatu yang memiliki nilai ekonomi maka seseorang pun langsung memberikan. Dalam pranata agama ketika melihat orang lain sedang melaksanakan kegiatan agama maka anggota masyarakat Toraja memberikan kesempatan dan tidak mengganggu aktifitas keagamaannya. Di dalam sebuah kampung, masyarakat masih saling bergotong royong apabila tetangga sedang membutuhkan bantuan, juga pada saat lingkungan dibersihkan, para anggota masyarakat bersama-sama bekerja untuk membersihkan sepanjang rumah-rumah yang memiliki pekarangan tanpa melihat perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Nilai-nilai yang masih dianggap penting yaitu, pertama nilai keagamaan yang selalu menyadarkan manusia bahwa manusia hidup ada yang menciptakan dan manusia wajib untuk bertakwa kepada-Nya dimana dengan nilai ini moral manusia akan selalu terjaga. Yang kedua nilai kekeluargaan dimana manusia bisa mendapatkan pertolongan dan sebaliknya dari orang lain. Sopan santun yang bisa membawa seseorang lebih diterima di kalangan manapun dan menghindari pertikaian atau konflik di antara anggota masyarakat.

Nilai-nilai selama ini menjadi tuntunan untuk seorang Toraja, paling awal seseorang dapatkan dari keluarga sendiri. Orang tua sudah mengajari dan memperlihatkan bagaimana bertingkah laku yang baik kepada orang lain dan ketika seseorang berada di tengah-tengah masyarakat Toraja ataupun pada saat berada di masyarakat yang berbeda latar belakangnya dengan orang Toraja pada saat masih kecil sampai dewasa. Setelah itu orang pun banyak belajar dari masyarakat luas. Semenjak kecil sampai berusia 17 tahun, pergaulan seseorang di Toraja dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama sangat banyak memberikan pemahaman tentang bagaimana memupuk kebersamaan dan kekeluargaan. Hal itu pun terjadi setelah bermigrasi di Kota Makassar, dari pergaulan dengan masyarakat yang plural, pemahaman tentang kebersamaan dan kekeluargaan masih didapatkan seperti pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok kepemudaan yang ada di lingkunganku (tempat tinggal yang baru), seseorang banyak berinteraksi dengan mereka, melihat bagaimana mereka menghargai, membantu dan saling bekerja sama dengan orang yang berbeda latar belakangnya. Nilai-nilai itu selalu menjadi pedoman atau acuan hidup bagi orang Toraja yang tinggal di Kota Makassar. Karena mau bergaul dan dapat diterima dengan baik oleh sesama orang Toraja dan juga orang yang ada di luar Toraja, dalam hal ini masyarakat umum. Tidak ada nilai-nilai yang disebutkan di atas tadi yang tidak relevan dengan satu konteks, nilai-nilai yang berlaku dimana saja dan kapan saja.

Untuk mengidentifikasi orang yang ada di luar suku bangsa Toraja, dapat diketahui dengan mendengar cara berbicara atau dialek ketika dia berbicara, biasanya setiap suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan bahkan setiap daerah yang ada di Indonesia, dialek yang mereka miliki berbeda-beda. Suku Toraja sendiri memiliki dialek penekanan pada huruf “E” pada saat mereka berbicara. Kemudian nama dan marga dari orang itu. Untuk mengidentifikasi orang-orang dari kelas sosialnya entah dari kelas sosial bawah menengah atau atas, yaitu dengan melihat apa yang mereka miliki seperti, pakaian yang dipakai, tingkat pendidikan, fasilitas-fasilitas hidup yang dimiliki seperti handphone, kendaraan, rumah dan barang-barang mewah lainnya, kemudian dari namanya atau gelar, dimana setiap daerah memiliki gelar kebangsawanan tersendiri seperti Bugis dengan gelar Andi, Petta, Puang, suku Makassar dengan gelar karaeng. Juga melihat pekerjaan yang ia tekuni misalnya para pejabat atau orang kantor, pegawai negeri, tukang becak, pedagang, dan sebagainya

Untuk mengidentifikasi seseorang yang dianggap berbudi luhur yaitu orang yang memiliki rasa kebersamaan, bertanggung jawab atau jujur, mampu bersosialisasi dengan baik, bekerja keras dan hidup sesuai dengan kebutuhannya.

Untuk mengidentifikasi jati diri orang Toraja, yang pertama adalah orang Toraja karena dilahirkan dari keturunan orang Toraja juga kebetulan lahir di Toraja, mampu bertingkah laku orang Toraja seperti berbicara bahasa Toraja, berkepribadian orang Toraja juga mengenal daerah Toraja dan mengenal adat Toraja. Juga terlibat dalam organisasi dari masyarakat Toraja. Orang Toraja yang beragama Kristen beribadah sesuai orang Kristen juga ke gereja, memedomani hidup sebagai orang Kristen, terlibat dalam kegiatan gereja seperti organisasi kepemudaan Kristen dan memiliki atribut atribut kekristenan seperti salib dan alkitab yang sering digunakan untuk beribadah. Saya tinggal di antara berbagai suku bangsa yang berlainan Bugis, Makassar, mereka kenal dengan saya sebagai orang Toraja dan beragama Kristen dan dapat bergaul dengan akrab. Gaya hidup orang

Toraja di perantauan biasanya sederhana, pakaian yang digunakan tidak mahal dapat dimiliki kalangan umum, mengkonsumsi sesuatu sesuai dengan kebutuhan.

Nilai-nilai yang relevan sebagai acuan hidup secara baik dan berguna bagi bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, karena sila-sila yang terkandung di dalam Pancasila dan pasal-pasal yang ada di dalam Undang-Undang Dasar 1945 sudah mencakup seluruh batasan tentang nilai-nilai budi pekerti, dimana nilai-nilai tersebut telah menjelaskan tentang hubungan seseorang terhadap individu lain, hubungan dengan masyarakat, hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan alam ini.

Untuk menanamkan nilai-nilai itu kepada generasi muda yang paling utama dan penting yaitu peranan keluarga, dimana keluarga harus memberikan dan memperlihatkan kepada anak-anaknya bagaimana mereka bisa terbiasa dengan nilai-nilai budi pekertinya. Setelah seorang anak sudah dapat bergaul dengan masyarakat, maka peranan lembaga masyarakat yang kemudian mengambil alih bagaimana mereka membina generasi muda yang ada di lingkungannya. Kemudian pada institusi/sekolah dimana mereka dididik disiplin dan diajarkan untuk lebih memahami dan dapat menerapkan nilai-nilai budi pekerti pada mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Ketiga wadah inilah yang menjadi wadah penting untuk membina para generasi muda terutama di Toraja.

D. SEJARAH SINGKAT TANA TORAJA DAN *TONGKONAN*

Rumah dalam masyarakat Toraja dibedakan antara rumah biasa untuk tempat tinggal dan rumah adat (*tongkonan*). *Tongkonan* sebagai rumah selain berfungsi untuk tempat tinggal juga berfungsi sebagai tempat dilakukannya berbagai aktifitas adat, tradisi dan budaya masyarakat.

Tongkonan adalah rumah adat yang dibangun oleh satu rumpun keluarga dan dimiliki secara bersama-sama sebagai sebuah warisan dari

nenek moyang mereka. Sehingga rumah adat itu tidak dihuni oleh sebuah keluarga kecuali atas izin musyawarah keluarga. Perlakuan terhadap *tongkonan* pun sangat berbeda dengan perlakuan sebuah rumah tinggal biasa dari sebuah keluarga.

Bagaimana asal mula bangunan rumah adat *Tongkonan* di Toraja? Berikut ini kami sajikan sejarah awal mula didirikannya *tongkonan* yang tidak bisa lepas dari sejarah terbentuknya Tana Toraja.

Dalam penelitian (Firtz dan Paul Sarasin dalam Abdul Asiz Said, 2004; 13) menyebutkan bahwa asal mula penduduk Sulawesi Selatan adalah orang Toaleq yang berarti orang yang tinggal di hutan. Sementara orang Toraja yang merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Sulawesi selatan selain Bugis, Makassar dan Mandar diperkirakan oleh banyak ahli berasal dari Dong Son.

Hal ini terlihat dari benda-benda budaya yang ditemukan terutama pada gaya rumah tradisional mereka. Pada rumah Toraja ditemukan pondasi tiang rumah dan bentuk bagian atap yang melengkung menjulang pada bagian depan dan belakangnya. Bentuk rumah yang demikian ditemukan dalam gambar-gambar yang terdapat pada genderang yang berasal dari Dong Son, Vietnam. Genderang seperti itu kemudian ditemukan juga terdampar di Sulawesi Selatan (selayar). Rumah adat yang demikian juga terdapat di beberapa daerah di nusantara, seperti di Minangkabau (Sumatera Barat).

Selain itu juga ditemukan adanya hasil kebudayaan batu *menhir* dan *dolmen*, demikian juga ornamen ukiran pada rumah yang menunjukkan kesamaan pada kebudayaan Dongson. Berdasarkan beberapa penelitian dalam bidang antropologi dan arkeologi tersebut menguatkan perkiraan bahwa kebudayaan orang Toraja berasal atau dipengaruhi oleh kebudayaan Dongson.

Lebih jauh berikut ini penulis akan memaparkan perjalanan sejarah masyarakat Toraja dan Tongkonan yang dikemukakan oleh L.T.

Tangdilintin (1978), bahwa Toraja seperti juga beberapa daerah di kepulauan nusantara pada awalnya berasal dari ras protomelayu dan deteromelayu. Ras ini juga mendiami semenanjung pulau sumatera, Kalimantan dan Sulawesi yang kemudian dikenal sebagai suku bangsa Batak, Dayak, Toraja dan lainnya. Suku-suku bangsa tersebut berasal dari Hindia Belanda terutama yang mendiami lembah-lembah sungai Mekong. Mereka melakukan perpindahan ke pulau sebelah selatan dari benua Asia, seperti Indonesia.

Sehingga tidaklah mengherankan jika prototipe dan budaya orang Toraja banyak kemiripan dengan orang-orang Dayak dan Batak, dan juga banyak kemiripannya dengan kebudayaan Dongson di Vietnam yang masih bagian dari rumpun kebudayaan Cina.

1. Zaman Purba Toraja

Meskipun tidak ada sumber tertulis yang kuat untuk menuliskan sejarah Toraja secara tepat tetapi berdasarkan tradisi lisan yang ada dan hidup dalam masyarakat dapatlah disusun suatu sejarah tentang masyarakat dan kebudayaan Toraja, mulai sejak kedatangannya dari Dongson.

Diperkirakan pada abad ke 3 dan ke 4 sebuah rombongan masyarakat dari luar pulau Sulawesi datang dengan menggunakan perahu menyusuri sungai-sungai besar di sebelah barat pulau Sulawesi. Mereka datang tidak hanya sekali tetapi secara berkelompok. Dan bertahap. Mereka berlayar menuju hulu sungai dengan mendaki pegunungan. Setelah mereka tidak dapat lagi berlayar lebih jauh karena medan yang semakin sulit lantaran pegunungan batu yang semakin terjal dan aliran air yang semakin deras, akhirnya mereka berhenti di sebuah tempat yang kemudian dinamakan *Tondok Lepongan Bulan Matarik Allo* atau yang kemudian dikenal dengan Tana Toraja.

Perahu-perahu pendatang ini ditambatkan di pinggir tebing batu dan mereka naik ke darat mencari tempat yang layak untuk bermukim dan

membuka kehidupan baru. Tetapi untuk sementara mereka tinggal di perahu sebelum membangun rumah.

2. Awal mula *Tongkonan* dan Perkembangan Masyarakat.

Dalam tradisi lisan masyarakat Toraja, dikenal kisah *banua ditoke*. Ceritera ini mengisahkan perahu-perahu yang ditambatkan pada tebing-tebing batu di pinggir-pinggir sungai. Pada saat air pasang atau musim penghujan, perahu-perahu tersebut masih terapung di permukaan air sungai sebagaimana biasanya perahu. Akan tetapi ketika air sungai surut atau musim kemarau tiba, maka perahu yang menjadi tempat tinggal mereka itu ditemukan tergantung di tebing-tebing batu tersebut jauh dari permukaan air sungai yang menyusut. Namun demikian, perahu yang tergantung itu masih berfungsi sebagai rumah mereka yang disebut sebagai *banua ditoke* atau rumah tergantung.

Kelompok pendatang itu hidup secara berkelompok di tepi-tepi sungai, dan kemudian mereka pun mencari penghidupan di daratan atau di daerah-daerah pegunungan. Setelah mereka menemukan daerah yang baru, mereka pun membangun rumah-rumah dengan tetap menggunakan perahu-perahu mereka sebagai bahan dasarnya, sehingga rumah yang mereka bangun masih memiliki bentuk perahu meskipun sudah dimodifikasi sedemikian rupa.

Pemukiman kemudian dibangun berkelompok di beberapa daerah yang tidak berjauhan. Setiap satu kelompok terdiri atas beberapa bangunan rumah atau keluarga. Masing-masing kelompok dipimpin oleh ketua yang bergelar *umbe'arroan* (bapak kelompok).

Sejalan dengan perjalanan waktu, kelompok *arroan* ini juga terus berkembang dan bertambah jumlahnya. Bukan hanya itu, tetapi juga lahan tempat tinggal mereka dan tanah-tanah garapan mereka semakin meluas. Sehingga kelompok *arroan* ini juga semakin melebarkan wilayah pemukimannya termasuk tanah-tanah yang dikelolanya. Sehingga terbentuklah kemudian kelompok-kelompok *arroan* yang lebih kecil.

Karena sifatnya yang menjelajah mencari tempat tinggal yang baru, maka kelompok baru ini disebut dengan *pararak* (penjelajah).

Kelompok *pararak* ini kemudian dipimpin oleh seorang ketua yang disebut dengan *pong pararak* (pemimpin penjelajah). *Pong Pararak* ini kedudukannya sama dengan *amme'arroan* dan juga memimpin beberapa orang keluarga. Pada umumnya baik kelompok *arroan* maupun kelompok *Pararak* merupakan kelompok keluarga yang memiliki pertalian darah. *Ambe'arroan* dan *pong pararak* dipilih seorang di antara mereka dari kalangan orang yang paling tua di antara mereka dan dilakukan secara musyawarah atau secara turun temurun.

Tiap-tiap kelompok *arroan* maupun *Pararak* makin lama semakin berkembang dan anggotanya bertambah banyak, sehingga pegunungan batu di wilayah Tana Toraja semakin mereka kuasai.

Di bagian selatan Tana Toraja juga berkembang kelompok masyarakat yang juga proses kedatangan dan cara hidupnya sama dengan kelompok *arroan* dan *Pararak*. Mereka juga mulanya tinggal di dalam perahu-perahu yang ditambatkan di pinggir-pinggir sungai yang pada musim kemarau perahu-perahu itu kemudian tergantung di tebing-tebing sungai. Secara perlahan, merekapun akhirnya tinggal di daratan dan membangun pemukiman secara berkelompok. Kepala kelompok disebut juga dengan *puang lembang* (*puang* = yang mempunyai, *lembang*=perahu). Kelompok ini membuka areal pemukimannya di daerah Bamba *Puang* (sekarang menjadi daerah kabupaten Enrekang).

Masyarakat *Puang lembang* yang semakin hari semakin berkembang itu kemudian membuat peraturan-peraturan dan tata kehidupan mereka termasuk tata pemerintahan dalam kelompok. Kelompok masyarakat inipun kian hari kian berkembang, menyebar ke beberapa tempat dan membentuk kelompok serta pemerintahan yang baru sehingga terdapat pula sejumlah *puang* yang berkuasa di beberapa daerah. Daerah-daerah yang diperintah oleh *puang* tersebut dinamakan juga daerah *kapuangan*.

Beberapa daerah yang diperintah oleh *puang* yang berada di Toraja bagian selatan antara lain adalah:

- *Puang* ri Lembang (penguasa yang mempunyai rumah perahu)
- *Puang* ri Batu (penguasa di daerah berbatu-batu)
- *Puang* ri Tabang (penguasa daerah tabang)
- *Puang* ri Buntu (penguasa di daerah perbukitan)
- *Puang* ri Su'pi (penguasa daerah si'pi)

Kelompok-kelompok *arroan*, *pararak* atau *kapuangan* itu ditandai dengan rumah-rumah kesatuan adat (*tongkonan*) mereka masing-masing.

3. Persaingan antara daerah *Arroan* dan *Kapuangan*

Lama kelamaan daerah *Kapuangan* ini semakin berkembang pula sehingga terjadi pula persaingan bukan hanya di antara mereka akan tetapi kian meluas ke daerah-daerah *arroan* dan *Pararak*. Dalam persaingan tersebut terjadilah perang di antara mereka baik sesama *puang* atau sesama *arroan* dan *pararak*, maupun perang antara *arroan* dengan *kapuangan* atau antara *kapuangan* dan *pararak*. Terjadi pula persekutuan di antara mereka baik sesama *arroan*, *pararak* dan *kapuangan* atau di antara *arroan* dengan *pararak* atau *kapuangan* dan seterusnya.

Persekutuan antara *ammbe arroan* dan *Pong Pararak* atau *puang lembang* kemudian memilih seorang pemimpin atau *puang* yang dikenal secara luas akan keberanian dan memiliki pengaruh yang luas. Pemimpin baru ini diharapkan dapat melindungi dan mengayomi seluruh anggota keluarga (sekutu) yang berada dalam kepemimpinannya. Pemimpin baru ini diberi gelar dengan *puang bongga* (*puang*= yang empunya/penguasa dan *bongga*=besar/kebesaran).

Perang antara kelompok masyarakat di bagian selatan ini menelan banyak korban para rakyat dan membuatnya semakin menderita. Akibat dari itu membuat merosotnya kepercayaan masyarakat kepada pemimpinnya terutama kepada *puang bongga*.

- Melihat keadaan yang semakin sulit ini membuat masyarakat yang ada di selatan melakukan migrasi ke utara dan bergabung dengan kelompok *arroan* atau *pararak* yang sudah ada di sana. Mereka yang ada di utarapun menerima para pendatang baru itu untuk menjadi anggota persekutuan dengan damai.

Puang bongga erong atau *puang bongga lodong* di rura yang juga lazim dipanggil *puang lodong* di rura adalah *puang* yang sangat dikenal dalam masyarakat Toraja, terutama di bagian selatan. *Puang londong* ini dikenal karena dialah yang melakukan banyak perubahan dalam struktur sosial dan adat istiadat Tana Toraja, dan meletakkan aturan kemasyarakatan.

Namun demikian *puang londong* di rura ini tertimpa malapetaka lantaran ia mengawinkan anaknya dengan saudara kandungnya sendiri. Padahal perkawinan seperti itu adalah perkawinan yang dilarang oleh dewata. Karena pelanggaran atas aturan dewata, ia mendapat kutukan dari *puang* matua (sang pencipta). Negeri *puang londong* di rura akhirnya ditenggelamkan oleh dewata. Ceritera ini beredar luas dalam masyarakat Toraja dengan judul '*mangsanna padang di rura*'.

4. Masa kekuasaan Tangdilino

Melewati masa awal kedatangan orang Toraja di daerah perbukitan batu dan masa pembentukan kelompok-kelompok di bagian utara dan selatan, sehingga terbentuklah kelompok masyarakat di wilayah itu. Namun dalam perkembangannya terjadi konflik di antara mereka terutama di bagian selatan.

Kekacauan di bagian selatan sungguh sangat meresahkan bukan hanya dirasakan oleh masyarakat biasa, tetapi juga oleh kalangan *puang* pemimpin kelompok. Keresahan itu muncul karena para pimpinan *puang lembang* secara perlahan-lahan kehilangan kepercayaan dari masyarakat dan merasa sangat tertekan oleh kondisi yang demikian.

Tekanan yang kuat itu membuat anak *puang ri buntu* yang bernama Tangdilino tidak betah lagi tinggal di daerahnya di bagian selatan. Ia kemudian melakukan perpindahan ke bagian utara dan memilih bertempat tinggal di daerah yang bernama Marinding. Tangdilino memutuskan hubungan kekuasaannya dengan kesatuan adat yang ada di daerah selatan. Di tempat yang baru ini ia membuat peraturan pemerintahan sendiri yang lebih merdeka dan tidak ada lagi kaitannya dengan kehidupan di daerah selatan yang dipimpin oleh *puang-puang*.

Dalam ceritera rakyat Toraja dikisahkan bahwa perpindahan Tangdilino dari daerah selatan ke daerah utara juga mengikutkan rumah adat (*tongkonan*) yang juga merupakan istananya tempat ia melaksanakan pemerintahan. Rumah adat yang sangat besar itu tidak dibongkar lebih dahulu tetapi diangkat dengan menggunakan roda dan rel kayu. Tentu saja pemindahan ini dilakukan dengan menggunakan orang cukup banyak. Cara pemindahan ini disebut juga dengan *ramba titodo* (*ramba*=sorong, usir, *titodo*=tersentak-sentak, singgah-singgah). Disebut demikian karena proses pemindahan rumah tersebut dilakukan dengan mendorong rumah tersebut di atas roda dan rel kayu, dan sering mengalami kemacetan atau tersendat-sendat, sehingga pendorong sering pula beristirahat.

Setibanya di Marinding, *tongkonan* tersebut diberi nama Banua Puan atau *Tongkonan Banua Puan* (*banua*=rumah, *puan*=*puang*, penguasa dan *tongkonan*=istana, rumah penguasa). Maka di atas rumah inilah Tangdilino membangun masyarakatnya di daerah yang baru tersebut. Sebagai pemimpin kaum diberi gelar *ma'dika* yang berarti orang merdeka.

Sistem kemasyarakatan dan pemerintahan yang dibuat Tangdilino pun tidak lagi terkait dengan sistem kemasyarakatan yang ada di selatan. Sistem pemerintahan baru tersebut berisikan ajaran hidup (*sukaran aluk*). Sistem ajaran hidup ini disusun oleh Tangdilino dengan bantuan seorang ahli *sukaran aluk* yang ada di daerah utara yang bernama Pong Sullo Ara'. Ajaran hidup kemudian disebutnya dengan nama *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu* (aturan/ajaran kepercayaan 7777).

Ajaran hidup ini yang pada intinya adalah penyembahan kepada sang pencipta yang disebut dengan *Puang Matua* kemudian mencitrai dan dipedomani dalam semua aspek kehidupan masyarakat pengikut Tangdilino. Aturan tersebut bersifat kekeluargaan dan kegotongroyongan. *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu* yang dibangun berdasarkan sistem ini secara perlahan-lahan menyebar ke seluruh kelompok masyarakat di daerah Toraja Utara.

5. Penyebaran Aluk Pitung Sa'ba Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu.

(*Aluk Todolo*)

Tangdilino' anak dari *puang ri Tabang* dari daerah *BambaPuang* ini telah membangun pusat kekuasaannya di negeri Marinding dengan *Tongkonan* Banua Puan sebagai istananya. Putra *Puang Londong* di Rura tersebut kawin dengan puteri *Puang* dari selatan pula bernama Buen Manik anak dari *Puang ri Barang*.

Dari perkawinan Tangdilino dengan Buen Manik tersebut melahirkan 9 anak, dan ketika cukup dewasa, anak-anak tersebut dikirim ke berbagai daerah di Tana Toraja, anak-anak tersebut adalah:

- 1) Tele Bue pergi ke Duri
- 2) Kila' pergi ke daerah Buakayu
- 3) Bobong Langi pergi ke daerah Mamasa
- 4) Parange pergi ke daerah Buntao
- 5) Pata'ba' pergi ke daerah Pantilang
- 6) Lanna pergi ke daerah Sanggalla
- 7) SIRRANG pergi ke daerah Dangle' Makale
- 8) Patabang tinggal di Marinding
- 9) Pabane pergi ke daerah Kesu

Di tempat masing-masing, anak-anak tersebut menyebarkan ajaran *aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu*. Sehingga dalam waktu

yang tidak terlalu lama, seluruh daerah Tana Toraja sudah menjalankan ajaran *Aluk Tudolo* baik sebagai ajaran spiritual, maupun sebagai tuntunan hidup sosial dan pemerintahan.

Anak-anak Tangdilino di wilayahnya masing-masing diangkat menjadi pemimpin kaum yang mempunyai kekuasaan secara turun temurun dan diberi gelar *To Parengge* ' yang berarti orang yang memikul tanggung jawab. Maka mulailah pada saat itu gelar pemimpin di daerah utara banyak yang berganti dan tidak lagi menggunakan *ambeq* atau *puang*.

Meskipun gelar baru itu telah dikenal meluas, namun Tangdilino tetap bersifat demokratis terhadap pemimpin-pemimpin wilayah lainnya, dan membebaskan mereka untuk tetap menggunakan gelar-gelar lama seperti *Puang* ataupun *To Ma'dika*.

Sehingga di Tana Toraja dikenal adanya tiga gelar kebangsawanan atau pemimpin masyarakat, yakni:

- a. Gelar *puang* digunakan di daerah bagian tengah dan selatan
- b. Gelar *ambe* atau *siambe* digunakan di daerah bagian utara dan timur
- c. Gelar *ma'dika* sebagai gelar ciptaan Tangdilino digunakan di daerah bagian barat.

Meskipun gelar-gelar itu masih digunakan tetapi pimpinan tertinggi mereka tetap menggunakan gelar *To Parengge* '. Pemakaian gelar pemimpin tersebut juga menjadi pertanda terbagi tiganya masing-masing wilayah adat di Toraja.

- a. Daerah bagian selatan dan tengah, daerah adatnya bernama Padang Dipuangngi atau Padang Kepuangan.
- b. Daerah sebelah timur dan utara, daerah adatnya bernama Padang Dimbe'i atau Padang Pekamberan
- c. Daerah bagian barat, daerah adatnya bernama Padang Dima'dika'i atau Padang Kama'dikaan

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa daerah-daerah adat Toraja yang telah ada sejak dulu tidak pernah diperintah oleh seorang raja serta tidak pernah terbentuk kerajaan, tetapi daerah-daerah adatnya dikuasai oleh penguasa-penguasa adat yang menggunakan sistem kekeluargaan dan menjunjung tinggi persatuan dan kegotongroyongan.

6. Tomanurun-tomanurun di Tana Toraja pada akhir abad ke 11

Mitos *Tomanurung* dapat ditemukan di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, baik di daerah Bugis, Makassar, Mandar dan juga Toraja. *Tomanurung* secara harafiah berarti *To*=orang dan *manurung*=turun dari langit, sehingga kehadiran *Tomanurung* di suatu daerah dipercaya sebagai keturunan dewa yang turun dari langit untuk melakukan perbaikan dan menata kehidupan sosial di suatu daerah.

Tomanurung selalu memiliki kemampuan lebih termasuk kecakapan dan kecerdasannya dibanding dengan manusia biasa. Sehingga ia datang untuk mengajarkan sesuatu kepada pemimpin masyarakat. Bahkan di beberapa tempat di Sulawesi Selatan, *Tomanurung* diangkat menjadi raja secara turun temurun.

Menurut mitos *Tomanurung* di Tana Toraja, adalah orang atau pendatang yang datang atau turun dari kahyangan tanpa pengikut. Sesungguhnya kedatangan *Tomanurung* tersebut merupakan ancaman kepada penguasa-penguasa yang telah ada di suatu daerah atau tempat yang di datangi. Dalam tradisi lisan yang berkembang di Toraja, terdapat beberapa orang *Tomanurung* yang datang di Tana Toraja pada berbagai tempat, namun hanya sebagian saja *Tomanurung* yang dikenal di masyarakat dan dalam sejarah Toraja, mereka adalah:

- a. Tomanurun Manurun di Langi' di Kesu' yang diperkirakan datang pada sekitar pertengahan abad ke 11.
- b. Tomanurun Tomboro langi' di Kandora yang datang kira-kira permulaan abad ke 12.

- c. Tomanurun Mambio Langi' di Kairo, yang datang pada sekitar akhir abad ke 12.

Masyarakat Toraja percaya bahwa Tomanurun-tomanurun yang datang tersebut di atas adalah benar keturunan dewata dari langit. Hal ini dibuktikan dari nama mereka yang mengikutkan kata *langi'* (langit). Selain itu juga ditunjukkan oleh kepandaian dan kecerdasan yang dimilikinya yang kemudian mengajarkan berbagai hal kepada pemimpin dan masyarakat di daerah masing-masing yang didatanginya. Seperti cara bercocok tanam dan beternak dengan baik, tata cara bermasyarakat dan lainnya.

Meskipun ia banyak mengajarkan ilmu pengetahuan kepada pemimpin dan masyarakat Toraja, *Tomanurun* tidak melakukan pembaharuan pada pegangan hidup masyarakat, malahan ia lebih menekankan perlunya sistem ajaran *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu* itu dipahami benar-benar oleh masyarakat, terutama yang menyangkut pemujaan dan penyembahan kepada tiga mahluk yaitu kepada *Puang Matua, Deata* dan *Tomembali Puang* dan tetap memelihara hubungan kemasyarakatan yang bersifat kekeluargaan dan gotong royong.

Selain ketiga *Tomanurun* tersebut di atas, masih ada beberapa orang *Tomanurun* yang selalu pula disebut-sebut dalam ceritera lisan masyarakat Toraja, namun mereka tidak meninggalkan kesan kedatangannya. Tidak seperti *Tomanurun* yang tiga tersebut di atas yang meninggalkan beberapa artefak atau benda-benda budaya yang menjadi pembenaran bahwa mereka memang pernah ada di daerah tersebut. *Tomanurun-tomanurun* yang dimaksud di atas adalah *Tomanurun manurun di So'ki, Tomanurun di Rombe Ao', Tomanurun di Tangsa, Tomanurun di napo, Tomanurun di Sesean*.

Oleh karena ketiga *Tomanurun* yang telah disebutkan terdahulu di atas datangnya di daerah adat *Kepuangan* atau Padang *Dipuangngi*, sehingga mereka juga diberi gelar sebagai *puang* sehingga nama kebesaran mereka menjadi *puang Tomanurun*. Maka dengan demikian di daerah adat *kepuangan*, ada dua gelar penguasa adat, yaitu penguasa adat *puang* dan penguasa adat *puang manurun*.

Pada perkembangan berikutnya, gelar puang tomanurun berubah menjadi gelar Puang Tomatasak (*matasak*=masak, sempurna). Gelar ini tercipta setelah terjadi perkawinan antara penguasa *puang* dengan penguasa *puang tomanurun*.

Jadi menurut Tangdilintin, Puang Tomatasak ini adalah keturunan dari perkawinan antara *puang* yang telah ada terlebih dahulu dari Bamba Puang dengan *Puang Tomanurun*, sehingga lama kelamaan gelar *puang Tomanurun* hilang dan digantikan dengan gelar *Puang Tomatasak*, sebagai gelar yang berlaku bagi seluruh turunan *Puang Tomanurun*. Hampir seluruh pemerintahan di daerah *Padang Dipuangngi* sudah dipegang oleh turunan *Puang Tomatasak*, disamping masih adanya peranan dari *to parengge*, yang telah mengakar di masyarakat dan bekerjasama dengan *Puang Tomatasak* memegang kekuasaan di masing-masing daerah.

Dengan berkuasanya *Puang Tomatasak*, maka terjadi pula perubahan pada pola pemerintahan yang selama ini berdasar pada sistem kekeluargaan menjadi sistem monarkhi. Sistem ini memperkuat kekuasaan *puang tomatasak* dalam memegang kepemimpinan dalam masyarakat.

Sistem baru yang diberinama *Aluk Sanda Saratu* ini diciptakan oleh *puang tomanurun tamboro langi* dan diberlakukan di daerah *kepuangan*. Sistem inilah kemudian membedakan aturan yang berlaku di daerah *Kapuangan* dibanding daerah lainnya di Toraja.

Pada dasarnya *Aluk Sanda Saratu* tidak merubah sistem pemujaan dan persembahan dari *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu*, tetapi hanya menambah hal yang menyangkut kedudukan sosial dari pemangku adat *Puang Tomatasak*. Sebagai orang yang mempunyai kedudukan tertinggi, ia memiliki hak yang luar biasa serta pelayanan yang positif dari masyarakatnya. Penambahan yang dilakukan *Aluk Sanda Saratu* ini sama dengan sistem monarkhi, tetapi sistem komunikasi dan interaksi sosial keagamaan tidak dilakukan perubahan.

Bahwa penerapan sistem *Aluk Sanda Saratu* tersebut pada mulanya mendapat sambutan dari masyarakat namun lama-kelamaan karena terjadi

berbagai hal yang sudah melanggar prinsip kekeluargaan, maka ajaran ini terancam dan sama sekali tidak dapat berkembang pada daerah adat Pekamberan dan daerah adat *kama'dikaan*. Sementara di daerah adat *Padang Dipuangngi* atau daerah adat *Kapuangan*, dijalankan secara bersama-sama oleh masyarakat. Sehingga di daerah ini dikenal ajaran *aluk Sanda Karua* (ajaran yang genap delapan).

7. Terbaginya Daerah Adat Padang Dipuangngi

Setelah dianutnya *ajaran aluk sanda karua*, maka daerah adat *Kapuangan* yang terletak di bagian tengah *tondok lepongan bulan* (Toraja) dilanda kegoncangan dan menjurus kepada pertentangan dan perpecahan karena adanya persaingan kekuasaan antara *puang matasak* selaku *To Parengge'* dan pemimpin masyarakat lainnya yang bukan keturunan *Tomanurun*. Kelompok masyarakat yang memisahkan diri adalah penguasa masyarakat Kesu' yang kembali menerapkan sistem kepemimpinan *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu*. Pemimpin masyarakat tidak lagi berdasarkan garis keturunan *Toparenng'e'* yang berkuasa, melainkan ia dipilih oleh anggota keluarga/masyarakat.

Dengan pemisahan itu maka daerah Kesu' mempergunakan gelar *siambe'* dalam jabatan *sokkong bayu* (gelar jabatan tertinggi di daerah Kesu' setelah melepaskan gelar *Puang*). Hal ini diberlakukan sebagai cara untuk membedakan daerah adat *Padang Dipuangngi* yang mempergunakan gelar *puang* dan yang tidak.

Maka sejak itulah (sekitar permulaan abad ke XIV) daerah adat *Padang Dipuangngi* atau *Kapuangan* terbagi dua, yakni:

- 1) Daerah adat *Padang Dipuangngi* bagian selatan tetap sebagai daerah adat yang melaksanakan sistem kekuasaan dan kemasyarakatan yang monarkhi, meliputi daerah adat *Tallu Lembangan* dan *Tallu Batupapan* (sekarang). Daerah adat ini menggunakan gelar kebangsawanan *puang*.

- 2) Daerah adat *Padang Dipuangngi* bagian utara, yaitu Kesu' dan sekitarnya masih melaksanakan ajaran *Aluk Sanda Saratu'* tetapi tetap berdasarkan kekuasaan dan kemasyarakatan kekeluargaan dan gotong royong. Daerah ini menggunakan gelar adat tertinggi *siambe'* dan *sokkong bayu* untuk gelar *toparengnge'*.

Sekalipun kedua daerah tersebut terpisahkan dalam sistem pemerintahan, akan tetapi menyangkut dasar *Lesoan Aluk* (pemujaan dan persembahan yang tertinggi dalam upacara adat kematian) keduanya tetap sama menggunakan dasar *Lesoan Aluk Pemala' Tedong Sereala'* (menyembelih korban 24 ekor kerbau). Dengan demikian daerah Kesu' dan sekitarnya dinyatakan sebagai daerah adat Pekamberan meskipun tetap dengan dasar *Lesoan Aluk Pemala' Tedong Sereala'*, berbeda dengan daerah Pekamberan lainnya yang ada di daerah timur Tana Toraja yang menggunakan dasar *Lesoan Aluk Pemala' Tedong Sangayoka* (dua ekor).

Dengan pemisahan yang demikian, maka pusat penyebaran dari *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu* beralih dari *Banua Puan Marinding* ke *Tongkonan Kesu'* di bagian utara, karena *Marinding* telah termasuk dalam wilayah *Padang Dipuangngi*. *Tongkonan Kesu'* diberi nama *Panta'nakan Lolo* (pesamaan muda). Sedangkan *Banua Puan Marinding* tetap dihormati sebagai sumber kekuasaan kekeluargaan yang membina kehidupan masyarakat Toraja pada umumnya.

8. Penyebaran *Aluk Sanda Saratu'*

Puang Tamboro Langi' pencipta *Aluk Sanda Saratu'* kawin dengan seorang puteri *puang* dari istana/*Tongkonan Ullin* di daerah Sapan Deta bernama *Sanda Bilik*. Dari perkawinan tersebut ia melahirkan 4 orang putra dan 4 orang putri.

Keempat orang putri *Puang Tamboro Langi'* tersebut pergi ke daerah bagian barat sekitar *Tongkonan Ullin* dengan tugas menyebarkan ajaran *Aluk Sanda Saratu'*, tetapi rupanya ia kurang mendapat simpati dari masyarakat terutama dari penguasa adat *Ma'dika* yang telah lama memegang kekuasaan di sana.

Kemudian 4 (empat) orang putranya ditugaskan untuk menyebarkan dan menanamkan ajaran *Aluk Sanda Saratu* di daerah adat yang sudah merupakan daerah adat *Kapuangan Tana Toraja* sebagai daerah kekuasaan dari *Puang Tamboro Langi*'. Mereka masing-masing:

- 1) Puang Mesok mendapat daerah bagian tengah dan timur.
- 2) Puang Tumambuli Buntu mendapat daerah bagian utara.
- 3) Puang Papai Langi' mendapat bagian tengah dan barat.
- 4) Puang Sanda Boro mendapat daerah bagian selatan.

Tidak semua putra Tamboro Langi' berhasil menanamkan ajaran *Aluk Sanda Saratu* pada masyarakat. Karena kenyataannya ada di antara mereka yang tidak dapat melaksanakan kewajiban yang dipikulkan ayahanda mereka, terutama yang mendapat daerah pada bagian utara yaitu *Puang Tumambuli Buntu*. Namun demikian, *Puang Tumambuli Buntu* tersebut tetap berkuasa dan menyesuaikan diri dengan perkembangan dan situasi yang ada.

Puang Sanda Boro yang mendapat bagian daerah selatan di daerah pegunungan Sinjai, dengan pusat kekuasaan di Tongkonan Batu Borong yang kawin dengan putri Puang Batu Borong bernama Ao' Gading alias Datu Pattung Batu. Dari perkawinannya tersebut, lahir 2 orang anak, seorang putri dan seorang putra, masing-masing bernama: Puang Lakipadada (laki-laki) dan Lai' Puang Matemalolo (perempuan).

Puang Lakipadada setelah dewasa meninggalkan *Tongkonan Batu Borong* dan pergi mengembara. Dalam sejarah dan mitos *Lakipadada*, dikatakan ia pergi mencari hidup abadi. *Puang Lakipadada* sangat terguncang berat atas kematian adiknya yang sangat ia sayangi secara tiba-tiba.

Dalam pengembaraannya, *Lakipadada* yang memakan waktu cukup lama, maka ia tiba di kerajaan Gowa. Di negeri ini ia menjadi orang asing karena tidak dikenal siapapun dan tidak diketahui dari mana asalnya. Tetapi berkat keuletan dan kesaktian yang dimilikinya sebagai pewaris

Puang Tomanurun Tamboro Langi' neneknya, maka akhirnya *Puang* Lakipadada diperlakukan sebagai orang yang mulia (*To Malabbi*) di Gowa. Kemudian baru diketahui oleh orang Gowa dan raja Gowa bahwa Lakipadada tersebut adalah seorang keturunan bangsawan.

Sebagian orang Gowa mengatakan bahwa Lakipadada adalah anak raja yang tidak dikenal itu berasal dari timur dengan mengatakan daerah asalnya Tana Raya (*tana* = negeri, *raya* = timur bahasa Makassar) sesuai mitos raja-raja di Sulawesi Selatan, timur itu adalah tempat asalnya raja-raja.

Sehubungan dengan itu, maka negeri asal dari Lakipadada dikatakan Tana Tau Raya (negeri orang timur), atau Tana Toraja. Setelah bermukim lama di Gowa, Lakipadada dikawinkan dengan putri pertama raja Gowa atau Karaeng Gowa yang bernama Karaeng Tata' Lolo. Dari perkawinannya itu lahirlah 3 orang putra, masing-masing:

- 1) Patta La Bantan, pergi ke Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo atau Tana Toraja sebagai pewaris *Aluk Sanda Saratu'* dari *Puang* Tamboro Langi', dengan bergelar *Puang* Tomatasak ri Lepongan Bulan yang kemudian disingkat *Puang* To Matasak. *Puang* To Matasak membawa simbol kekuasaan dari *Puang* Lakipadada yaitu sebuah bendera yang bernama Bate Manurun dan dua bilah pedang, masing-masing bernama Dosso dan Maniang.
- 2) Patta La Merang tinggal berkuasa di Gowa sebagai pewaris Batara Gowa dengan gelar Somba ri Gowa.
- 3) Patta La Bunga pergi ke daerah Luwu atau Wara' yang dikatakan Kadatuan Matallo (kerajaan sebelah timur) dan menjadi raja dengan gelar Payung ri Luwu.

Pembagian ini adalah keputusan dari Lakipadada yang mempunyai rencana akan menguasai seluruh daerah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan dan menjadikan ketiga putranya sebagai penguasa tertinggi dan merupakan penguasa rumpun suku bangsa besar di Sulawesi Selatan yaitu rumpun Suku bangsa Bugis, Makassar dan Toraja.

Patta La Bantan yang mendapat amanah dan tugas khusus dari ayahandanya yakni *Puang* Lakipadada untuk kembali ke negeri leluhurnya di Toraja untuk melanjutkan peranan *Tongkonan* Kandora melaksanakan *Aluk Sanda Saratu'* dan menjadi pelanjut ajaran tersebut.

Patta La Bantan yang ditugaskan ke negeri leluhurnya membawa peralatan kekuasaannya yaitu bendera kebesaran *Aluk Sanda Saratu'* yaitu Bate Manurun. Bendera terbuat dari kain merah muda bergambar burung rajawali di atasnya dengan pedang emas dan Pedang Dosso serta Maniang.

Di samping itu, juga diberikan alat tukar menukar di Toraja semacam uang logam. Sampai sekarang Bate Manurun dan Pedang Dosso dan Maniang masih tersimpan dengan baik di *Tongkonan Kapuangan* Kaero dari *Puang* Palodang di Sangngalla, sedang mata uang yang disebut *oang* masih banyak disimpan oleh keluarga bangsawan Toraja dijadikan perhiasan.

Patta La Bantan memulai perjalanannya dari Gowa menuju ke Toraja dengan mempergunakan perahu dan berlabuh di muara sungai Sa'dang di daerah Bungin Pinrang. Dari sanalah Patta La Bantan mulai berjalan kaki dan menyusuri aliran sungai Sa'dang menuju ke Toraja lengkap dengan peralatan kebesarannya yang akan dibuktikan kepada keluarga atau keturunan *Puang* Tamboro Langi' di daerah tujuannya.

Setelah mendarat di muara sungai Sa'dan pantai Bungin Pinrang teringat kembali kepada pesan ayahandanya bahwa muara sungai Sa'dan di Bungin nanti sebagai jembatan baginya yang mempertemukan Patta La Bantan dengan leluhurnya.

Patta La Bantan yang berjalan kaki dari pantai Bungin menyusuri aliran sungai Sa'dan, akhirnya tibalah ia di perbatasan batu besar yang bernama Sapan *Deata* sebagai tanda bahwa ia telah tiba di *Tondok Lepingan Bulan Tana Matarik Allo* negeri leluhurnya. Dari tempat yang bernama Sapa *Deata* itu ia berjalan ke sebelah timur dan tidak berapa lama Patta La Bantan tiba di suatu lembah yang agak luas lalu berniat membuat rumah di tempat itu dan lembah itu adalah tepat kota Makale

sekarang sebagai ibukota kabupaten Tana Toraja. Patta La Bantan membangun rumahnya di atas sebuah bukit yang bernama Buntu Bungin (Gereja Sion Makale sekarang ini).

Dari Buntu Bungin itulah Patta La Bantan berusaha menanamkan kekuasaannya dan pengaruhnya sebagai pewaris *Aluk Sanda Saratu*'. Tetapi rencananya itu mendapat tantangan dari penguasa turunan *Puang Tomanurun Tamboro Langi*' yang lebih dahulu berkuasa yaitu keturunan dari *Puang Papai Langi* dan *Puang Mesok*.

Dalam keadaan yang tak menentu itu, maka Patta La Bantan pindah dan bermukim ke daerah sebelah utara di daerah kekuasaan saudara neneknya yang bernama *Puang Tumambuli Buntu* di *Tongkonan Kapuangan Nonongan*. Di *Tongkonan* inilah Patta La Bantan mengawini seorang putri Nonongan yaitu keturunan *Puang ri Kesu*' cucu dari *Puang Manasek* atau anak dari *Puang Lolon Datu* dan *Puang Malalun Sanda*, bernama *Puang Petimba Bulaan*.

Selama di Nonongan, Patta La Bantan membantu mertuanya membangun kekuasaan Nonongan dengan tetap berusaha menerapkan ajaran *Aluk Sanda Saratu*. Tetapi meskipun ia sudah berusaha keras, ia tetap tidak berhasil karena sebelumnya daerah adat Nonongan yang dibangun *Puang Tumambuli Buntu* tidak berhasil memasukkan daerah ini sebagai daerah adat *Kapuangan* yang menerapkan ajaran *Aluk Sanda Saratu*'.

Karena Patta La Bantan gagal dalam menanamkan ajaran leluhurnya, maka Patta La Bantan meninggalkan Nonongan. Ia kembali ke daerah sebelah selatan bersama istrinya karena bertekad dan bersumpah akan berjuang menyebarkan ajaran *Aluk Sanda Saratu*'.

Menurut sejarah Toraja, Patta La Bantan tidak berhasil dalam cita-citanya dan terutama untuk memenuhi janjinya kepada ayahnya *Puang Laipadada* untuk menjadikan *Tondok Lepongan bulan Tana Matarik Allo* sebagai pelaksana utama dari ajaran *Aluk Sanda Saratu*'. Itu pulalah sebabnya kisah tentang Patta La Bantan tidak banyak diketahui dan diceriterakan dalam sejarah lisan di Tana Toraja. Juga menjadi persengketaan

orang Toraja mengenai pusat pemerintahan dari Patta La Bantan ada yang mengatakan di Saluputti ada pula yang menunjuk di Makale. Tidak ada data yang jelas tentang pusat pemerintahan tokoh ini, hanya diketahui benar oleh orang Toraja bahwa Patta La Bantan kawin dengan putri *Puang Nonongan* bernama *Puang Petimba Bulaan* di Nonongan dan melahirkan 2 orang putra, masing-masing bernama *Puang Pattaan Langi'* dan *Puang Menturino*.

Puang Menturino kawin dengan Rangka Bulanan (banyak dikisahkan dalam ceritera rakyat Toraja) dan dari perkawinannya itu melahirkan dua orang putra, masing-masing: *Puang Pangga'o-galo'* yang tetaptinggal di Nonongan dan *Puang Timban Boro* yang pergi ke Makale dan seterusnya ke Kaero Sangngalla' dengan membawa seluruh pusaka kekuasaan Patta La Bantan yaitu, Bate Manurun, Pedang Dosso dan Maniang, sebagai salah satu *Tongkonan Puang* pelanjut kekuasaan *Kapuangan* yang berdasarkan pada ajaran *Aluk Sanda Saratu'* warisan dari *Puang Tomanurun Tamboro Langi'*.

Sejak itulah mulai terbina secara tegas daerah yang tertentu kekuasaan *Kapuangan* dengan daerah adat Padang *Dipuangngi* dan melaksanakan *Aluk Sanda Saratu'* secara penuh disamping Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu Pitung Pulo Pitu yang sering disebut Aluk Sanda Karua, yaitu daerah adat *Kapuangan Tallu Lembangna* dan daerah adat *Kapuangan Tallu Batupapan*.

Daerah adat Kesu' dan sekitarnya sebagai daerah yang memisahkan diri dari kelompok kekuasaan *Kapuangan* merupakan daerah adat Balimbing Kalua' yang sistem kemasyarakatannya dan pemerintahannya berdasarkan kekeluargaan sesuai ajaran *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu* dengan kesatuan daerah adatnya sebagai daerah adat Padang di Ambe'i.

Puang Timban Boro dan turunannya di Rano Makale tetap menerapkan ajaran *Aluk Sanda Saratu*, sebagai pelanjut dari *Puang Timban Boro Langi'* kemudian berpindah ke Kaero di *Tongkonan Mambio Lang'*

dengan maksud yang sama, sehingga cita-cita dari Patta La Banta untuk *Tondok Lepongan Bulan* yang hanya sekali dapat dipersatukan oleh Tangdilino' dengan pegangan Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu yaitu dari abad ke-9 sampai abad ke-12.

Sampai sekarang lambang atau bendera kekuasaan dari Patta La Bantan atau turunan *Puang Tomanurun* sebagai lambang kebesaran dan kekuasaan ajaran *Aluk Sanda Saratu* tetap tersimpan dengan baik di *Tongkonan Kaero Sangngalla'* sebagai pusat pembinaan peranan dari *Puang Tomanurun Tamboro Lang'*.

E. Sistem Kepercayaan

1. Inti Ajaran *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu*

Aturan atau ajaran yang terdapat dalam *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu* meliputi aturan hidup dan aturan menyembah kepada sang pencipta *Puang Matua*. Disamping itu, manusia harus pula memuja kepada *Deata-deata* (dewa-dewa) sebagai pemeliharaan ciptaan *Puang Matua* serta memuja kepada arwah leluhur yang disebut *Tomembali Puang* yang memberi berkat dan memperhatikan gerak gerik keturunannya di dunia.

Menurut Tangdilintin, *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu* adalah suatu ajaran hidup dan kehidupan berdasarkan pada ajaran *Sukaran Aluk* dari *Pong Sulo Ara'* yang mengenal asas ajaran *Aluk Tallu Oto'na* (tiga prinsip penyembahan) dan asas kehidupan dengan ajaran *A'pa Oto'na* (prinsip kehidupan 4 dasar persekutuan hidup manusia).

Aluk Tallu Oto'na meliputi aturan pada tiga arah penyembahan yakni:

- 1) Aturan penyembahan terhadap *Puang Matua*;
- 2) Aturan penyembahan terhadap *Deata-deata*; dan
- 3) Aturan penyembahan terhadap *Tomembali Puang*.

Sementara aturan yang mengatur tata kehidupan manusia dengan alam dan tata kehidupan sosial dan pemerintahan yang terkait dengan aturan tiga arah penyembahan dikenal dengan 4 persekutuan hidup yang saling berkaitan dan saling menunjang, yaitu:

- 1) Persekutuan hidup manusia yang dikatakan *Aluk Ma'lolo Tau*.
- 2) Persekutuan hidup hewan ternak yang dikatakan *Alukna Ma'lolo Patuoan*.
- 3) Persekutuan hidup tanam-tanaman yang dikatakan *Aluk Ma'lolo Tanaman*.
- 4) Persekutuan tata cara memanfaatkan rumah sebagai tempat pusat kegiatan manusia dalam seluruh kehidupannya yang dikatakan *Aluk Bangunan Banua*.

Ketujuh aturan ini kemudian dipedomani oleh orang Toraja dalam kehidupannya baik berhubungan dengan kehidupan spiritualnya maupun yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya. Karena dalam ketujuh aturan tersebut masing-masing memiliki pula sejumlah aturan sehingga aturan ini disebut dengan aturan *Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu*. Aturan inilah yang kemudian disebut dengan *Aluk Todolo* atau aturan leluhur.

Sistem kepercayaan yang dianut pada awal mula masyarakat Toraja adalah ajaran *Sukaran Aluk* atau *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu* yang diciptakan oleh *Pong Sulo Ara'*. Aturan/ajaran yang terdapat dalam sistem kepercayaan tersebut meliputi ajaran *Aluk Tallu Oto'na* (tiga aturan dasar penyembahan) dan *Aluk A'pa Oto'na* (4 aturan dasar hidup manusia).

Selain *Aluk A'pa Oto'na* tersebut di atas, juga ada yang mengartikan sebagai *Ada'A'pa Oto'na* (empat falsafah adat kehidupan). Yakni meliputi:

- 1) Adat kelahiran manusia yang disebut dengan *Ada'na Daninna Ma'lolo Tau*.
- 2) Adat kehidupan manusia yang disebut *Ada'na Tuona Ma'lolo Tau*.

- 3) Adat pemujaan manusia kepada Tuhannya, disebut *Ada'na Manombala Ma'lulo Tau*.
- 4) Adat kematian manusia disebut *Ada'na Masena Mallulo Tau* (Abdul Aziz Said, 2004:31).

Pada prinsipnya *A'pa Oto'na* tersebut di atas mengatur kehidupan manusia dan menjaga keharmonisan kehidupannya dengan alam sekitarnya. Selain manusia akan mengolah kehidupannya menjadi lebih baik dengan cara memanfaatkan alam sekitarnya, ia juga memiliki kewajiban untuk tetap menjaga alam. Hewan dan tumbuhan harus selalu diupayakan dikelola dalam rangka penyembahan kepada tiga unsur dalam *aluk Tallu Oto'na*.

2. Tiga Arah Penyembahan

1) *Puang Matua*

Unsur tertinggi yang disembah oleh masyarakat Toraja penganut *Aluk Todolo* adalah Puang Matua. Unsur ini dipercaya sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Ia berkedudukan di sebelah utara dari kehidupan manusia.

Dalam mitologi orang Toraja, Puang Matua memperistri Saung Sibarung yang bermukim di langit dan suatu ketika menurunkan anaknya ke bumi bernama Datu Laukku' yang kemudian dikawinkan dengan Bongga Langi'na atau To Tabang Tua. Dari perkawinan keduanya inilah yang nantinya melahirkan anak-anak keturunannya yang bermukim di bumi. Mereka itulah yang kemudian melakukan penyembahan kepada Puang Matua.

Puang Matua memiliki kuasa yang paling berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan alamnya, karena dialah yang memberikan berkah berupa rezeki, kesejahteraan, kesehatan, keselamatan, dan kesuburan. Tetapi dia jugalah yang memberikan kemurkaan yang mengakibatkan terjadinya bencana, kemalangan, dan ketidakberuntungan dalam kehidupan manusia, sehingga terjadi penderitaan. Hal ini tergantung dari

sikap manusia yang melakukan penyembahan. Jika mereka patuh dan taat melakukan penyembahan maka keberuntungan dan kebahagiaan yang diberikan padanya, tetapi jika lalai atau melakukan kesalahan maka kemalangan dan penderitaanlah yang akan diperolehnya dari kutukan *Puang Matua*.

2) *Deata-deata*

Deata-deata adalah unsur kedua yang disembah oleh orang Toraja. *Deata-deata* ini merupakan utusan *Puang Matua* untuk memelihara dan menjaga segala apa yang telah diciptakannya. *Deata-deata* ini berkedudukan di sebelah timur alam kehidupan manusia.

Sebagai dewa yang menjaga bumi, maka *deata-deata* ini terdapat di tiga tempat yakni:

- (1) *Deata* yang berada di langit (*deata tanngana langi'*) yaitu *deata* yang bertugas menguasai dan memelihara seluruh isi langit.
- (2) *Deata* yang berada di atas bumi (*deata kapadangannai*) yaitu *deata* yang bertugas menguasai dan memelihara permukaan bumi beserta apa saja yang berada di atasnya.
- (3) *Deata* yang berada di bawah bumi (*deata tanngana padang*) yaitu *deata* yang bertugas menguasai dan memelihara segala isi tanah, sungai dan lautan serta seluruh apa yang terkandung dalam perut bumi.

3). *Tomembali Puang*

Tomembali Puang adalah leluhur orang Toraja yang telah mendapatkan upacara yang tinggi dan sempurna sehingga ia mendapatkan tempat yang layak di sisi *Puang Matua*. Selain itu *Tomembali Puang* juga diberikan kekuasaan oleh *Puang Matua* untuk mengawasi perbuatan anak cucu keturunannya yang masih hidup di muka bumi. Arwah nenek moyang ini bertempat tinggal di bagian barat alam kehidupan manusia.

Dengan kedudukannya yang demikian, maka ajaran *Aluk Todolo* mengisyaratkan agar manusia Toraja juga melakukan persembahan kepada Tomembali Puang sebagai salah satu unsur yang harus dihormati dan dipuja.

3. Kosmologi Kehidupan Toraja

Masyarakat Toraja memandang dunia ini dengan mengibaratkan sebagai hewan (kerbau) sehingga dunia ini memiliki kepala yang disebutnya *ulunna lino* (kepalanya dunia) yang berada di bagian utara dan bagian ekor atau yang dinamakan *pollo 'na lino* (ekor dunia).

Di bagian utara, mereka percaya bahwa di sanalah tempat tinggal *Puang Matua* sebagai sang pencipta dan yang memiliki kehendak yang mutlak, sementara di bagian selatan bermukim *Pong Tulak Paalang* yang senantiasa menjaga keseimbangan alam raya (kosmos).

Di bagian selatan pulalah adanya akhir perjalanan manusia setelah mengalami kematian. Tempat itu bernama *puya*, arwah orang mati akan melakukan perjalanan menuju kesana dan berkumpul untuk mendapatkan imbalan atas amal perbuatannya selama hidup di muka bumi. *Puya* dijaga oleh Pong Lalondong.

Selain utara dan selatan, juga dunia ini dibagi atas timur dan barat, dan di sanalah berkedudukan deata-deata dan Tomembali Puang yang mengawasi kehidupan manusia di bumi. Sehingga dengan demikian maka arah persembahan akan dilakukan di keempat arah tersebut.

Selain dunia dibagi secara spasial horizontal, dunia juga dibagi secara vertikal sebagai atas, tengah dan bawah.

4. Tradisi dan Ritual

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, terdapat sejumlah tradisi yang senantiasa berlangsung secara turun temurun. Sebuah kegiatan yang dapat disebut sebagai sebuah tradisi hendaknya dilaksanakan oleh 3 generasi.

Tradisi yang berlangsung dalam masyarakat Toraja tidak dapat dipisahkan dari tuntunannya dalam *Aluk Todolo*, tradisi ini juga merupakan ritual.

Dalam *Aluk Todolo* terdapat dua garis besar tradisi ritual yang senantiasa terpelihara dan selalu dilaksanakan oleh masyarakat, yakni:

- 1) Tradisi ritual kesukaan yang juga dikenal dengan nama *rambu tuka*’.
- 2) Tradisi ritual kedukaan yang juga dikenal dengan nama *rambu solo*’.

Kedua upacara ini menggunakan penyimbolan perjalanan matahari. *Rambu Ruka*’ secara harafiah berarti upacara matahari naik atau upacara perjalanan matahari di waktu pagi menuju waktu siang hari. Jenis upacara ini biasa juga disebut dengan *Aluk Rampe Matallo* (aturan upacara matahari terbit). Upacara ini adalah upacara suka cita. Ritual yang tergolong dalam kelompok ini adalah semua ritual, terutama daur hidup yang dilakukan dengan bergembira, misalnya upacara perkawinan, kelahiran, dan menasihkan rumah adat (*tongkonan*).

Sementara upacara *Rambu Solo*’ atau *Aluk Rampe Matampu*’ berarti pula upacara saat matahari berjalan turun dari puncak siang hari menuju sore atau senja hari. Upacara ritual yang dimaksud adalah semua upacara kedukaan dan menyangkut kematian. Ritual yang tergolong dalam upacara ini adalah upacara pemakaman, pembersihan makam, atau penggantian kafan (*toma’nene*), pemindahan jasad, penyempurnaan upacara kematian, sakit, malapetaka.

Dalam setiap upacara memiliki ketentuan hewan kurbannya masing-masing, mulai dari jenis kurban ayam, babi sampai kepada kerbau. Disamping jenis upacara tersebut, ada ketentuan hewan kurban, juga penyembelihan kurban ini ditentukan oleh kasta atau tingkat upacara.

F. Kasta dan Pelapisan Sosial

Kasta dalam masyarakat Toraja dikenal dengan nama *tana*’. Sekalipun kasta ini tidak dibentuk oleh kerajaan, tetapi sistem sosial di Tana Toraja

tidak jauh berbeda dengan sistem yang terdapat di kerajaan. Hal ini disebabkan dalam sistem sosial di Toraja juga terdapat golongan bangsawan tinggi dalam sistem pemerintahan.

Dalam masyarakat Toraja dikenal ada empat tingkatan kasta yang tersusun sebagai berikut:

- 1) *Tana'bulaan* (kasta emas atau strata sosial bangsawan tinggi).
- 2) *Tana'bassi* (kasta besi atau strata sosial bangsawan menengah).
- 3) *Tana'karurung* (kasta alang-alang atau strata sosial rakyat kebanyakan).
- 4) *Tana'kuakua* (kasta atau strata sosial bagi golongan pengabdih/hamba).

Keempat kasta yang terdapat dalam masyarakat ini juga memiliki tugasnya masing-masing, yakni:

- 1) *Tana'bulaan* bertugas sebagai pemimpin masyarakat yang mengatur sistem pemujaan dan sistem sosial atau sebagai pemimpin mengemban tugas *sukaran aluk*.
- 2) *Tana'bassi* sebagai *tomaluangan ba'tang*, sebagai orang yang pintar untuk melaksanakan seluruh ketentuan agama.
- 3) *Tana'karurung* menerima tugas sebagai *pande* (orang yang memiliki keahlian teknis) seperti tukang, petani dan peternak juga termasuk ahli perang.
- 4) *Tana'kuakua* mendapat tugas dan kewajiban membantu atau mengabdikan kepada *tana'bulaan* dan *tana'bassi* utamanya dalam menghadapi upacara-upacara keagamaan dan upacara adat.

Dalam kehidupan masyarakat, kasta *tana'bulaan* sebagai lapisan masyarakat yang paling tinggi dipercaya untuk menjadi pemimpin adat atau sebagai ketua dewan adat. Mereka berhak menyandang gelar adat sebagai *puang*, *siambe* dan *ma'dika* (*siambe* dengan gelar *sokkong bayu*). Kemudian kasta yang berada sedikit lebih rendah adalah *tana'basi* anggota

kasta ini akan menjabat sebagai pembantu atau anggota pemangku adat dengan jabatan *to perengnge'*, *ana'patalo* dan *to bara'*.

Kasta *tana'karurung* adalah strata sosial yang dapat menjabat pembantu pemangku adat dengan tugas penghulu *Aluk Todolo* yang dikenal dengan nama *to minaa*, *to indo'* atau *indo'padang*. Sedangkan kasta atau *tana'kuakua*, merupakan kasta yang terendah yang hanya dapat menjabat pengatur dan pelayanan pada upacara pemakaman.

Adapun nilai atau penghargaan dari masing-masing kasta tersebut di atas terlihat dalam upacara pemakaman. Setiap kasta akan mendapat nilai tertinggi yang diukur melalui jumlah hewan yang sepantasnya dikurbankan.

Masing-masing kasta jika meninggal dan pada upacara pemakamannya akan dikurbankan hewan kerbau atau babi sebagai berikut:

- 1) *Tana'bulaan* nilai hukumnya sejumlah 24 ekor kerbau *sangpala*.
- 2) *Tana'bassi* nilai hukumnya 6 ekor kerbau.
- 3) *Tana'karurung* nilai hukumnya 1 ekor kerbau.
- 4) *Tana'kuakua* nilai hukumnya 1 ekor babi betina yang sudah pernah beranak atau *babi doko*.

Penilaian terhadap kasta ini juga berpengaruh dalam sistem perkawinan di Tana Toraja. Seorang laki-laki tidak diperbolehkan mengawini perempuan yang kastanya lebih tinggi. Misalnya seorang perjaka yang berdarah *tana'bassi* tidak boleh kawin dengan seorang gadis dari kasta *tana'bulaan*. Namun sebaliknya apabila seorang perjaka dari kasta yang lebih tinggi bisa mengawini perempuan dari kasta yang lebih rendah walaupun tidak direstui. Perkawinan yang ideal adalah kawin dengan orang-orang yang mempunyai kasta yang sama dan bukan saudara atau sepupu.

Perkembangan dalam masyarakat, strata sosial ini tidak lagi menonjol namun dalam setiap upacara pemakaman, maka lapisan-lapisan sosial ini

akan tampak dalam pembagian kerja. Demikian juga dalam kegiatan sosial misalnya dalam gotong royong atau kerja bakti.

G. Kesenian

Ajaran *Aluk Todolo* atau yang juga dikenal dengan *Aluk Pitu* sangatlah mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia Toraja. Bukan hanya dalam kehidupan keberagamannya, tetapi juga dalam hubungan sosialnya, dan bahkan dalam dunia kesenian pun mereka tidak bisa melepaskan diri dari aturan *Aluk Todolo* yang mereka percayai.

Dalam masyarakat Toraja, beberapa cabang kesenian tumbuh dan berkembang dengan baik antara lain seni rupa/ukir dan pahat, seni suara, seni musik, dan seni tari, juga bahkan ditemukan seni sastra dan teater yang bermutu tinggi.

Tongkonan sebagai rumah adat tradisional dihiasi dengan berbagai jenis ukiran yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Ukiran tersebut mencitrakan kebesaran dan keagungan rumpun keluarga pemilik *tongkonan* tersebut. Di bagian depan *tongkonan* yang memiliki kekuasaan tinggi dapat ditemukan patung kepala ayam yang berbadan naga atau ular yang disebut juga dengan *katik*. Patung ayam tersebut melambangkan kekuasaan dan kebijakan pemilik *tongkonan*. Selain itu juga terdapat patung kepala kerbau yang besar dan kuat yang menjadi simbol strata sosial pemilik *tongkonan*.

Selain di rumah adat (*tongkonan*) seni patung juga dapat dilihat di liang-liang kuburan batu. Untuk menghormati dan menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada orang tuanya yang meninggal, maka anak cucunya akan membuat patung (*tau-tau*) dan memajangkannya di pintu liang. Namun tidak semua orang Toraja yang mati akan dibuatkan patung oleh keluarganya akan tetapi hanya orang-orang tertentu saja yang bisa dibuatkan patungnya.

Seni suara dan musik juga berkembang dalam tradisi orang Toraja. Dalam berbagai upacara baik rambu Tuka' maupun rambu Solo' akan ditemukan nyanyian-nyanyian ritual. Pada umumnya nyanyian tersebut biasanya dipertunjukkan dengan gerak-gerak tari, seperti misalnya *ma'badong*, *maqkatia'*, *ma'randing*, dalam upacara *rambu solo'*, serta *ma'dandan*, *manimbong*, *manganda* dalam upacara *rambu tuka'*.

Seni musik yang dapat ditemukan dalam masyarakat Toraja antara lain *passuling*, *pageso-geso'*, *pa'barrung*, *pa'gandang*. Kesemua kesenian itu terkait pula *Aluk Todolo* dan mereka memanfaatkan bahan dari alam untuk dijadikan instrumen bunyi-bunyian mereka.

Selain kesenian yang telah diuraikan tersebut, di Toraja juga berkembang seni kerajinan yang berkualitas tinggi. Selain seni ukir dikembangkan untuk menghiasi rumah adat mereka, seni ukir dan patung juga berkembang sebagai seni kriya yang membuat berbagai bahan kerajinan tangan yang menghasilkan berbagai bahan yang dapat digunakan sekaligus dapat menjadi oleh-oleh (souvenir) dari Toraja.

Salah satu kerajinan yang cukup banyak peminatnya adalah kerajinan tenunan. Tenunan orang Toraja memiliki motif dan ornamen yang sangat khas sehingga banyak diminati oleh orang luar Toraja.

BAB IV

TONGKONAN DAN ORGANISASI SOSIAL

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang hasil penelitian struktur dan organisasi sosial yang terdapat dalam *tongkonan* maka terlebih dahulu penulis memaparkan pengertian *tongkonan* sebagai sebuah bangunan fisik/ rumah dan *tongkonan* sebagai sebuah organisasi keluarga.

A. Tongkonan sebagai Bangunan Fisik

Dalam masyarakat Toraja dikenal dua bentuk rumah, yaitu: *Banua Barung-barung* dan *Banua Tongkonan*. *Banua Barung-barung* berfungsi sebagai rumah pribadi/keluarga dan *Banua Tongkonan* berfungsi sebagai tempat kedudukan pemimpin masyarakat dan keluarga besar. Lebih jauh mengenai dua bentuk *Banua* tersebut sebagai berikut

1. *Banua Barung-Barung*

Banua Barung-Barung adalah rumah tinggal pribadi atau keluarga yang tidak terikat oleh status ataupun fungsi sosial dalam masyarakat. Bentuk, arah dan bahan bangunan rumahnya pun tidak terikat. Pemiliknya dapat dengan bebas memilih bentuk rumah demikian pula dengan arah rumah dan bahannya.

Masyarakat dapat memilih bentuk rumah tradisional seperti bangunan bentuk atap perahu yang terbuat dari kayu dan bambu atau memilih bangunan rumah modern yang terbuat dari batu, semen atau beton.

Beberapa rumah dibangun mengikuti pinggiran jalan dan tidak terikat pada arah mata angin. Jika arah jalan membujur utara selatan maka arah bangunan menghadap ke timur atau ke barat, dan demikian pula sebaliknya.



Foto 1

Rumah *barung-barung* dijadikan tempat tinggal dan tidak berfungsi adat. Di depan rumah terdapat lumbung.

Rumah tinggal masyarakat Toraja dibangun secara berkelompok berdasarkan kelompok keluarga orang tua suami. Biasanya seorang anak laki-laki yang telah dikawinkan oleh orang tuanya akan memisahkan diri dari rumah orang tuanya. Sang anak laki-laki akan membangun rumah dekat dengan rumah orang tuanya atau sekampung dengan orang tuanya. Sang anak laki-laki akan membawa istrinya ke rumahnya yang baru.

Kepemimpinan yang terbangun dalam rumah *barung-barung* hanyalah kepemimpinan rumah tangga. Dalam sebuah rumah tangga sang bapaklah yang menjadi kepala rumah tangganya dan sebagai wakil serta bendaharanya biasanya sang ibu, anak-anak mereka adalah anggota

keluarga. Biasanya sebuah rumah dihuni oleh sebuah keluarga inti yang terdiri atas seorang bapak/ayah, seorang ibu, dan beberapa orang keluarga. Namun dapat pula dijumpai sebuah rumah dihuni oleh lebih dari satu keluarga karena seorang atau dua orang anak mereka yang telah dewasa dan telah dikawinkan masih ikut tinggal di dalam rumah orang tuanya. Namun demikian sang bapak/ayah tetap memegang komando pimpinan rumah tangga. Adapula rumah tangga yang mengikutkan anggota keluarga luas mereka yang lain misalnya mertua, kemanakan, adik/ipar, dan lain-lainnya. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat Toraja memiliki hubungan kedekatan dengan anggota keluarganya.

2. *Banua Tongkonan*

Jenis rumah ini adalah bangunan khusus yang didirikan oleh pemimpin masyarakat atau satu rumpun keluarga. Bangunan *tongkonan* sepenuhnya terbuat dari bahan kayu dan bambu. *Tongkonan* memiliki fungsi khusus dalam masyarakat, selain ia rumah pemimpin masyarakat ia juga berfungsi sebagai penjaga berbagai aturan dalam Aluk Todolo yang mengatur kehidupan bermasyarakat, kepercayaan, dan kebudayaan Toraja. Di *tongkonan* tinggal seorang pemimpin masyarakat yang menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan aturan adat dan ajaran *Aluk Todolo*, pemimpin inilah yang disebut dengan *toparennge*'.

Selain memimpin masyarakat ia juga menjaga berbagai aturan adat dan ajaran *Aluk Todolo*, terutama dalam berbagai upacara ritual, baik yang terkait dengan *rambu tuka*' (upacara suka) maupun dengan *rambu solo*' (upacara duka).

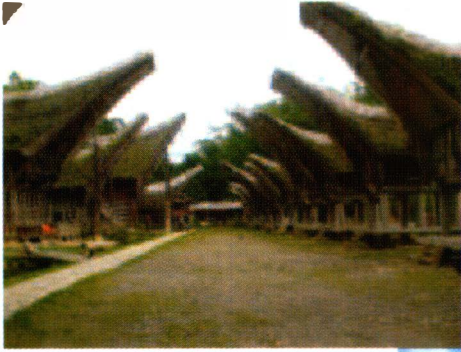


Foto 2a
Kompleks rumah adat (*tongkonan*)
di Kete' Kesu'



Foto 2b
Sebuah *Tongkonan*
Kaparenggesan

Dewasa ini bagi orang Toraja *tongkonan* dianggap sebagai rumah warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya, sehingga ia harus senantiasa dijaga, dipelihara, dan terus dilestarikan. Jika sebuah *tongkonan* mengalami kerusakan karena termakan usia maka yang bertanggung jawab untuk memperbaikinya adalah seluruh anggota keluarga yang berasal atau bernenek moyang pada *tongkonan* itu.

Tongkonan dapat ditemukan dalam tiga jenisnya sesuai dengan tingkat atau derajat *tongkonan* tersebut. Ketiga *tongkonan* itu adalah:

- 1). *Tongkonan Layuk* (*Layuk* = agung), biasa juga disebut dengan *tongkonan pesio 'aluk'*. *Tongkonan* ini merupakan *tongkonan* tua yang dibangun sejak periode awal sejarah orang Toraja.
- 2). *Tongkonan Pekaindoran/Pekamberan* yang lazim pula disebut *tongkonan Kaparenggesan* atau *Tongkonan Kabarasan/anak patalo*, yaitu *tongkonan* yang didirikan oleh penguasa adat setempat.
- 3). *Tongkonan Batu A'riri*, adalah *tongkonan* yang tidak memiliki kekuasaan seperti kedua jenis *tongkonan* di atas. *Tongkonan* ini

hanyalah bangunan rumah yang berfungsi sebagai pemersatu dalam jaringan keluarga.



Foto 3a

Bagian belakang 'Tongkonan Layuk' yang memiliki *tangdo* yang bertingkat dua



Foto 3c

Tongkonan batu ariri, ariri yang tidak memiliki tanda sebagai fungsi adat



Foto 3b

Tongkonan Kaparenggesan dengan patung *kabonngo* dan *katik*

Penelitian ini memusatkan perhatiannya pada *tongkonan kaparenggesan* yang memiliki fungsi kepemimpinan dan pengaturan-pengaturan secara adat dan hubungannya dengan *Tongkonan Layuk*. *Tongkonan-tongkonan Kaparenggesan* tersebut menurut Tangdilintin memiliki fungsi atau tugas sebagai berikut, yakni:

Pada umumnya tugas-tugas *Tongkonan Pekaindoran/ Pekamberan* atau *Kaparenggesan* tersebut antara lain;

- 1) *Kaparenggesan Pesungan Banne'* adalah pemangku adat yang menangani mengenai kemakmuran.

- 2). *Kaparenggesan Pa'palumbangan*, adalah pemangku adat yang menangani bidang pemerintahan.
- 3) *Kaparenggesan Issong Kalua'* adalah pemangku adat yang menangani tugas dan masalah peradilan.
- 4) *Kaparenggesan Rinding Daun Induk'* adalah pemangku adat yang menangani tugas menjaga keamanan.

Spasi Ruang Tongkonan. Bagian atap *tongkonan* dibuat melengkung dan bagian depan dan belakangnya menjulang ke atas sehingga menyerupai perahu atau tanduk kerbau. Atap *tongkonan* terbuat dari bambu yang dibelah-belah lalu dipasang saling telungkup. Namun dewasa ini sudah banyak *tongkonan* yang menggunakan atap seng.

Bagian depan atap yang melengkung dan menjulang tinggi ini disanggah oleh sebuah tiang yang sangat tinggi yang disebut dengan *tulak somba*. Selain fungsinya menyanggah bagian depan dan belakang atap *tongkonan* di tiang ini pulalah disusun sejumlah tanduk kerbau sebagai simbol bahwa *tongkonan* ini telah beberapa kali melaksanakan upacara dengan jumlah korban yang cukup banyak.

Sebuah *tongkonan* dibangun menghadap utara dan selatan. Arah bangunan ini mengisyaratkan bahwa bangunan ini menghadap ke tempat *Puang Matua* berada, sekaligus menyimbolkan bahwa *tongkonan* merupakan mikrokosmos orang Toraja. Ruang-ruang dalam *tongkonan* difungsikan sesuai seperti apa yang terpikirkan oleh orang Toraja terhadap makrokosmosnya.

Tongkonan dibangun dengan bentuk rumah panggung dan terbagi atas tiga ruang yakni ruang bumbungan/ atap, ruang badan rumah (*kale banua*), dan ruang bawah (*sulluk banua*). Atap *tongkonan* dibuat dari bambu dan berbentuk tanduk kerbau atau perahu. Di bagian bawah atap tersebut terdapat ruang kosong yang dijadikan tempat penyimpanan berbagai jenis barang-barang. Ruang tengah adalah tempat aktivitas

manusia. Di tempat inilah penghuni rumah melakukan berbagai hal dalam membangun kehidupan dan budayanya. Sehingga di ruang ini dapat ditemukan adanya dapur, tempat tidur, berbagai perabotan rumah tangga dan sebagainya. Sedang di ruang bawah dihuni oleh berbagai jenis binatang. Di bawah rumah di tempatkan kandang kerbau, babi, dan ayam, dan di sekeliling *tongkonan* ditanam berbagai tumbuhan seperti pohon bambu, beringin, durian, langsung, pinang, angsana (cendana), dan sebagainya.

Secara vertikal ruang dalam *tongkonan* yang biasanya tidak terlalu luas juga difungsikan secara berbeda pula. Ruang tersebut dibagi menjadi dua bagian secara simetris oleh sebuah balok yang melintang memanjang dari depan ke belakang (dari utara ke selatan). Sehingga ruangan ini terbagi dua dengan jelas yakni bagian barat dan timur. Balok ini juga sekaligus membagi dua fungsi ruang di *kale banua*.

Tangga (*eran*) dari ruang bawah ujung atasnya terletak pada lantai papan bagian timur depan. Bagian ini disebut dengan *salli*, ruang ini merupakan bagian terendah dalam rumah, karena di bagian lain terdapat tingkatan (level) lantai yang lebih tinggi dari bagian lainnya. Kemudian pada *salli* belakang tangga (bagian timur belakang) terdapat dapur yang secara tradisional menggunakan kayu bakar. Karena bagian timur juga dinamakan *tampuk matallo* sebagai sumber datangnya kehidupan maka di sanalah dapur ditempatkan. Dapur dianggap pula sebagai pemberi kehidupan, di tempat inilah makanan pokok dimasak sehingga manusia dapat bertahan hidup.

Di sebelah barat biasanya digunakan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama atau menerima tamu-tamu dan membicarakan berbagai hal. Tempat ini juga dijadikan tempat untuk menyemayamkan mayat keluarga *tongkonan* ketika akan diupacarakan. Mayat dibujurkan telentang dengan kepala di arah selatan dan kakinya di utara. Hal ini menyimbolkan bahwa sang mayat sudah akan diantar ke selatan ke dunia arwah (*puya*). Pada saat ada mayat yang dibujurkan di *salli* seperti itu maka dunia kehidupan ditutup yang ditandai dengan tidak digunakannya dapur di sebelah timur. Selama

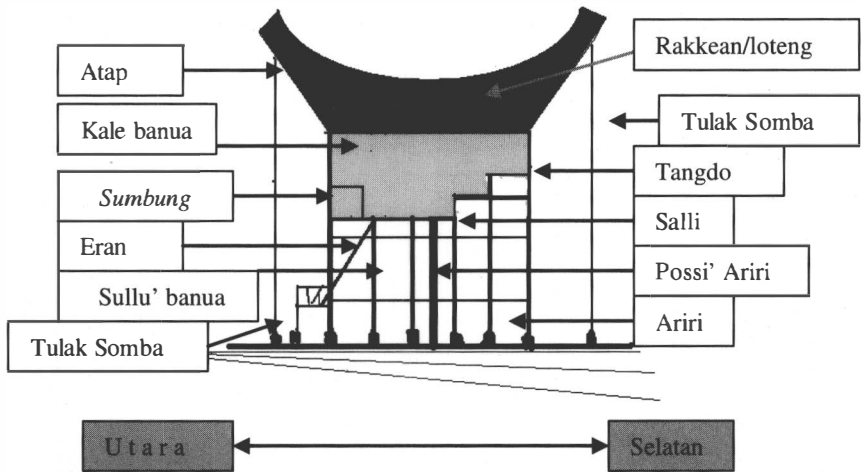
mayat diletakkan di sana maka segala kebutuhan makanan penghuni rumah dan penjaga mayat dimasak di dapur/rumah lain.

Bagian utara dan selatan dalam rumah *tongkonan* dibuat lebih tinggi dari pada *salli*, ruang yang lebih tinggi di bagian utara disebut *tangdo* dan di bagian selatan disebut *sumbung*. Pada *tangdo* dan *sumbung* inilah yang dijadikan tempat tidur para penghuni *tongkonan*. Biasanya pada *sumbung* diberisekat tetapi pada *tangdo* tidak. Ruang itu dibiarkan terbuka menyatu dengan ruangan lainnya, karena selain *tangdo* sebagai tempat tidur di tempat ini pulalah diletakkan sesajian jika melaksanakan upacara ritual misalnya, *mappakande tomatua*, *mappakande Deata Banua*, dan sebagainya. Pada loteng di atas *tangdo* dijadikan tempat penyimpanan barang-barang pusaka dan berbagai jenis senjata. Sementara pada loteng di atas *sumbung* dijadikan tempat penyimpanan berbagai peralatan rumah dan pakaian.

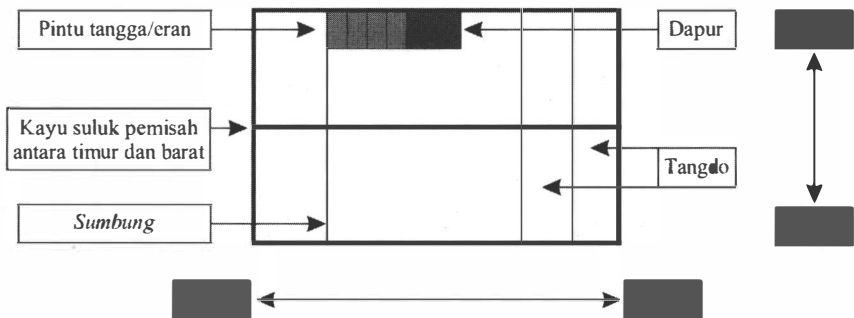
Ketika seorang *toparennge'* atau anggota keluarga *tongkonan* meninggal dan belum diupacarakan maka mayatnya akan ditidurkan di ruang *sumbung*. Hal ini dilakukan karena bagi orang Toraja penganut Aluk Todolo orang mati yang belum diupacarakan masih dianggap sakit. Sehingga ia masih diperlakukan sebagai orang hidup dan menempati ruang tempat orang yang hidup. Setiap hari disajikan makanan di sampingnya meskipun ia tidak bisa lagi memakannya. Hal ini berlangsung sampai upacara pemakaman.

Pada *Tongkonan Layuk* terdapat sedikit perbedaan pada *sumbung*. Pada *Tongkonan Kaparenggesan*, ruang *sumbungnya* hanya satu, tetapi pada *tongkonan layuk* terdapat dua ruang *sumbung*, ruang *sumbung* yang satu lagi lebih tinggi dari lantai ruang lainnya. Pada ruang *sumbung* yang lebih tinggi inilah *toparennge'* akan tidur. Sekarang ruang ini banyak dijadikan kamar dan diberi pintu tersendiri sehingga menjadi kamar pribadi *toparennge'*.

Bagan 2: Ruang Tongkonan secara Vertikal



Bagan 3: Ruang Tongkonan secara Horizontal



Lambung (Alang) Pelengkap. Tongkonan Bangunan *tongkonan* tidak berdiri sendiri melainkan selalu dilengkapi dengan sebuah atau lebih bangunan *lambung (alang)* di depannya. Bangunan *lambung* tidak dibangun lurus betul dengan *tongkonan* tetapi ia agak ke kiri atau ke

kanan. Sehingga biasanya untuk memberi keseimbangan dibangun dua buah *alang*. Jumlah lumbung sebuah *tongkonan* menjadi simbol kesejahteraan, karena semakin banyak lumbung maka itu berarti *tongkonan* tersebut memiliki banyak sawah dan menghasilkan beras yang banyak. Sehingga terkadang sebuah *tongkonan* memiliki dua sampai enam lumbung di depannya.



Foto 4a

Lumbung (*alang*) di depan rumah
'barung-barung'



Foto 4b

Lumbung (*alang*) di depan *tongkonan*

Bangunan ini lebih kecil dan bentuknya lebih sederhana dibanding dengan *tongkonan*. Jika bangunan *tongkonan* ditopang oleh sejumlah tiang maka bangunan lumbung hanya ditopang dengan 4 atau 6 tiang yang bulat besar. Ruang bawah lumbung dibuat lantai dari papan, kurang lebih 1 meter di atas permukaan tanah. Ruang ini difungsikan sebagai tempat duduk para pemuka adat untuk melakukan musyawarah atau menerima tamu-tamu *tongkonan*. Biasanya jika akan difungsikan untuk musyawarah atau menerima tamu lantai papan tersebut di alas dengan tikar daun pandan atau lontar.

Di bagian atas tiang depan kanan sebuah papan yang cukup besar dipasang agak menonjol menyerupai pelindung. Papan ini merupakan pertanda tempat duduk pemimpin masyarakat atau *toparennge*'.

Sebagai pertanda bahwa sebuah *tongkonan* memiliki peran kekuasaan maka di bagian tengah depan bagian atas *tongkonan* diberi ukiran patung ayam berbadan naga/ular bersisik yang disebut dengan *katik* dan patung kepala kerbau yang besar berwarna hitam atau putih belang yang disebut *sengan kabonngo*. Kedua patung ini menandakan bahwa *tongkonan* tersebut memiliki peran pemerintahan adat dan patuh kepada ajaran *Aluk Todolo*.

Baik dinding *tongkonan* maupun alang dihiasi dengan berbagai macam ukiran. Dan khusus *Tongkonan Pesiok Aluk/Layuk* ukiran di dindingnya lebih sederhana dan tidak diberi warna. Berbeda dengan *Tongkonan Kaparenggesan* yang lebih bervariasi dan diberi warna hitam, merah, putih dan kuning.

Tiang Tengah (*Possi' Ariri*). Perbedaan lain yang dapat ditemukan pada bangunan *Tongkonan Layuk* dan *Kaparenggesan* adalah tiang tengah (*possi' ariri*) yang terbuat dari kayu pohon nangka, sementara pada *tongkonan* biasa terbuat dari kayu jati. Kayu yang dijadikan tiang tengah membedakan derajat kedua *tongkonan* tersebut. Kayu nangka dianggap memiliki derajat lebih tinggi karena ia memiliki getah pohon berwarna putih dibanding kayu jati yang memiliki getah berwarna merah. Getah putih itu menyimbolkan bahwa mereka berasal dari keturunan dewata di langit sementara yang berwarna merah adalah keturunan manusia biasa di bumi.

Tiang tengah ini diberi ukiran dari atas ke bawah. Pada bagian bawah diberi alas batu sehingga tidak menyentuh tanah. Tiang tengah ini dipasang setelah selur bagian *tongkonan* usai terpasang, dan dilakukan dengan sebuah upacara khusus dengan menyembelih satu ekor kerbau.

Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan kedudukan *Tongkonan Pesiok Aluk* lebih tinggi, lebih tua, dan lebih mulia dibandingkan *tongkonan* lainnya.

B. Tongkonan sebagai Bangunan Organisasi Keluarga

Tongkonan sebagai bangunan organisasi keluarga dan kemasyarakatan tidak terlepas dari sistem perkawinan yang meraka anut. Dari sinilah seseorang akan menjadi anggota keluarga pada suatu *tongkonan*. Dan kemudian menyandang hak-hak dan tanggung jawabnya pada *tongkonan* masing-masing.

Seorang manusia Toraja terutama yang dalam dirinya menitis darah kebangsawanan sangat sulit untuk menghindari keanggotaannya dalam sebuah organisasi keluarga *tongkonan*. Bahkan terkadang seorang tidak hanya menjadi anggota keluarga pada satu *tongkonan* tetapi paling tidak dua atau bahkan sampai enam atau delapan.

Tongkonan dapat pula dimaknai sebagai rumah nenek moyang yang kemudian mengikat anak cucunya dalam sistem warisan secara turun temurun. Jadi seorang anak akan mewarisi *tongkonan* dari garis bapak dan dari garis ibu. Kemudian pada level lebih atas lagi ia akan pula mewarisi *tongkonan* dari pihak kakek dari ayah dan dari nenek dari ayah, demikian pula dari kakek dan nenek dari garis ibu.

Pada tingkat ini seseorang sudah memiliki empat *tongkonan*, belum lagi jika seseorang sudah berkeluarga (kawin), maka iapun akan mendapat kewajiban untuk mengabdikan pada *tongkonan* dari pihak suami atau istrinya. Sehingga sebuah keluarga akan mendapatkan warisan atau menjadi anggota pada 8 *tongkonan*.

Dalam aturan adat antara suami istri memiliki warisan yang berbeda dari *tongkonannya* masing-masing. Suami akan membawa warisan yang diperoleh dari *tongkonannya* sendiri dan demikian juga dengan sang istri. Keduanya tidak boleh dicampuradukkan, namun dalam penggunaannya dapat dipakai bersama.

Dalam sistem perkawinan orang Toraja tidak memperbolehkan perkawinan dalam lingkaran sepupu apalagi sepupu sekali seperti yang diperlukan dalam masyarakat Bugis-Makassar dan Mandar. Hal ini

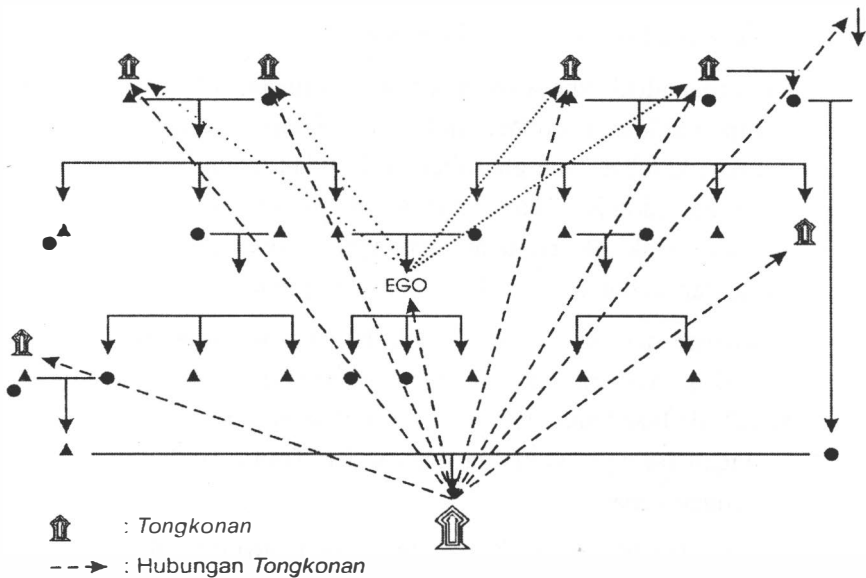
memungkinkan dalam satu keluarga suami dan istri memiliki *tongkonan* yang berbeda karena mereka tidak memiliki garis keturunan yang sama, meskipun mereka berasal dari satu kampung.

Perkawinan ideal yang sesungguhnya diharapkan adalah perkawinan dalam rumpun keluarga seorang anak laki-laki dapat memilih pasangan hidupnya dari kerabat ayah atau ibunya. Ia tidak memiliki keterikatan dalam memilih jodohnya. Hanya saja biasanya orang tua yang memiliki lebih dari satu anak mengarahkan anak-anak mereka untuk melakukan perkawinan dari kedua belah pihak, yakni dari pihak ayah dan ibunya.

Perkawinan dengan memilih jodoh dari luar kampung pun sangat memungkinkan. Seorang laki-laki bebas memilih pasangan perempuan yang berada di luar kampungnya dari *tongkonan* yang lain. Sehingga perkembangan jaringan keluarga masyarakat Toraja berkembang dan melebar dengan cepat.

Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa sistem memilih tempat tinggal dalam keluarga Toraja setelah kawin menganut sistem bilateral tetapi kenyataannya seorang laki-laki akan memilih tempat tinggal di rumah keluarga istrinya. Namun demikian tidak berarti bahwa sang suami akan ikut dalam rumpun *tongkonan* istrinya. Sang suami akan tetap berada pada *tongkonan* yang diwariskan oleh keluarganya dan istri demikian pula. Sehingga jika suami meninggal di *tongkonan* istrinya ia harus di antar ke *tongkonannya* dan di sana (*tongkonan* suaminya) sang istri dapat menjaganya sampai ia dimakamkan.

Bagan 4 : Keanggotaan pada Tongkonan dalam garis keluarga



C. Hak dan Tanggung Jawab terhadap *Tongkonan*

Sebagai anggota keluarga dari sebuah jaring keluarga *tongkonan* maka seseorang memiliki hak dan tanggung jawab atas *tongkonannya*. Paling tidak hak dan tanggung jawab itu masih berada di tangan kedua orang tuanya tetapi ketika kedua orang tuanya meninggal maka hak dan tanggung jawab itu langsung jatuh pada anak-anaknya. Meskipun ia telah menerima harta warisan dari *tongkonannya* tetapi seorang ahli waris tidak bisa menjual atau memindahtangankan harta tersebut kepada orang lain.

Harta/ kekayaan *tongkonan* yang diwariskan sebagai mana yang diuraikan berikut.

1. Tanah dan Bangunan Tongkonan

Di atas sebidang tanah yang cukup luas *tongkonan* didirikan bersama sebuah atau sejumlah lumbung yang berjejer di depannya. Tanah ini

biasanya berada di ketinggian dengan bentuk tanah kering (bukan sawah). Selain bangunan *tongkonan* juga tumbuh di sekelilingnya berbagai jenis pohon seperti pohon durian, langsung, jati, pinang, enau dan jenis palm lainnya, cendana, coklat (cacao), kopi, pisang, mangga, bambu, dan sebagainya. Tanah ini biasa juga disebut dengan *kombongna tongkonan*.

Di atas tanah *tongkonan* ini biasa juga dibangun beberapa rumah tinggal yang dihuni oleh sebuah keluarga atau lebih. Keluarga yang tinggal disana adalah keluarga yang disepakati dan ditunjuk untuk menjaga dan memelihara rumah *tongkonan*.

Beberapa rumah *tongkonan* di Kadundung (lokasi penelitian) dijumpai juga dijadikan sebagai rumah tinggal oleh penjaganya. Mereka yang tinggal atau menjaga *tongkonan* ini juga mempunyai hak untuk mengolah tanah *kombongna tongkonan*.

2. Sawah Tongkonan

Sawah *tongkonan* biasanya terbagi atas dua jenis. Pertama adalah sawah *tongkonan* yang dikelola oleh penjaga *tongkonan* hasilnya diambil oleh penghuni atau penjaga *tongkonan*, sawah jenis ini biasa juga disebut *kande tongkonan*. Kedua adalah sawah *tongkonan* yang diolah dan diambil hasilnya oleh pengolahnya/ ahli waris *tongkonan*, sawah ini biasanya dikelola secara turun temurun, namun tidak untuk dimiliki.

Untuk menunjuk siapa yang berhak untuk mengolahnya akan ditentukan dalam musyawarah (*kombongan*) keluarga.

3. *Paqpalakapangna Tongkonan*

Ini adalah merupakan tanah-tanah kering (perkebunan) yang juga adalah milik *tongkonan*. Tanah yang biasanya sangat luas ini juga dibagi-bagi kepada anak cucu (ahli waris) yang bernaung di bawah *tongkonan* yang bersangkutan. Dan pembagian itu adalah hasil dari sebuah musyawarah keluarga. Tanah inipun bisa digarap secara turun temurun oleh keluarga yang ditunjuk. Tetapi tanah itu juga tidak untuk dimiliki secara pribadi.

4. *Liliqna Tongkonan* (Wilayah Kekuasaan)

Tidak semua *tongkonan* memiliki wilayah kekuasaan. Wilayah kekuasaan ini merupakan sebuah areal tertentu dimana di dalamnya terdapat sejumlah *tongkonan* dan dusun. *Tongkonan* yang memiliki wilayah kekuasaan itu (*maqliliq*) selain menguasai tanah-tanah juga menguasai manusia/ penduduknya.

Maka setiap ahli waris memiliki hak terhadap kekayaan yang dimiliki oleh sebuah *tongkonan*. Biasanya besar kecilnya jumlah yang diperoleh setiap orang tergantung dari sebesar apa jasa pengabdianya kepada orang tua dan leluhurnya sebagai manivestasi dari kewajibannya.

Kewajiban seseorang terhadap *tongkonannya* akan terlihat nyata pada dua kegiatan besar dalam masyarakat Toraja yakni dalam upacara kematian dan dalam upacara merenovasi sampai menasbihkan (*marrara'*) *tongkonan*. Dalam kedua upacara inilah setiap ahli waris terpanggil untuk memperlihatkan pengabdianya kepada orang tuanya, pengabdian itu dapat berwujud hewan kurban atau pembiayaan yang dikeluarkan selama upacara.

Sehingga menjadi suatu kewajiban bagi seorang anak Toraja untuk hadir dalam setiap upacara kematian pada *tongkonannya*. Berkumpulnya keluarga tersebut juga berarti ikut merekatkan jalinan dan keakraban keluarga, karena mereka yang bersaudara, bersepupu, kemanakan, paman dan tante, serta kakek-nenek dan cucunya akan berkumpul dalam upacara tersebut.

Sebagai seorang anak dari sebuah *tongkonan* maka ia memiliki hak-hak pada *tongkonan* itu demikian pula ia memiliki kewajiban. Maka berikut ini ada baiknya diulas tentang warisan dan ahli waris dalam keluarga *tongkonan*.

1) Harta Warisan

Harta warisan (*mana'*) dalam keluarga Toraja dapat bersumber dari dua jenis, yakni:

- (1). Warisan yang bersumber dari *tongkonan*; dan
- (2). Warisan yang bersumber dari hasil penghasilan pekerjaan selama berumah tangga.

Warisan yang berumber dari *tongkonan* dapat dipisahkan antara harta warisan dari *tongkonan* pihak ayah dan warisan dari *tongkonan* ibu. Kedua pembagian ini harus jelas dan akan dipelihara dengan baik oleh keduanya dan oleh anak-anaknya sebagai ahli waris. Sementara harta yang diperoleh dari hasil kerja selama pernikahan merupakan harta bersama (Jawa: *gono-gini*).

Sehingga jika terjadi perceraian dalam keluarga maka suami dan istri kembali membawa harta warisan *tongkonannya* masing-masing sementara harta *gono-gininya* dibagi dua sesuai hasil musyawarah yang disepakati. Pembagian harta warisan dari *tongkonan* tidak membawa banyak masalah dalam perceraian pada keluarga Toraja karena semuanya terbagi jelas yang sering menjadi masalah adalah harta *gono-gini*.

Biasanya harta warisan *tongkonan* adalah berupa tanah sawah dan tanah kering (kebun). Harta ini tidak boleh diperjualbelikan atau digadaikan. Karena status kepemilikan tanah warisan itu hanyalah sebagai hak pakai/guna saja. Si ahli waris hanya bisa menggarap dan mengambil hasilnya. Sehingga harta warisan *tongkonan* dapat juga disebut sebagai harta milik bersama (kolektif) semua anggota *tongkonan*.

2) Ahli Waris

Sudah dikemukakan di atas bahwa yang menjadi ahli waris sebuah *tongkonan* adalah semua anggota keluarga yang memiliki garis keturunan baik dari bapak maupun dari ibu. Mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh warisan dari *tongkonan*. Tergantung sejauh mana seorang anak mampu melakukan pengorbanan dalam upacara pemakaman orang tuanya dan pada saat memelihara dan memperbaiki *tongkonannya* (*marrara' banua*).

Anak dalam masyarakat Toraja dapat dibedakan antara anak kandung (*ana' dadian*) dengan anak angkat (*ana' tepo*). Dalam pembagian warisan adanya anak angkat sering menimbulkan persoalan, karena pembagian warisan ini dilakukan berdasarkan pengabdian terutama pada saat upacara pemakaman. Sehingga jika seorang anak angkat memiliki kemampuan lebih untuk melakukan pengorbanan sementara anak kandung tidak maka anak angkat dapat memperoleh warisan yang lebih dibanding anak kandung. Namun demikian anak angkat ini oleh Tangdilintin (1975: 248-255) memberikan perincian tentang beberapa macam anak angkat sesuai status pengangkatan dan hubungan pertalian darahnya, sehingga ada anak angkat yang berhak atas warisan tangkonan orang tuanya dan ada yang tidak.

Bagi keluarga yang tidak memiliki anak kandung (*mandul*) maka yang menjadi ahli warisnya adalah anak angkat dan kemenakan-kemenakannya. Baik kemenakan dari pihak suami maupun dari pihak istri. Harta warisan dari pihak suami akan dibagikan kepada kemenakan dari pihak suami demikian pula harta warisan dari pihak istri akan dibagikan kepada kemenakan dari pihak istri. Sementara harta *gono-gininya* dapat dibagi kepada kemenakan dari kedua belah pihak secara adil.

3) Sistem Pewarisan

Banyaknya warisan yang diterima tidak dibedakan apakah ia anak laki-laki atau anak perempuan, atau apakah dia anak yang tertua (*sulung*) atau anak yang lebih muda dan terkhir (*bungsu*), tetapi pembagian itu didasari oleh sebesar apa pengabdian seorang anak kepada orang tuanya. Sehingga ada kemungkinan seorang adik perempuan memperoleh pembagian yang lebih banyak karena dia memiliki kemampuan yang cukup besar dalam memberikan pengorbanan pada saat orang tuanya diupacarakan untuk dimakamkan, dan bisa juga terjadi seorang kakak yang sudah dewasa dan sudah berpenghasilan memperoleh lebih banyak dari pada adik-adiknya yang masih kecil-kecil dan belum berpenghasilan.

Namun di dalam masyarakat Toraja jarang terjadi adanya monopoli bahwa karena seorang anak yang sudah memiliki tingkat kemapanan

ekonomi yang melebihi saudara-sudaranya akan melakukan pengorbanan seorang diri untuk mendapatkan semua harta peninggalan orang tuanya. Tetapi setiap anak diberi kesempatan untuk menunjukkan pengabdianya kepada orang tuanya. Sehingga seorang anak Toraja akan diberi pinjaman oleh keluarganya yang lain berupa seekor kerbau atau lebih untuk di korbakan pada upacara orang tuanya dan utang tersebut akan dikembalikan pada saat yang memberi piutang itu melakukan pesta.

Pengabdian seorang anak tidak hanya dievaluasi pada saat upacara pemakaman tetapi juga sejauh mana perhatiannya terhadap *tongkonannya* terutama pada saat memperbaiki dan penasbihannya. Sehingga dalam memperbaiki dan menasbihkan sebuah *tongkonan* semua anggota keluarga yang terkait dalam *tongkonan* tersebut berkewajiban untuk ikut berpartisipasi aktif.

Seorang ahli waris harus bersikap aktif untuk memperoleh warisannya, jika seseorang bersikap pasif dan tidak mau mengeluarkan biaya dalam dua hal tersebut di atas maka besar kemungkinannya ia tidak akan memperoleh apa-apa. Lain halnya dengan suku bangsa lainnya yang ada di Sulawesi Selatan seperti orang Bugis-Makassar, dan Mandar. Seseorang dapat saja bersifat pasif menunggu ia memperoleh warisan meski tanpa mengeluarkan pembiayaan.

D. Struktur Organisasi Tongkonan di Kelurahan Nonongan dan Kadundug

1. Organisasi Tongkonan di Nonongan

Seperti sudah di jelaskan terdahulu bahwa di Tana Toraja terdapat sejumlah *tongkonan* tua yang merupakan *tongkonan* awal yang membagi beberapa wilayah adat. Hal ini terkait dengan sejarah penyebaran masyarakat Toraja dalam beberapa fase yang sejalan dengan perkembangan kepercayaan Aluk Todolo dan perkembangan kepemimpinan dalam masyarakat.

Tongkonan-tongkonan tua yang merupakan *tongkonan layuk* tersebut antara lain adalah *Tongkonan Banua Puan* di Marinding, *Tongkonan Kandora* di Kandora, *Tongkonan Kesu'* di Kesu', *Tongkonan Napo* di Napo, *Tongkonan Ullin* di Ullin dan *Tongkonan Nonongan* di Nonongan. *Tongkonan-tongkonan* tersebut membangun dan membina wilayah adat mereka masing-masing. Dalam perkembangannya masing-masing *tongkonan* tua ini membagi wilayah dalam beberapa kekuasaan *Tongkonan Kaparenggesan* yang membina jaringan keluarga yang lebih kecil yang juga membina persekutuan dengan *Tongkonan Kaparenggesan* lainnya.

Dalam persekutuan itu kemudian juga membentuk suatu organisasi *tongkonan* yang dipimpin oleh sebuah *Tongkonan Sokkong bayu* sebagai ketuanya dan beberapa *tongkonan* lainnya yang menjadi aparatnya. Diangkatnya sebuah *tongkonan* sebagai pemimpin disebabkan karena di *tongkonan* tersebut terdapat pemimpin yang memiliki keberanian yang dapat membela kaumnya dari serangan musuh dari luar dan memiliki kecendikiaan dalam kepemimpinan.

Salah satu wilayah adat yang menjadi objek penelitian ini adalah *tongkonan* yang berada dalam wilayah adat *Tongkonan Nonongan*. Daerah penelitian ini berada di Kelurahan Nonongan.

Di Kelurahan Nonongan yang terdiri atas 6 dusun terbagi dalam dua wilayah adat yakni wilayah adat Kadundung dan wilayah adat Meruang. Wilayah adat Kadundung meliputi Dusun Tambolang, Kadundung, dan Tanete, sementara Wilayah Adat Maruang meliputi Dusun Lion, Meruang, dan Se'pon. Dalam Wilayah adat Kadundun terdapat 4 *Tongkonan Kaparenggesan* yang bersekutu yakni *tongkonan Bamba*, *Tirorano*, *Patua*, dan *Tere*, sementara di Meruang terdapat 6 *tongkonan* yang bersekutu yakni *tongkonan Lion*, *Batu Rongko*, *Buntu*, *Batu Piak*, *Se'pun*, dan *Po'pon*.

Dahulu sebelum jaman pemerintahan Belanda, Kadundung dan Meruang masuk dalam wilayah adat *Tongkonan Kesu'* bersama wilayah adat Mariri, Solo', Durian, Tampak, Pangrante, dan Bale'le. Kesemuanya ini dahulu masuk dalam Kelurahan Rantepao (Huliselan dalam Mukhlis, 1987: 67).

Kemudian dalam pergeseran kepemimpinan sekarang keduanya beralih ke dalam wilayah adat Nonongan dan berada dalam Kecamatan Sanggalangi', dan kemudian dalam pemekaran wilayah ia masuk dalam Kecamatan Sopai. Namun dalam pelaksanaan aturan adat kedua wilayah ini menganut sistem seperti yang dipakai di *Tongkonan Kesu*'.

2. Organisasi Tongkonan di Kadundung

Dalam wilayah adat Kadundung persekutuan *tongkonan* tersebut di pimpin oleh *Tongkonan Bamba* dan di Meruang dipimpin oleh *Tongkonan Lion*. Pimpinan-pimpinan persekutuan ini biasa pula disebut sebagai *sokong bayu*.

Fokus penelitian ini berada di wilayah adat Kadundung dengan mengamati bangunan organisasi sosial yang berada pada empat *tongkonan* yakni *Tongkonan Bamba*, *Tiro Rano*, *Patua*', dan *Tere*.

Tongkonan-tongkonan ini masing-masing dipimpin oleh Indo' Sarampang di *Tongkonan Bamba*, Ne' Tipu di *Tongkonan Tiro Rano*, I. B. Tikupasang di *Tongkonan Patuak*, dan Ny. Datu Dendengan di *Tongkonan Tere*. Pimpinan ini menyanggah gelar sebagai Toparennge'.

Persekutuan keempat *tongkonan* memiliki pula struktur organisasi dan pembagian tugasnya masing-masing.

Pimpinan/ketua ditunjuk *Tongkonan Bamba*, wakilnya adalah *Tongkonan rano* juga disebut sebagai *bali' ara'na*, sementara *Tongkonan Patua*' dipercaya sebagai petugas perekonomian dan kesejahteraan sosial (*Tomassanduk*), sementara *Tongkonan Tere* menjabat sebagai *pabalian*/pembantu umum.

Pemberian jabatan ini didasari dengan pertimbangan yang berlandas pada sejarah masa lalu. Pemberian jabatan ketua kepada Bamba karena dari *tongkonan* ini pada masa lalu lahir pemberani yang ikut berjuang mempertahankan Tana Toraja dalam perang melawan invasi kerajaan Bugis yang dipimpin oleh Arung Palakka (abad 17). Sementara Tiro Rano ditunjuk sebagai wakil karena *tongkonan* ini memiliki *lili'*/*tongkonan* yang paling

banyak (22 buah). Sementara *Tongkonan Patua'* ditunjuk sebagai petugas kesejahteraan sosial karena di *tongkonan* ini banyak melahirkan orang kaya sehingga *tongkonan* ini juga disebut sebagai *pa' buntuan sugi'*. *Tongkonan Tere* adalah *tongkonan* yang dapat mengerjakan banyak hal baik dalam kehidupan sosial maupun dalam berbagai upacara ritual sehingga *tongkonan* ini dipercaya sebagai pembantu umum. Struktur persekutuan itu bersifat tetap dan tidak berubah setelah ratusan tahun lamanya.

Sesungguhnya pada masa yang lalu persekutuan empat *tongkonan* ini tidak termasuk *Tongkonan Tere* melainkan *Tongkonan Lion*. Akibat perselisihan paham tentang ketua persekutuan dalam *Tongkonan Lion*, *dia* memisahkan diri dan bergabung ke persekutuan wilayah adat Meruang. Maka untuk mencari gantinya dilakukan musyawarah dan keputusannya dipilihlah *Tongkonan Tere* meskipun *tongkonan* ini tidak memiliki wilayah kekuasaan *lili'*nya.

Wilayah/*tongkonan lili'* adalah wilayah/*tongkonan* yang berada dalam kekuasaan *tongkonan* yang berada di atasnya. Wilayah/*tongkonan* tersebut memiliki kewajiban-kewajiban tertentu yang harus dipenuhinya kepada *tongkonan* penguasanya. Baik berupa apa yang dihasilkan oleh tanah adatnya maupun kepatuhan yang ditunjukkan oleh manusia yang ada di dalamnya.

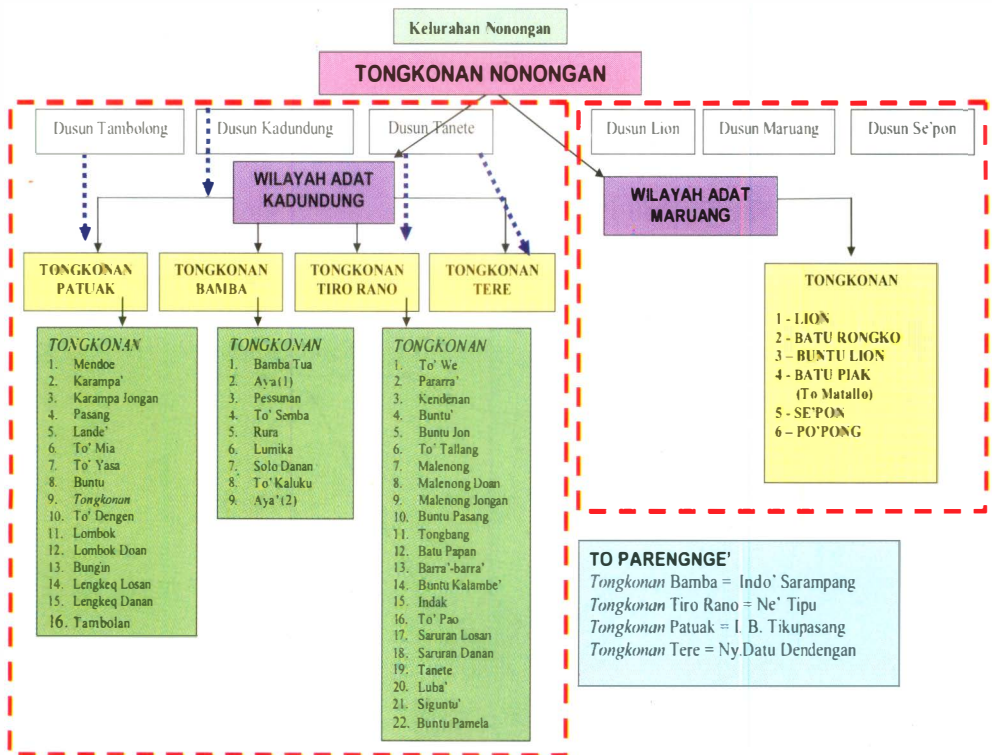
Namun demikian tidak semua *tongkonan* besar memiliki *lili'*. Beberapa *tongkonan* hanya memiliki kekuasaan pada jaringan keluarga keturunan nenek moyang yang membangun *tongkonannya* saja.

Di wilayah adat Kadundung hanya tiga *tongkonan* yang memiliki *lili'* yakni: *Tongkonan Patua'*, *Bamba*, dan *Tiro Rano* yang membina beberapa *tongkonan* dalam lingkup keluarga yang lebih kecil. *Tongkonan Patua'* membina 16 *tongkonan* yakni *Tongkonan Mendoe*, *Karampa'*, *Karampa Jongan*, *Pasang*, *Lande'*, *To' Mia*, *To' Yasa*, *Buntu*, *Tongkonan*, *To' Dengen*, *Lombok*, *Lombok Doan*, *Bungin*, *Lengkeq Losan*, *Lengkeq Danan*, dan *Tambolan*. *Tongkonan Bamba* membina 9 *tongkonan* yakni *Tongkonan Bamba Tua*, *Aya* (1), *Aya'* (2), *Pessunan*, *To' Semba*, *Rura*, *Lumika*, *Solo Danan*, *To' Kaluku*. Sedangkan *Tongkonan Tiro Rano*

membina 22 *tongkonan* yakni; *Tongkonan To' We*, *Pararra'*, *Kendenan*, *Buntu'*, *Buntu Jon*, *To' Tallang*, *Malenong*, *Malenong Doan*, *Malenong Jongan*, *Buntu Pasang*, *Tombang*, *Batu Papan*, *Barra'-barra'*, *Buntu Kalambe'*, *Indak*, *To' Pao*, *Saruran Losan*, *Saruran Danan*, *Tanete*, *Luba'*, *Siguntu'*, dan *Buntu Pamela*.

Dalam struktur keorganisasian *tongkonan* yang ada di Kadundung Kelurahan Nonongan ini juga di dalamnya terdapat jaringan kerja. Jaringan kerja tersebut akan tampak dengan jelas dalam kegiatan upacara ritual terutama dalam upacara *rambu tuka* dan *rambu solo'* utamanya pada upacara penasbihan *tongkonan* dan upacara pemakaman.

Bagan 5: Struktur Tongkonan Nonongan



E. Distribusi Kerja Organisasi Tongkonan dalam Upacara

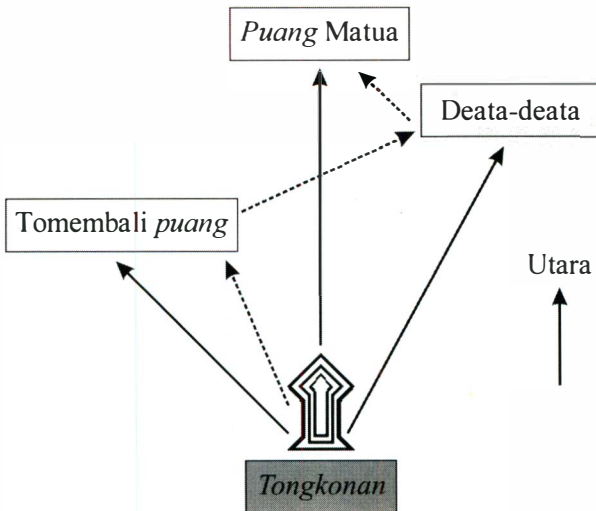
1. *Tongkonan* sebagai Pusat Ritual

Sebagian besar upacara ritual baik *rambu tuka'* maupun *rambu solo'* dalam masyarakat Toraja dilaksanakan di *tongkonan*. Terutama upacara pemakaman dan penasbihan *tongkonan*.

Tongkonan dalam kehidupan masyarakat Toraja digambarkan sebagai pusat kehidupan mereka sekaligus personifikasi diri dalam menghadap kepada Sang Pencipta *Puang Matua*. Sehingga bangunan *tongkonan* harus dibangun menghadap ke utara sebagai pengungkapan kepatuhan dan ketaatan mereka terhadap *Puang Matua* dan aturan-aturan yang telah digariskan dalam Sukaran Aluk/ Aluk Todolo.

Dalam Upacara pesembahan sesajian dan hewan kurban disajikan ke arah depan (utara) *tongkonan* untuk *Puang Matua*, di sebelah kanan (timur) *tongkonan* untuk *Tomembalipuang*, dan ke sebelah kiri (barat) *tongkonan* untuk *Deata-Deata*.

Bagan 6: Skema Arah Penyembahan Kepercayaan Aluk Todolo



2. Distribusi Kerja dalam Rambu Solo'

Ketika seorang anggota *tongkonan* meninggal terutama jika seorang kakek atau nenek yang telah memiliki anak dan cucu yang cukup banyak maka semua anggota keluarganya segera berkumpul untuk membicarakan berbagai hal yang menyangkut dengan upacara pemakaman. Kematian bagi orang Toraja adalah suatu perjalanan panjang menuju kehidupan abadi di alam *puya*. Sehingga untuk melancarkan perjalanan tersebut dan untuk memberikan kehidupan yang layak dan megah di alam sana maka upacara pemakaman dan rangkaian ritual setelah itu harus dilaksanakan dengan baik dan sempurna, maka untuk itu diperlukan persiapan yang matang.

Untuk mencapai kesiapan yang prima maka sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Toraja untuk menunda pemakaman. Penundaan itu tidak hanya sehari atau sepekan saja, tetapi kadang berbulan-bulan dan bahkan ada yang bertahun-tahun lamanya. Jenazah diberi balsem atau formalin untuk disimpan di rumah. Penganut ajaran Aluk Todolo pada keadaan yang demikian orang Toraja belum menganggap orang tuanya itu meninggal tetapi menyebutnya masih '*sakit*' (*Tomakula*).

Perencanaan upacara pemakaman dilakukan dalam sebuah musyawarah (*kombongan*) keluarga si mati dengan aparat *tongkonan*. Musyawarah ini dipimpin langsung oleh *toparennge*'. Selain menentukan tingkat upacara adat dan menyusun rancangan pembiayaan upacara yang akan dilaksanakan juga dilakukan distribusi kerja dengan membentuk kepanitiaan.

Pada *tongkonan-tongkonan layuk* atau *kaparenggesan*, jika melakukan upacara terutama *rambu solo*' (upacara pemakaman) selalu berupaya untuk mencapai upacara tertinggi dengan menyembelih hewan kurban 24 ekor kerbau atau lebih dan waktu pelaksanaannya selama 5-7 hari. Upacara yang mewah dengan sejumlah kerbau tersebut dipercaya si mati akan mendapatkan kemewahan pula di alam *puya* dan kerbau-kerbau tersebut akan menjadi tumpangan dan iring-iringan arwah menuju alam

puya dan di sana mereka pun akan diperlakukan sebagai bangsawan tinggi sebagai mana ketika dia masih hidup di alam dunia.



Foto 5

Suasana musyawarah (*kombongan*) keluarga untuk menentukan jenis upacara yang akan dilaksanakan. Musyawarah ini dilakukan sebelum upacara pemakaman orang tua mereka dimulai.

Sehingga untuk mencapai jumlah hewan kurban yang demikian maka semua anak dari si mati (*ana' tomate*) diupayakan untuk ikut berpartisipasi, demikian juga semua saudara dan sepupu si mati (*sulu' tomate*), suami dan ipar si mati (*bali tomate*). Bahkan jika orang tuanya masih hidup ikut mengambil bagian (*tanda indo' - tanda ambe'*) untuk menggenapkan jumlah tersebut.

Jika yang mati adalah tokoh masyarakat yang berpengaruh luas dan memiliki jasa pada banyak orang, maka tidak jarang pula ia mendapat tawaran partisipasi dari orang lain yang menganggap dirinya dekat dengan si mati meskipun bukan dalam hubungan pertalian darah. Hal yang demikian tidak bersifat wajib bagi pihak keluarga, kadang tawaran seperti itu dapat diterima dengan alasan yang kuat dan kadang pula dihindari oleh pihak keluarga. Karena sumbangan partisipasi tersebut menjadi utang bagi keluarga si mati terutama bagi anak-anaknya.

Musyawarah ini biasanya dilaksanakan jauh hari sebelum upacara dilangsungkan, namun ada juga yang melaksanakannya pada saat upacara akan dimulai. Biasanya keluarga/anak-anak si mati yang bertempat tinggal

di luar Tana Toraja dan bahkan mungkin ada di luar negeri saat upacara tiba barulah berkumpul di kampung halamannya.

Dalam sidang itu dimusyawarahkan apakah upacara yang akan diselenggarakan akan dibuat upacara tinggi yang sempurna atau tidak. Untuk memutuskan hal tersebut ditentukan dengan kesanggupan pihak keluarga untuk memenuhi kebutuhan upacara.

Kebutuhan upacara ini mencakup kebutuhan wajib sebagai persyaratan upacara dan juga kebutuhan pelaksanaan. Untuk kebutuhan kewajiban upacara maka *toparemge*' mengedarkan 24 bilahan bambu kepada peserta musyawarah keluarga. Masing-masing anggota keluarga peserta sidang (anak, menantu, saudara/ipar, dan orang tua) akan mengambil sejumlah bilah bambu itu sebagai simbol bahwa dia bersedia menyembelih kerbau sebanyak itu. Biasanya dalam putaran pertama masing masing keluarga dekat itu mengambil sebilah yang berarti mereka akan memotong seekor kerbau dan jika bilahan bambu itu masih tersisa, maka sisa tersebut di musyawarahkan lagi. Sehingga jika anggota keluarga berkeras untuk melaksanakan upacara kelas atas maka harus ada anggota keluarga yang menanggung lebih dari satu kerbau sehingga genap jumlah yang disyaratkan.

Setelah disepakati bentuk/jenis dan terpenuhi persyaratan upacara tingkat tinggi (*dirapai*) maka dipasanglah semua tanda-tanda (simbol-simbol) upacara tinggi, seperti gong dibunyikan, panji-panji (*tombi*') sebanyak kerbau yang dipotong, beberapa jenis pohon (enau, *lambiri*, *bangli*, dan pinang) ditanam/ditegakkan di depan *tongkonan*, dan sebagainya. Semua itu menandakan bahwa upacara yang diselenggarakan adalah upacara tingkat tinggi yang persyaratannya sudah terpenuhi atau disepakati bersama.

Pada zaman dahulu upacara dilaksanakan di sebuah daerah terbuka dan cukup luas yang disebut dengan rante. Tempat ini terpisah dari *tongkonan*, karena mengingat bahwa upacara ini membutuhkan tempat yang luas untuk bisa menampung semua anggota keluarga yang hadir.



Foto 5a

Panji-panji (*tombi*) dan beberapa jenis pohon yang ditanam di depan *lakkean*



Foto 5b

Gong adalah salah satu tanda Upacara tinggi. Gong tersebut diletakkan di atas *lakkean* dekat peti mayat

Namun dewasa ini banyak upacara dilaksanakan di dalam lingkungan *tongkonan*. Di sekitar *tongkonan* inilah dibangun pondokan-pondokan (*lantang*) yang kadang puluhan atau bahkan ratusan banyaknya.

Jika upacara dilaksanakan di lokasi terpisah maka upacara permulaan pemakaman dilaksanakan di *tongkonan* baru kemudian dibawa ke rante. Upacara di *tongkonan* antara lain *mappakande tomatua* (pemberian sesajen kepada arwah leluhur), *ma 'pasolo'* (membawa mayat ke lumbung), dan sebagainya. Kemudian di rante upacara dalam beberapa hari dilaksanakan dengan berbagai kegiatan ritual. Upacara itu antara lain, penerimaan tamu yang menyampaikan belasungkawa, penyembelihan korban, pembagian daging secara adat dan pemakaman.

Jauh hari sebelum upacara dilaksanakan sudah dibentuk panitia yang melibatkan pihak keluarga dekat si mati, warga dan pengurus adat *tongkonan*, warga dusun yang juga meliputi *tongkonan lili'*, pengurus gereja, lembaga perempuan desa dan gereja, karang taruna, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMDD) dan sebagainya. Semua unsur dan lembaga yang terlibat ini bekerja secara sukarela tanpa ada tarif yang harus dibayarkan oleh keluarga.

Pembagian kerja dalam kepanitian selain ketua, sekretaris, dan bendahara yang biasanya langsung ditangani oleh keluarga dekat si mati, juga dibentuk seksi yang bertanggung jawab pada pembangunan pondok, seksi konsumsi, acara, penerimaan tamu, pendaftaran sumbangan hewan, dan beberapa seksi yang dibutuhkan.

3. Seksi Pembangunan Pondok

Jauh hari sebelum upacara dilaksanakan sarana utama berupa pondokan dan tempat mayat (*lakkean*) terlebih dulu di persiapkan. Lokasi upacara dipilih sebuah areal terbuka yang cukup luas dan datar. Biasanya dipilih di atas sebuah bukit dengan lembah dan persawahan di sekitarnya. Biasanya luas rante (KBBI, 2005) kadang mencapai areal 200x200 m².

Biasanya setiap *tongkonan* besar memiliki tanah rante yang luas, dan di sanalah setiap anggota keluarga *tongkonan* akan melakukan upacara

pemakaman. Tanah tersebut merupakan salah satu harta kekayaan *tongkonan* yang dimiliki bersama.

Di atas tanah tersebut di bangun pondokan-pondokan mengelilingi pinggiran rante. Setiap pondokan dibangun minimal 4x4 m² yang dibuat dengan sambung-menyambung. Bangunan ini pada umumnya dibuat dari bambu, kayu atau papan baik tiang atau lantainya. Sementara atapnya terbuat dari atap seng. Namun kemudian belakangan setelah semakin membaiknya organisasi di desa/dusun maka setiap dusun sudah memiliki barang inventaris atap seng dan papan yang bisa digunakan bersama. Sehingga pondok sudah bisa dibangun dengan memanfaatkan fasilitas tersebut, termasuk membuat lantai pondok dari papan yang kemudian dialasi dengan tikar pandan atau tikar plastik

Pondokan yang akan di bangun tersebut untuk menginap anggota keluarga si mati dan para tamu-tamu yang datang dari jauh. Biasanya tamu-tamu datang secara berombongan dalam satu rumpun keluarga besar. Masing-masing anggota keluarga (anak-anak, saudara/ipar, sepupu si mati) akan kedatangan tamu. Sehingga dibutuhkan pondokan yang cukup banyak. Perkiraan jumlah pembangunan pondokan ini dapat dihitung dari jumlah anak, saudara/sepupu/ipar, dan kedua orang tuanya. Semakin banyak keluarga dekatnya semakin banyak pula tamu yang akan datang.



Foto 6a
Tampak kesibukan mengumpulkan bahan bangunan
(menebang bambu)



Foto 6b
Kesibukan membangun pondok

Pembangunan pondok pada upacara yang besar biasa berlangsung selama 2 minggu sampai dua bulan. Pekerjaan dilakukan setiap hari mulai Senin hingga Sabtu, hari Minggu mereka yang Kristen pergi ke Gereja. Pengerjaan dimulai pada sekitar pukul 09.00 hingga pukul 16.30. Istirahat hanya untuk makan siang.

Tenaga kerja yang digunakan bisa mencapai ratusan setiap hari. Tenaga kerja ini adalah warga dusun setempat. Biasanya sebuah *tongkonan* menguasai sampai tiga atau empat dusun yang bertetangga. Maka warga dusun inilah yang mendapat giliran secara bergantian untuk masuk bekerja di *tongkonan*.

Di Kadundung ada tiga dusun yang dibawahinya yakni dusun Kadundung, Tambolong, dan Tanete. Masing-masing dusun mempunyai warga kurang lebih 100 kepala keluarga (KK). Dalam pengaturan jadwal kerja dari hari Senin sampai Sabtu setiap dusun mendapat giliran dua kali seminggu. Setiap KK mengirim kepala keluarganya atau utusan dan bahkan ada yang meyertakan istrinya untuk ikut membantu di dapur.

Pekerjaan membangun pondok diawali dengan mengumpulkan bahan bangunan. Mulai dari menebang bambu, mengangkut papan dan atap seng dari tempat penyimpanannya, mengadakan tali pengikat dan paku, dan sebagainya.

Ada ratusan batang bambu yang dibutuhkan. Setiap *tongkonan* memiliki rumpun pohon bambu yang cukup banyak dan terjaga kelestariannya. Sehingga dalam setiap upacara dapat digunakan dan tidak perlu dibeli, hanya saja dibutuhkan tenaga untuk menebang dan mengangkutnya.

Demikian juga atap seng dan papan juga dibutuhkan beratus-ratus lembar banyaknya, hanya saja sekarang ini masing-masing dusun sudah memiliki seng dan papan inventaris dalam jumlah tertentu. Pengadaan seng dan papan itu dilakukan di dusun atas sumbangan warga dan keluarga *tongkonan* ke dusun setiap kali ada upacara. Selain papan dan atap seng, dusun juga menyimpan sejumlah tikar pandan dan tikar plastik untuk alas lantai papan. Pada masing-masing bahan inventaris tersebut dituliskan nama-nama dusun pemilikinya.

Setelah mengumpulkan bahan bangunan yang memakan waktu kurang lebih satu minggu, dilakukan pembangunan pondok. Pembangunan ini diawali dengan mendesain bangunan pondok dengan ukuran dan denah. Setiap dusun memiliki ahli-ahli bangunan pondok yang dapat merancang dan memandu pembanguan. Sementara warga lainnya ikut membantu memotong-motong bahan sesuai ukuran, menggali lubang untuk menanam tiang, memasang papan lantai, dan memasang atap seng, dan sebagainya.

Bangunan inti lainnya yang ikut dibangun adalah pondok tempat mayat disemayamkan. Bangunan ini terletak di tengah rante menghadap ke utara dan dikelilingi pondokan. Luas bangunan $\pm 6 \times 4 \text{ m}^2$, dibuat agak tinggi atau berbentuk rumah panggung di atas beberapa buah tiang. Bagian atapnya dibuat dengan bentuk atap *tongkonan*. Pada lantai atas nantinya akan diletakkan mayat. Selain mayat disemayamkan, keluarga dekatpun akan bergantian berada didekat mayat.

Pada bagian bawahnya digunakan untuk beristirahat dan juga menjadi tempat petugas informasi. Petugas informasi ini dilengkapi dengan seperangkat alat *sound system* yang disambungkan ke menara informasi.

Bangunan yang tidak kalah pentingnya dibuat adalah pondok penerimaan tamu. Pondok ini digunakan untuk menerima dan memberikan jamuan penghormatan kepada tamu-tamu yang hadir dengan menyuguhkan kapur, sirih, pinang, gambir, dan tembakau. Perjamuan itu sebagai ucapan terima kasih keluarga yang berduka atas kehadiran para tamu yang menyampaikan belasungkawanya.

Selain membangun pondok yang puluhan jumlahnya juga dibangun beberapa bangunan darurat sebagai sarana pendukung misalnya dapur umum, MCK (Mandi, Cuci, Kakus) umum, dan menara informasi. Bangunan dapur dibuat cukup besar biasanya berukuran 20 x 20 m². Sementara bangunan MCK dibuat beberapa buah di tempat yang tidak jauh dari pondokan. Bangunan menara informasi dibuat lebih tinggi dari semua bangunan yang ada di lokasi. Menara ini dibuat dari empat tiang bambu yang tinggi untuk meletakkan pembesar suara (*loudspeaker*).

Meskipun tugas yang berbeda warga dusunpun mengupayakan sarana air bersih. Air bersih diambil dari sungai atau sumber yang terdekat. Jika lokasi berada di ketinggian maka air bersih tersebut harus dipompa dengan mesin atau diangkut dengan menggunakan mobil dan drum-drum atau tangki. Terakhir adalah merapikan bangunan, membersihkan lokasi dan memberi hiasan.

Setelah bangunan rapi pekerjaan berikutnya diambil alih oleh petugas dekorasi yang akan memberinya hiasan/dekorasi dengan pernak-pernik yang bernuansa seni Toraja. Kain-kain tirai/gorden hiasan khas Toraja digantung di dinding bagian depan. Tanda-tanda kebesaran upacara pun dipajang di beberapa tempat terutama pada bangunan tempat mayat disemayamkan.

Juga petugas pondok menanam empat macam pohon di depan bangunan pesemayaman. Pohon ini sebagai pertanda upacara tinggi. Pohon-pohon ini diambil di sekitar *tongkonan*.

Pekerjaan tambahan yang kadang tidak kalah pentingnya adalah memperbaiki sarana jalan. Kadang ada lokasi jalan yang kurang baik sehingga perlu dibenahi untuk dilalui kendaraan roda dua dan empat dalam jumlah yang cukup banyak. Jalan-jalan yang masih berupa tanah pengerasan biasa ditingkatkan kualitasnya dengan memberi batu-gunung atau batu kali. Bahkan jika tersedia dana yang cukup biasanya dibuat dengan sarana beton di beberapa bagian.

Juga disiapkan sarana tempat parkir yang cukup luas di luar areal rante. Apabila tidak disiapkan maka mobil-mobil yang diparkir sembarangan akan mengganggu kelancaran jalan menuju lokasi yang biasanya sempit.

Dengan demikian siaplah semua sarana dan prasarana upacara di lokasi.

4. Seksi Konsumsi

Anggota *tongkonan* yang terlibat dalam seksi konsumsi ini adalah kelompok perempuan yang tergabung dalam kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kelurahan dan Dusun, Kelompok Wanita Gereja yang dikoordinasi langsung oleh keluarga dekat si mati. Seksi ini bekerja saat pembangunan pondok sampai saat upacara berlangsung..

Seksi konsumsi bekerja secara bertahap, sesuai dengan jumlah orang yang akan dilayani. Pada saat pembangunan pondok ada \pm 100 pekerja per hari warga dusun tertentu. Sehingga yang ikut melayani adalah perempuan-perempuan yang tergabung dalam PKK dusun itu juga. Jumlahnya antara 20-30 orang.

Konsumsi yang disiapkan makan siang, minuman kopi manis, dan rokok. Makan siang tentu saja adalah nasi, sayuran dan lauknya yakni babi.

Sebagai gambaran pola konsumsi para pekerja pondok kami gambarkan sebagai berikut; untuk memberi makan 100-150 orang dalam satu hari (1x makan) dibutuhkan 100 liter beras, dan lauknya 2 ekor babi. Adapun sayuran diambil dari dusun tanah milik *tongkonan*. Kopi dibutuhkan 3 kg dan gula pasir 5 kg. Kopi ini disajikan dua sampai tiga kali, yakni pagi hari, siang setelah makan, dan istirahat sore. Selain itu juga disiapkan rokok dua pak (24 bungkus).

Foto 7a
Kesibukan kaum perempuan dalam mempersiapkan peralatan dan bahan konsumsi saat pembangunan pondok



Foto 7b
Kesibukan kaum perempuan dalam mempersiapkan konsumsi sebelum hari pesta, saat pembangunan pondok

Pelayanan konsumsi ini berlangsung 3-4 minggu, dari hari Senin s.d. Sabtu. Bentuk dan besarnya pelayanan konsumsi selalu sama seperti itu. Sehingga yang punya hajat sudah dapat memperkirakan jumlah pembiayaan selama waktu pembangunan pondok. Demikian juga halnya pada saat pesta/upacara berlangsung.

Pada saat itu jumlah partisipan kian bertambah banyak, para keluarga yang mati sudah berkumpul seperti: anak-anak dan kemenakannya, saudara-saudara dan iparnya, sepupu-sepupu dan cucu-cucunya, para tetua adat, tetua kampung, pengurus dan jamaat gereja, dan sebagainya. Sehingga jumlah yang harus dilayani semakin banyak dan mungkin bisa mencapai 300an orang perhari. Saat itu pelayan/pekerja dapur pun bertambah.

Jika pada saat pembangunan pondok hanya PKK satu dusun saja yang terlibat, saat pesta hari pertama, dan kedua dilibatkan sekaligus PKK tiga dusun, sehingga jumlah mereka berkisar 50 – 60 orang. Mereka didistribusi dalam beberapa pekerjaan misalnya memasak nasi, memasak lauk pauk, membuat kopi, mengantarkan makanan kepada para tamu, mencuci piring dan peralatan makan lainnya, dan sebagainya. Jumlah bahan makananpun kemudian bertambah 2 sampai 3 kali lipat banyaknya.

Pada puncak acara saat penerimaan tamu biasanya berlangsung dua hari. Jumlah tamu pada saat itu akan bertambah sampai ribuan orang, tentu dibutuhkan pula jumlah pelayan yang lebih banyak. Pada saat itulah Kelompok PKK kelurahan dan Kelompok Wanita Gereja dilibatkan di dalam prosesi Upacara Pemakaman. Sehingga tenaga kerja untuk seksi konsumsi ini bisa mencapai lebih dari 100 orang.

Bahan konsumsi pun dibutuhkan lebih banyak lagi terutama nasi dan lauk pauk, serta tuak. Beras/nasi sepenuhnya disiapkan oleh tuan rumah (keluarga yang berduka). Sementara lauk pauk separuhnya ditanggung oleh pihak keluarga dan separuhnya ditanggung oleh tamu.



Foto 8a
Perempuan-perempuan
petugas konsumsi
mengenakan seragam



Foto 8b

Rombongan petugas konsumsi mengantarkan jamuannya kepada para tamu

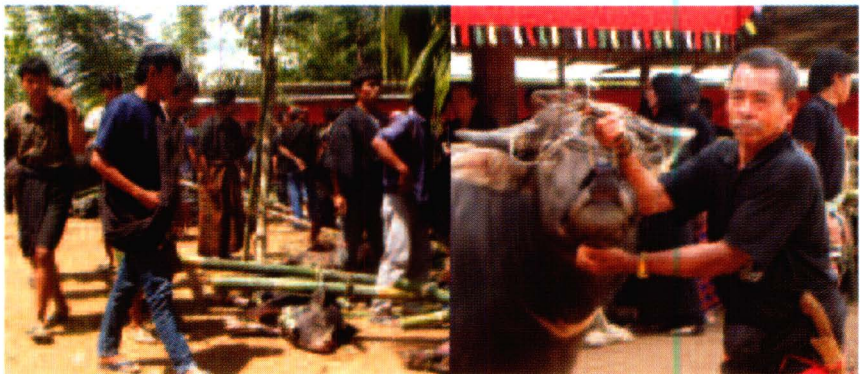


Foto 9

Para tamu yang datang memberi ucapan belasungkawa sambil membawa hewan kurban berupa babi ataupun kerbau

Setiap tamu membawa sumbangan hewan kurban yang akan diserahkan kepada keluarga si mati (yang berduka). Sumbangan itu berupa beberapa ekor babi dan kadang ada juga yang membawa kerbau. Meskipun sumbangan ini berupa pemberian sukarela, tetapi juga mengandung unsur utang karena suatu waktu kelak jika yang memberi itu nanti melakukan upacara duka juga ia akan diberi sumbangan seperti apa yang telah diberikannya. Sehingga semua sumbangan harus dicatat oleh petugas.

Sumbangan berupa babi akan disembelih dan separuhnya (kepala sampai punggung) dijadikan konsumsi dalam upacara yang diserahkan kepada pihak keluarga yang berduka. Sementara separuhnya yang lain (dua kaki dan paha belakangnya) diambil kembali oleh keluarga yang datang/membawa.

Babi sumbangan itu dicatat kemudian disembelih sendiri. Pada saat upacara pemakaman yang berlangsung 5-7 hari babi yang dipotong akan mencapai ratusan jumlahnya dan kerbau puluhan ekor. Khusus babi yang telah disembelih kemudian diramu dicampur dengan bahan sayuran dan bumbu lalu dimasukkan ke dalam bambu. Kemudian dibakar/panggang sehingga babi di dalamnya jadi matang. Masakan seperti ini di sebut *peong*. Makanan ini sangat khas di Toraja khususnya dalam upacara pemakaman. Bahan lain yang biasa dicampur kedalam bambu berupa sayuran daun miana (*bulu nangko*'), hati batang pisang, talas, dan sebagainya.

Selain lauk pauk dari babi, daging kerbau dimasak dengan air yang cukup masak dan diberi asam, garam, dan sejumlah bumbu penyedap lainnya juga disajikan sambel yang dicampur tomat, bawang dan garam.

Selain air putih (bening) sebagai minuman sehabis makan, juga orang Toraja gemar meminum tuak (*ballo*'). Dalam suasana pesta atau upacara pemakaman, tuak seakan-akan menjadi minuman wajib. Tua-muda menyukai minuman khas yang disadap dari pohon enau atau lontar dan membatasi diri untuk tidak sampai mabuk. Minuman ini dibawa oleh masing-masing tamu yang biasanya dibeli di tempat-tempat khusus atau disadap sendiri.

Alas makanan tidak menggunakan piring (kecuali piring lauk pauk) kecuali kertas khusus yang dibuat/dilipat menjadi kotak. Lalu alas makan/kotak tersebut dibuang selesai digunakan. Orang Toraja pun sudah terbiasa makan dengan tangan tanpa memerlukan sendok, kecuali untuk mengambil nasi atau lauk dari piringnya.

Peralatan minuman digunakan gelas yang juga dipinjam dari inventaris dusun, gereja, atau kelurahan. Sebagian menggunakan alat minum bambu, khususnya untuk minum *ballo*'.

Para pelayan konsumsi ini, pada saat penerimaan tamu, mereka menggunakan baju seragam. Baju ini biasanya disiapkan oleh keluarga yang berduka, tetapi jika tidak mereka juga sudah memiliki baju seragam dari organisasi masing.

Seksi konsumsi ini senantiasa memperhatikan tamu-tamu yang baru datang keluar dari pondok penyambutan dan menuju pondok tempat mereka istirahat yang ditunjuk oleh protokol. Ketika mereka tiba di pondok tempatnya istirahat, segera iring-iringan pelayan konsumsi ini membawakan hidangan berupa nasi, lauk pauk dan air minum dan tak lupa membagikan kertas alas makan sebagai pengganti piring.

Setelah usai makan para pelayan ini datang kembali merapikan bekas makan sambil membawa kopi bagi mereka yang tidak minum *ballo*'.

Demikianlah kesibukan seksi konsumsi sepanjang hari-hari penerimaan tamu.

5. Seksi Penerimaan Tamu

Tamu yang berombongan diperlakukan secara terhormat, saat memasuki areal upacara disambut dengan tari *paranding*, disanjung dan dielu-elukan dengan kata-kata yang indah (sastra lisan). Mereka yang datang ini akan membawa sejumlah hewan kurban seperti babi dan kerbau. Biasanya sebuah rombongan yang berarti pula satu rumpun keluarga akan membawa seekor atau beberapa bahkan puluhan ekor babi.

Para tamu yang datang diantar secara bergiliran ke pondokan penyambutan tamu. Di tempat ini para anggota keluarga yang berduka (bisa jadi puluhan orang jumlahnya) dengan pakaian dukanya datang menyambut tamu-tamunya dengan membawakan sirih-pinang, dan tembakau.



Foto 10

Tamu dijamu di pondok penerimaan tamu secara khusus dengan kapur sirih dan penuh kehormatan dari keluarga yang berduka. Tamu laki-laki dipisahkan dari tamu perempuan.

Perempuan dan laki-laki didudukkan di tempat. Perempuan menempati ruang sebelah kanan dan laki-laki menempati ruang sebelah kiri. Orang yang tertua dan yang paling dihormati akan mendapat perlakuan yang khusus dari tuan rumah, seperti memberi kapur-sirih dan tembakau dalam sebuah kotak dari logam kuningan yang disertai dengan air putih dalam gelas bening yang beralas tatakan dan penutup dari logam kuningan pula. Masing-masing rombongan ada dua orang yang diperlakukan secara khusus, seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Untuk mengetahui siapa-siapa yang harus dihormati itu dibutuhkan orang yang sudah mengenal dengan baik seluruh rumpun keluarga dalam *tongkonan* maupun di luar *tongkonan* keluarga agar tidak terjadi kesalahan.

Para anggota keluarga tuan rumah yang lainnya menjamu tamu-tamu lain juga dengan sirih, pinang dan tembakau dalam kantong kain kecil

yang disandang. Saat ini banyak orang Toraja yang tidak lagi memakan kapur-sirih dan tembakau, khususnya mereka yang berusia dibawah 50 tahun, mereka disuguhi rokok atau permen sebagai pengganti.

Setelah disambut dengan kapur-sirih, maka para tamu-tamu itupun disuguhi dengan minuman kopi atau teh manis dan kue-kue tradisional. Suguhan ini diantarkan oleh serombongan petugas pelayanan konsumsi.

6. Seksi Acara

Seksi acara dipilih orang yang sudah tahu betul struktur upacara adat pemakamam. Selain orang tersebut dianggap senior dalam keluarga dan memiliki banyak pengalaman. Tentu tidak dikhawatirkan melakukan kesalahan. Perlu diketahui, orang ini harus dari keluarga dekat dan anggota adat dalam *tongkonan*.

Pekerjaan yang paling awal dilakukannya adalah menyusun tahapan-tahapan acara upacara sesuai tingkatan upacara yang dilaksanakan. Mulai dari acara pendirian/pembangunan pondokan sampai acara pemakaman.

Upacara inti pemakaman cara adat kepercayaan Aluk Todolo antara lain adalah:

- Mengantar mayat dari rumah duka/*tongkonan* ke rante/*tongkonan*.
- Menurunkan mayat ke lumbung (*ma'parokko alang*).
- Menaikkan kembali mayat ke tempat pesemayamannya.
- Penerimaan tamu.
- Pematongan hewan kurban.
- Pemakaman.

Selain upacara inti tersebut juga diselingi dengan ibadah-ibadah dalam agama Kristen pemeluknya.

Dalam mengatur jalannya upacara pemakaman, acara dipandu oleh seorang atau dua orang *tonimaa* atau *gora tongkon*.



Foto : 11a

Tamu-tamu disambut dengan tari Paranding dan diantar memasuki lokasi upacara.



Foto : 11b

Tominaa atau *gora tongkon* sedang memperhatikan jalannya upacara

Seorang *tominaa* atau *gora tongkon* selain menguasai tata cara upacara ia juga harus tahu dan memahami sastra Toraja. Karena dalam beberapa bagian dalam upacara pemakaman khususnya pada acara penerimaan tamu mereka harus melantunkan syair-syair yang memuliakan tamu.

7. Seksi Pencatatan dan Pembagian Daging

Tamu upacara pemakaman adalah para keluarga *tongkonan* dan kerabat yang tidak *tongkonan*. Mereka yang datang akan selalu membawa hewan kurban babi atau kerbau sebagai sumbangan.

Meskipun mereka menyebutnya sebagai sumbangan akan tetapi pemberian itu menjadi utang piutang yang harus dibayar kembali saat upacara yang sama. Pada masa dahulu pemberian itu terekam di dalam ingatan para orang tua atau diberi utang dan akan disampaikan kepada anak keturunannya. Jika ia tidak sempat membayar utang karena meninggal maka anak keturunannya wajib membayarkannya. Akan tetapi pada masa sekarang utang-piutang ini dicatat lalu disampaikan kepada orang yang berutang agar membayarnya pada saat pesta.



Foto : 12

Tiga orang *gora tongkon* mencatat dan mengumumkan hewan kurban yang diterimanya dengan menyebut nama penyumbang dan nama keluarga yang diberikan

Pencatat ini selain dilakukan oleh *gora tongkon* atau petugas pada *tongkonan*, juga dicatat oleh pihak kelurahan (pemerintah setempat) yang hadir dalam setiap pesta untuk memungut pajak hewan yang besarnya telah ditentukan oleh pemerintah. Untuk kerbau dikenakan pajak sebesar Rp. 100.000,- per ekor dan babi sebesar Rp.50.000,-. Pajak hewan ini

akan didistribusikan ke pemerintah kelurahan, kecamatan, dan kabupaten untuk digunakan dalam pembangunan.



Foto : 13

Seorang *Tominaal/Gora tongkon* membagikan daging hewan kurban secara adat (*ma'lalang ada'*)

Hewan dicatat disertai dengan ukuran besarnya dan bukan harga pasaran. Babi misalnya panjang 1 m, 1,5 m dan seterusnya. Sedang kerbau dicatat besar dan ukurannya apakah *seleko*, *bonga*, atau kerbau ukuran biasa. Masing-masing ukuran ini mempunyai harga tersendiri.

Sekarang ini babi yang berukuran 1 m dijual dengan harga Rp. 750.000, s.d. Rp. 1.000.000,-, sementara yang berukuran 1,5 m harganya bisa mencapai Rp. 2.000.000,- s.d Rp.2.500.000,-. Sedangkan harga kerbau dengan berat berkisar 100-150 kg seharga Rp.8.000.000,- sementara kerbau yang lebih besar dengan ukuran tanduk sepanjang lengan bawah orang dewasa (*sangpala*) seharga Rp. 15.000.000,- sementara kerbau *saleko* yang besar dan gemuk dengan ukuran tanduk lebih dari lengan orang dewasa bisa sekarga Rp. 25.000.000,- dan kerbau yang paling mahal adalah kerbau *bonga* yakni kerbau yang memiliki belang tertentu dengan ukuran tanduk yang panjang bisa seharga Rp.50.000.000, s.d. Rp.100.000.000,-.

Hewan kurban kerbau atau babi sebagai utang ia harus dibayar ketika si pemberi juga melakukan upacara adat pemakaman. Utang ini tidak bisa dibayar selain dalam upacara juga meskipun yang berutang memiliki cukup uang atau kerbau dan babi. Utang dalam upacara harus dibayar pula dalam upacara.

Sebuah pesta pemakaman orang tua, yang bertanggung jawab membiayai upacara tersebut sesungguhnya adalah anak-anak dan cucunya, serta saudara-saudaranya dan juga orang tuanya jika masih hidup. Akan tetapi tidak berarti bahwa dia harus menyiapkan dengan segera sejumlah hewan kurban yang dibutuhkan, karena masyarakat Toraja sudah maklum bahwa nanti akan ada yang memberikan sumbangan yang dapat digunakan sebagai kewajiban upacara dan untuk dikonsumsi.

Orang yang memberi utang atau sumbangan tidak sembarang orang. Ia harus memiliki pertalian keluarga dalam hubungan *tongkonan*. Sehingga utang tersebut akan berputar dalam lingkungan keluarga *tongkonan* sendiri.

Pada dasarnya utang tersebut adalah sumbangan yang diharapkan oleh keluarga yang melakukan upacara pemakaman, karena upacara diupayakan seramai mungkin. Jika banyak tamu yang datang maka secara otomatis akan banyak pula dibutuhkan bahan konsumsi atau babi yang dipotong maka tingkat dan gengsi upacara itupun semakin tinggi.

Di pihak yang lain si pemberi pun sangat mengharapkan bahwa suatu waktu kelak ia akan melakukan upacara maka ia pun akan mendapatkan sejumlah hewan kurban tanpa harus membelinya sekaligus. Bahwasannya ia telah menabung sejumlah hewan kurban pada keluarganya yang berduka lebih dulu.

Setelah prosesi penerimaan tamu upacara dilanjutkan dengan pemotongan kerbau dan babi pada keesokan harinya. Upacara pemotongan hewan kerbau (*mantumu tedong*) ini dilakukan pagi-pagi sekali dibagikan kepada mereka yang berhak menerimanya sesuai aturan adat (*mallalang ada'*) yang akhirnya dilakukan upacara pemakaman.

Pembagian daging secara adat ini adalah media untuk menghormati para pemuka adat dan menunjukkan jaringan-jaringan kekeluargaan dan *tongkonan*. Toparenge' dalam persekutuan adat masing-masing akan mendapat bagian sebuah kepala, terutama kepada *tongkonan layuk* sebagai *tongkonan* induk, dan *bali tongkonan* (pasangan *tongkonan*).

Dalam upacara pemakaman di *Tongkonan* Tiro Rano dalam wilayah adat Kadundung maka yang berhak mendapat kepala kerbau adalah *tongkonan Nonongan* sebagai *tongkonan* induknya, lalu *tongkonan Bamba* sebagai *tongkonan* kepala persekutuan serta *tongkonan Patua* dan *Tere*.

Pembagian daging ini dilakukan oleh Toparenge' Tiro Rano yang diwakilkan kepada petugas adatnya yang menjabat *pangga bamba* atau *gora tongkomnya*. Pembagian kepala kerbau ini dilakukan dengan sangat hati-hati untuk menghindari ketersinggungan di antara pemuka adat. Sementara daging lainnya dibagikan kepada masyarakat ketiga dusun tanpa ada yang terlupakan.

Seperti sudah dikemukakan terlebih dahulu bahwa untuk mencapai tingkat upacara tertinggi khususnya di wilayah adat *kaparenngesan* maka keluarga si mati harus menyembelih 24 ekor kerbau. Namun dewasa ini tidak lagi demikian, meskipun sudah disebutkan jumlah tersebut tetapi tidak seluruhnya disembelih. Mereka yang sudah menganut agama Kristen sudah menganggap upacara dengan menyembelih kerbau sebanyak itu adalah sebuah pemborosan. Hewan yang sudah diberikan untuk keperluan adat, sisanya disumbangkan kepada lembaga sosial atau keagamaan, misalnya ke Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa/ kelurahan (LPMD), PKK, Gereja, dan sekolah yang ada dalam lingkup kelurahan ataupun *tongkonan*. Lembaga menjual kerbau-kerbau tersebut yang digunakan untuk kepentingan umum, seperti membangun jalan Desa, membangun Gereja, sekolah, dan sebagainya. Setelah pembagian daging selesai, mayat diantarkan ke pemakaman.

F. Distribusi Kerja dan Upacara *Ma'rara Banua*

Pada upacara memperbaiki/ pembangunan *tongkonan* semua anggota keluarga ikut berpartisipasi memberikan kewajibannya di dalam upacara, mulai dari membiayai pembangunan sampai kepada upacara pemberian korban pada saat penasbihannya. Meskipun upacara memperbaiki dan penasbihan *tongkonan* tidak semewah upacara pemakaman namun upacara ini juga memakan cukup banyak biaya.

Pembiayaan pertama adalah memugar atau membangun kembali *tongkonan*. Hal ini dibutuhkan dana untuk membeli semua bahan bangunan. Jika sebuah *tongkonan* memiliki pohon kayu yang cukup banyak dari jenis kayu yang baik dan dapat digunakan, ini berarti dapat mengurangi biaya pembelian kayu. Begitu pula bahan untuk membuat atap *tongkonan* yang biasanya banyak tumbuh di sekitar tanah *tongkonan* dapat digunakan untuk mengurangi biaya.



Foto 14

Tongkonan Patua' yang sedang direnovasi

Pembiayaan yang tidak dapat dihindari adalah biaya tukang/pekerja. Untuk pembangunan ataupun pemugaran *tongkonan* dibutuhkan paling tidak seorang kepala tukang dan empat sampai enam orang pembantunya. Seorang kepala tukang adalah seorang arsitek tradisional bangunan *tongkonan*. Pengerjaan bisa berlangsung satu atau dua bulan lamanya dengan masa istirahat hari minggu.

Meskipun tukang ini adalah tukang berasal dalam kekuasaan *tongkonan* mereka tetap diberi upah standar. Mereka juga diberi makan, minum kopi, dan disuguhi rokok. Pemberian makan paling tidak sekali sehari, minuman kopi dan makanan ringan (kue-kue) dua atau tiga kali sehari demikian pula rokoknya.

Menurut Tangdilintin (1978: 176-179) adapun urutan upacara/ritual dalam pembangunan atau pemugaran *tongkonan* dilakukan beberapa kali yakni:

- 1). Acara *mangrimpug*. Acara ini adalah upacara ritual awal pembangunan akan dimulai. Dalam upacara semua/sebagian besar anggota keluarga berkumpul dan pada acara ini disembelih satu ekor babi yang disaksikan seluruh arwah leluhur (*Tomenbali Puang*) yang dihormati.
- 2). Acara *Massu'duk*. Acara ini adalah pembongkaran atap bangunan rumah yang direnovasi dijatuhkan satu persatu sampai seluruh bangunan. Pada kegiatan ini juga disembelih/dikorbankan satu ekor babi yang ditujukan kepada *Tomenbali Puang*.
- 3). Acara *Mallalleng*. Acara ini semua bahan bangunan mulai ditebang atau disiapkan ke lokasi pembangunan. Baik bahan yang diperoleh dengan menebang atau yang dibeli sudah harus ada di sekitar *tongkonan*. Pada saat itu kembali dikorbankan satu ekor babi untuk yang diperhadapkan kepada *Deata-deata* dan mendoakan/syukurkan bahan yang sudah terkumpul.

- 4). Acara *mangngono*'. Acara ini adalah suatu tahapan pengerjaan membuat dan mempersiapkan atap dari bambu. Pertama bambu diukur menurut panjangnya masing-masing, dibelah-belah, dan dikeringkan. Pada tahap pengerjaan ini juga disembelih satu ekor babi sebagai kesuyukuran kepada *deata-deata* bahwa bahan bambu sudah siap dijadikan atap bangunan.
- 5). Acara *manglo'po*. Acara ini adalah bagian pengerjaan yang melubangi sebagian kayu yang harus dilubangi, terutama pada tiang-tiang bangunan. Pada saat itu tukang harus memperhatikan benar ujung dan pangkal kayu sehingga tidak terjadi kesalahan. Bagian pangkal harus tetap berada di bawah dan ujungnya berada di atas. Demikian pula kayu yang akan dipasang mengarah ke depan, ke belakang atau ke kiri dan ke kanan.
- 6). Acara *Ma'pabendan*. Setelah bahan bangunan siap mulai dari atap yang terbuat dari bambu, tiang-tiang dan sulurnya telah dipotong dan dilubangi. Itu berarti bahwa rangka bangunan sudah siap didirikan dengan tiang-tiang berdiri di atas batu pondasinya masing-masing. Maka dipilihlah hari yang baik untuk mendirikan rangka *tongkonan* tersebut. Upacara ini disebut *ma'pabendan*.
Acara ma'pabendan dilakukan dengan mengundang semua anggota keluarga yang waktunya tengah malam atau dini hari sekitar pukul 02.00 dan diharapkan pekerjaan akan selesai sebelum matahari terbit.
Setelah semua tiang berdiri maka pada pagi harinya dikurbankan satu ekor babi untuk makan bersama, sebelum semua keluarga dan masyarakat kampung kembali kerumahnya masing-masing.
- 7). Acara *Ma'tangdanni*. Pekerjaan berikutnya adalah memasang *tangdan* atau kayu-kayu sulur yang menghubungkan semua tiang-pada di bagian atas baik yang membujur dari utara ke selatan ataupun yang melintang dari timur ke barat. Upacara ini juga

dilakukan dengan mengorbankan satu ekor babi yang ditujukan ke *Tomembali Puang*.

- 8). Acara *Ma'a'riri Possi*. Tahapan ini adalah pekerjaan pemasangan tiang tengah (*ariri posi*). Tidak semua pembangunan *tongkonan* melalui upacara ini atau dengan kata lain tidak semua *tongkonan* memiliki tiang tengah kecuali rumah adat yang memiliki fungsi kekuasaan adat. Pada pemasangan tiang tengah ini disembelih pula 1 ekor babi.
- 9). Acara *Ma'palumbang pata'*. Pekerjaan yang juga diritualkan adalah pemasangan sulur tengah yang membujur dari utara ke selatan yang membuat badan rumah terbagi dua: timur dan barat atau kiri dan kanan yang diebut dengan *kayupata'*. Juga di tahapan ini dikurbankan satu ekor babi.
- 10). Acara *Ma'kemung rinding*. Pekerjaan yang tidak kalah pentingnya ini adalah pemasangan semua papan dinding rumah, termasuk sekat pembatas ruang dalam. Tahapan ini disyukuri dengan menyembelih satu ekor babi.
- 11). Acara *Ma'papa* adalah pekerjaan pemasangan kayu tempat mengikat atap (*tokeran*) dan bambu-bambu yang dijadikan atap *tongkonan*. Bambu yang dijadikan atap rumah *tongkonan* terbagi dua bentuk atau ukuran atap yang terbuat dari bambu yang bulatannya kecil disebut *tarampa'* dan atap yang besar bulatannya disebut *papa'* atau *indo' papa*. Dalam pemasangannya terdapat tiga tahap yakni tahap pemasangan kayu tempat pengikat, tahapan memasang *tarampa'*, dan tahap pemasangan *indo' papa'*. Tahapan ini juga disembelih satu ekor babi.

Berdasarkan uraian di atas terdapat sebelas tahapan dalam pembangunan rumah *tongkonan*, itu juga berarti bahwa bagi penganut kepercayaan *Aluk Todolo* mereka harus menyiapkan sekurang-kurangnya sebelas ekor babi yang dijadikan kurban dalam setiap tahapan. Selain

babi tersebut dijadikan kurban persembahan kepada Puang Matua, Deata-deata dan *Tomembali Puang*, dikonsumsi para keluarga dan pekerja *tongkonan*.

Akan tetapi dewasa ini pembangunan *tongkonan* sudah banyak mengalami perubahan. Dahulu pembangunan sebuah *tongkonan* dilaksanakan dan dilakukan sepenuhnya oleh *toparengge* bersama aparatnya, pekerjaan yang dilakukan oleh seorang tukang yang ahli bangunan dan beberapa orang pembantu semua aturan-aturan ritual dipatuhi dan mereka takut melakukan pelanggaran, karena dapat mendatangkan murka dari baik dari *Tomembali Puang*, *Deata-deata*, maupun dari *Puang Matua*. Murka tersebut dapat berbentuk hambatan dalam pembangunan.

Dari urutan upacara dan pengurbanan yang dilakukan dalam pembangunan *tongkonan* ini tergambar dengan jelas sistem kepercayaan orang Toraja bahwa kehidupan dan alam raya ini dikuasai oleh sesuatu yang gaib (tiga unsur yang dipercaya dalam *Aluk Todolo*). Semua yang dilaksanakan harus mendapat restu terutama *Puang Matua*. Dalam menyukuri suatu tahap pekerjaan disiapkan kurban kepada *Puang Matua* sebagai unsur tertinggi yang memberi kekuatan kepada manusia, dan kesempatan dalam melakukan pekerjaannya. Demikian juga penyembahan yang dilakukan kepada *Deata* menyukuri segala apa yang telah diambil dari alam raya ini. *Deata* yang memelihara dan menjaga apa yang telah diciptakan *Puang Matua* baik ada di langit, di bumi, dan di bawah bumi. *Tongkonan* yang ada dipermukaan bumi dibangun dengan mengambil berbagai bahan yang tumbuh dari bumi. Bambu dan kayu-kayuan tidak lain adalah pemberian alam yang dihuni oleh *Deata-deata*. Sehingga dengan tersedianya lahan dan bahan-bahan itu maka mereka perlu mengucapkan terima kasih kepada *Deata-deata* dengan jalan berkorban.

Demikian halnya kepada *Tomembali Puang*, karena atas jasanya sehingga apa yang mereka lakukan sekarang dapat dilanjutkan. *Tongkonan-tongkonan* yang ada di Toraja tidak lain adalah pemberian

para leluhur orang Toraja di masa lalu sehingga pemberian itu harus pula disyukuri dengan jalan memperbaiki *tongkonan* itu jika rusak dan melakukan persembahan yang ditujukan kepada *Tomembali Puang*.

Dewasa ini pelaksanaan pembangunan dilakukan oleh seorang tukang dengan jalan memborong pekerjaan tersebut. Pembelian bahan dan biaya/gaji tukang sudah diperhitungkan dan keluarga *tongkonan* hanya mengawasi saja. Pembangunan *Patua'* misalnya yang pada waktu penelitian ini berlangsung sedang direnovasi, pihak keluarga hanya membentuk satu kepanitiaan pembangunan/renovasi dengan menunjuk seorang anggota keluarga sebagai ketua atau penanggung jawab pembangunan dibantu oleh seorang sekretaris dan seorang bendahara. Sementara keluarga lainnya bertugas sebagai seksi dana yang mengumpulkan dana dari keluarga dan seksi *ma'rara banua* atau penasbihan *tongkonan*.

Setelah ditentukan besarnya biaya renovasi yang diperlukan, kemudian jumlah biaya tersebut dibagi banyaknya rumpun keluarga. Misalnya sebuah *tongkonan* yang akan direnovasi oleh generasi kelima dan biaya yang dibutuhkan Rp. 150 juta. Pada garis generasi tersebut terdapat 10 rumpun keluarga maka biaya pembangunan tersebut akan di bagi sepuluh sehingga masing-masing rumpun mendapat bagian sebanyak Rp. 15 juta. Dalam masing-masing rumpun keluarga ini yang juga memiliki sejumlah anak dan cucu yang sudah dewasa dan berpenghasilan melakukan musyawarah dan saling berbagi untuk menanggulangi biaya Rp. 15 juta tersebut. Semakin banyak anak dalam satu rumpun keluarga maka beban itu akan semakin ringan. Namun dalam satu rumpun keluarga tingkat kesejahteraan anak-anak tidak merata, sehingga setelah melakukan musyawarah keluarga maka pembagian tersebut kadang menjadi tidak merata, ada yang besar dan ada yang kecil, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Dalam upacara kurban pun sudah mengalami perubahan. Hal ini banyak dipengaruhi oleh beralihnya kepercayaan orang Toraja dari Aluk Todolo dan memeluk agama wahyu Kristen dan Islam. Pengorbanan babi

yang dilakukan pada setiap tahapan tidak lagi dilaksanakan karena sudah dianggap sebagai pemborosan saja. Kurban hanya dilakukan pada saat pembangunan sudah selesai dan ditasbihkan.

Pada saat itu semua anggota keluarga kembali diundang untuk bersama-sama dalam upacara *ma' rara banua*. Semua anggota keluarga memberikan sumbangan babi untuk dikurbankan dalam upacara tersebut sebagai ungkapan rasa syukur bahwa mereka pun memiliki rasa tanggung jawab dan keterikatan atas hak-hak warisan pada *tongkonan*.

Karena pembangunan dan *ma' rara tongkonan* merupakan dua hal yang terpisah meskipun pada dasarnya merupakan satu kesatuan rangkaian namun orang Toraja menunjukkan perhatian yang lebih besar pada saat upacara pembangunan dibanding pada saat merenovasinya. Mengingat besarnya biaya dalam pembangunan *tongkonan* di banding pada saat ditasbihkan biasanya ada anggota keluarga yang menghindari memberikan biaya pembangunan atau paling tidak hanya memberi sumbangan sedikit saja. Karena besarnya sumbangan tidak dinilai dalam kaitannya dengan pembagian warisan. Yang menjadi perhatian khusus dalam pembagian warisan adalah pada upacara *ma' rara banua*. Pada upacara ini masing-masing anggota dinilai berapa banyak babi yang dikurbankan. Sehingga kadang ada keluarga yang enggan memberikan bantuan pembangunan/ renovasi *tongkonannya* meskipun hanya sebesar Rp 2 juta. Tetapi ketika *dirara'* mereka mampu menyembelih babi sebanyak 4 atau 5 ekor yang seharga Rp. 1,5 juta perekor atau nilai totalnya bisa mencapai Rp. 7.5 juta.

G. Tongkonan sebagai Bangunan Sosial

Selain upacara pemakaman dan pembangunan, *tongkonan* rumah ini dipenuhi dengan makna-makna spiritual/ religius yang sarat makna-makna sosial. Mulai dari membangun pondok sampai hari-hari pelaksanaan upacara pemakaman dan dari merencanakan pembangunan/ renovasi *tongkonan* sampai kepada ditasbihkan (*dirara'*).

Kehadiran semua anggota keluarga yang terkait dengan sebuah *tongkonan* yang melaksanakan upacara, baik *rambu tuka* (upacara suka) maupun *rambu solo* (upacara duka) merupakan perwujudan dari sebuah pertemuan keluarga besar.

Dalam pertemuan tersebut mereka akan saling melepaskan kerinduan, setelah sekian lama terpisah jarak dan tidak pernah bertemu. Jarak dan waktu itu pulalah yang telah merenggangkan hubungan mereka yang bersaudara, bersepupu, orang tua dengan anak dan kemanakan, nenek-kakek dengan cucu-cucunya dan semua jaringan keluarga lainnya. Bahkan warga kampung dan dusunpun ikut berkumpul karena mereka menganggap bahwa mereka pun adalah bagian dari *tongkonan* tersebut.

Selain itu juga mereka saling berkenalan dengan anggota-anggota keluarga yang baru yang masuk melalui perkawinan. Karena perkawinan dalam keluarga Toraja tidak membenarkan dilakukan dalam lingkaran keluarga dekat seperti sepupu-sekali. Itu berarti memberi peluang besar pada setiap keluarga untuk mendapatkan anggota keluarga baru yang bukan dari garis keturunan *tongkonan* yang sama, sehingga masuknya menantu baru dalam keluarga akan memperluas jaringan keluarga.

Utang kerbau atau babi dalam upacara pemakaman tidak semata bernilai ekonomi tetapi lebih erat kaitannya pada pertalian persaudaraan dengan pemaknaan saling bergotong-royong dan tolong-menolong dalam menghadapi sebuah pekerjaan berat. Hal ini terbukti bahwa utang tersebut tidak boleh dibayarkan selain dalam upacara kematian pula, meskipun orang yang berpiutang memiliki uang yang banyak, utang tersebut harus dibayarkan saat yang memberi piutang itu melakukan upacara duka yang sama.

Terjadinya utang-piutang pun dalam keluarga hanya boleh terjadi dalam lingkaran keluarga, atau sesama anggota dalam satu *tongkonan*. Ini juga berarti bahwa utang-piutang hewan kurban yang secara materil dapat bernilai puluhan juta rupiah itu adalah sebagai ikatan kekeluargaan di antara mereka. Semakin banyak ia memberi piutang kepada beberapa keluarga berarti pula

ia memiliki jaringan keluarga yang selalu. Demikian pula sebaliknya semakin banyak ia berutang hewan kurban maka ia memiliki banyak pengakuan bahwa ia juga terkait dengan beberapa keluarga.

Organisasi *tongkonan* selain dipimpin oleh seorang *toparennge'* yang dipilih dengan memperhatikan aspek usia, pengalaman hidup, tingkat kebijakan dalam mempersatukan keluarga, penguasaan terhadap aturan-aturan adat, dan akan lebih baik jika ia ditunjang oleh materi, ia juga didampingi oleh beberapa orang pelaksana lapangan baik dalam hal pemerintahan (*matua lembang*) maupun dalam pengaturan ritual/adat (beberapa orang *tominaa*, *gora tongkon*, dan lain-lain sebagainya). Dalam menjalankan tugasnya ia senantiasa meminta pendapat/pertimbangan dari banyak pihak. *Toparennge'* dalam memecahkan persoalan besar ia selalu mengadakan musyawarah (*kombongan*). Dalam musyawarah itu dilibatkan semua unsur keluarga dan perwakilan dari masing-masing rumpun bersaudara.

H. Jaringan Sosial Tongkonan

Sebuah *tongkonan* selalu terikat secara genetik dengan satu atau beberapa *tongkonan*. Jaringan ini menciptakan adanya *tongkonan* induk (*tongkonan indo'*) dan *tongkonan* anak (*tongkonan ana'*). Jaringan ini akan terlihat dalam setiap upacara pemakaman pada acara penyembelihan dan pembagian hewan kurban (*ma'lalang ada'*).

Dalam *ma'lalang ada'*, *tongkonan indo'* akan memperoleh bagian kepala. Hal ini menunjukkan bahwa orang Toraja senantiasa memberikan penghormatan kepada orang tua mereka. Tidak hanya ketika mereka masih hidup tetapi juga ketika mereka sudah meninggal dan bahkan secara turun-temurun pun mereka juga masih menghormatinya.

Dalam masyarakat dewasa ini hubungan anak dan orang tua semakin hari semakin kehilangan sakralisasinya. Bahkan tidak jarang diberitakan seorang anak menganiaya orang tua kandungnya sendiri atau bahkan

membunuhnya. Hal menghormati dan menghargai orang tua dalam masyarakat Toraja ini perlu dijadikan bahan pendidikan moral dalam masyarakat. Ajaran moral yang bersumber dari budaya ini pada dasarnya sejalan dengan ajaran agama langit, seperti Kristen dan Islam yang sudah dianut oleh masyarakat Toraja.

Jaringan organisasi *tongkonan* juga dibangun dengan *tongkonan* sekutunya, misalnya di wilayah adat Kadundung Kelurahan Nonongan mereka menjalin hubungan kekeluargaan di antara *Tongkonan Bamba, Tiro Rano, Patua, dan Tere*, demikian pula dengan *tongkonan lili* masing-masing yang jumlahnya puluhan.

Dalam jaringan ini selain terjadi hubungan kekeluargaan dan aturan adat-istiadat juga bisa terjadi jaringan sosial, ekonomi, politik, dan pemerintahan. Dalam membangun sebuah jalan kampung mereka misalnya, semua pemuka adat baik dari *tongkonan* adat (*kaparenggesan*) maupun *tongkonan batu ariri* dikumpulkan dan bermusyawarah (*kombongan*). Masing-masing *tongkonan* pemilik tanah yang akan dilalui dan digunakan sebagai jalan akan dimintai kerelaan tanahnya untuk dibangun jalan yang digunakan bersama.

Demikian pula dalam hal ekonomi masing-masing *tongkonan* baik secara individual (pemimpin atau anggota keluarga *tongkonan* ataupun secara bersama-sama) dapat menjalin hubungan jual beli barang-barang atau hasil bumi dan hewan ternak mereka.

Salah satu objek yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan orang Toraja dengan berbagai upacaranya adalah pasar hewan “Bolu” di Rantepao. Sekalipun dikatakan pasar hewan namun yang ditemui ramai diperjualbelikan di tempat ini adalah kerbau dan babi. Tidak akan ditemukan adanya penjualan sapi, kambing, atau kuda.



Foto 15
Suasana Pasar Hewan "Bolu"

Kerbau selain didatangkan dari berbagai tempat di Tana Toraja tetapi banyak juga yang didatangkan dari luar Toraja, misalnya dari Kabupaten Sidrap, Enrekang, Luwu, Takalar, dan bahkan ada dari luar provinsi seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Sumatera Barat (Minangkabau).

Sementara hewan babi selain didatangkan dari Toraja sendiri, dan daerah Luwu terutama dari daerah-daerah transmigrasi orang Bali, seperti dari Sukamaju dan Bone-bone. Hewan babi tidak bisa ditemukan di daerah lain di Sulawesi Selatan, karena di daerah lain (daerah Bugis, Makassar, dan Mandar) mayoritas menganut agama Islam. Lain halnya di daerah-daerah transmigrasi orang Bali yang beragama Hindu, mereka tidak punya aturan yang melarang untuk memelihara dan mengkonsumsi babi, sehingga di daerah-daerah itulah banyak babi.

Penggunaan dan konsumsi hewan babi orang Bali di daerah transmigrasi tidak sebesar dengan kebutuhan konsumsi orang Toraja jika musim

upacara tiba. Di tempat tersebut dapat terus berkembang biak sampai jumlah yang besar.

Dalam upacara adat tingkat tinggi juga sering digelar acara sabung ayam (*sembangan suke baratu*). Pada zaman dahulu acara sabung ayam merupakan bagian dari upacara pemakaman kalangan bangsawan tinggi. Namun dewasa ini sabung ayam sudah dikategorikan sebagai kegiatan judi yang dilarang oleh pemerintah sehingga sabung ayam ini tidak lagi diperkenankan dalam upacara adat.

Sekalipun demikian masih saja ada *tongkonan* yang melaksanakan sabung ayam dalam kaitannya dengan upacara adat pemakaman selama 3 atau 4 hari, yang diselenggarakan secara diam-diam (*illegal*).



Foto 16

Suasana sabung ayam yang mempertemukan masyarakat Toraja dan orang lain dari luar daerah.

Struktur kepanitiaian upacara pemakaman sudah dipersiapkan adanya seksi penyelenggara sabung ayam ini (Peneliti menemukan acara sabung ayam di Saddan, Toraja bagian Utara pada tanggal 6-10 Juni 2007). Dalam sabung ayam ini berbagai lapisan dan golongan masyarakat berinteraksi dan menjalin berbagai hubungan antara satu dengan lainnya.

Mereka yang hadir dalam acara sabung ayam ini datang dari berbagai wilayah di Toraja, tidak hanya sebatas kampung atau daerah adat tertentu bahkan melewati batas daerah administratif dan batas-batas budaya. Mereka yang datang ke tempat-tempat sabung ayam adalah juga para penggemar sabung ayam dari berbagai daerah di Kabupaten Toraja. Kadatangan mereka tidak ada undangan secara resmi tetapi hanya dengan penyampaian secara berantai dari orang per orang. Bahkan ada yang datang dari Jawa, Bali, NTB, dan NTT.

Selain mereka datang melakukan sabung ayam juga sering terjadi hubungan sosial berupa pertemanan/persahabatan, perekonomian, pertukaran budaya, dan sebagainya. Mereka yang datang dari luar tentu saja harus berinteraksi dengan masyarakat Toraja terutama dengan keluarga *tongkonan* yang menggelar sabung ayam tersebut dan mereka pun membangun hubungan perkawanan dan persahabatan. Pada kesempatan itu juga terjadi saling dialog dan bertukar budaya sehingga terjadi saling memahami kebudayaan masing-masing.

Selain itu mereka yang datang dengan membawa uang tentu selain mereka berjudi/taruhan, mereka juga membelanjakan uangnya untuk membeli makanan, minuman, rokok, souvenir, menyewa penginapan dan sebagainya.

Pembangunan Desa Swadaya Tongkonan

Biasanya pada saat pesta/upacara kematian di Toraja dan ketika sabung ayam, panitia upacara bersama-sama masyarakat di sekitar *tongkonan* itu membuat pasar kecil (*pasa*) yang bersifat sementara. Pasar ini menjadi tempat pengunjung upacara dan sabung ayam berbelanja makanan, minuman, rokok, dan berbagai keperluan lainnya. Bahkan ada penjualan pakaian termasuk pakaian dalam, pembalut wanita, kosmetik, sandal jepit, baterai dalam berbagai ukuran, mainan anak-anak dan sebagainya.

Dengan diadakannya upacara pemakaman atau upacara adat lainnya juga akan memberi banyak dampak bagi masyarakat. Selain dari segi

ekonomi seperti yang diperoleh masyarakat dari pasar, juga terdapat berbagai fasilitas umum yang terbangun seperti jalan-jalan kampung, sekolah-sekolah, rumah-rumah ibadah, dan sebagainya. Karena dengan adanya upacara maka banyak jalan yang dibangun terutama yang menghubungkan *tongkonan* yang terpencil dan di atas perbukitan, atau antara rante (lokasi upacara) dengan *tongkonan* dan perkampungan. Jalan yang dibangun itu menggunakan dana swadaya murni dari *tongkonan* atau pelaksana upacara dan tenaga kerja dari masyarakat kampung sendiri (Wawancara, dengan Piter; 8 Juni 2007).

Demikian juga dengan pembangunan sarana pendidikan dan ibadah banyak dilakukan atas sumbangan dan andil dari *tongkonan*. Tanah desa di Toraja pada umumnya dimiliki oleh *tongkonan* sehingga apapun yang ingin dibangun di wilayah itu harus atas persetujuan *tongkonan* penguasanya melalui toparenge' yang telah melakukan musyawarah dengan anggota keluarganya.

Tidak hanya sampai di situ peranan *tongkonan* pada masyarakat yang juga warga *tongkonan* akan memberikan sumbangannya dan saat upacara pemakaman keluarga, pelaksana selalu akan memberikan sumbangan yang tidak ditentukan jumlahnya. Kadang ratusan ribu rupiah dan bahkan jutaan, biasanya sumbangan dalam upacara kematian dihitung dengan hewan kurban, misalnya satu ekor babi atau kerbau. Satu ekor kerbau biasa pula dibagi dua yakni untuk gereja dan sekolah, atau pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPMD) dan sebagainya.

Organisasi desa pun berjalan dengan baik, misalnya kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Organisasi Perempuan Gereja, Karang Taruna atau organisasi pemuda, Organisasi Masyarakat Dusun, dan sebagainya. Hampir setiap upacara mereka akan mendapat tugas/kerja yang mereka lakukan secara sukarela dan bergotong royong. Dari upacara itupun mereka akan mendapat sumbangan untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain di desa untuk meningkatkan kesejahteraan warganya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Disini dipaparkan apa-apa saja yang menjadi gambaran umum bagi orang Toraja terhadap rumah adatnya. Orang Toraja hingga saat ini masih memelihara bangunan rumah adat *Tongkonan* mereka, karena rumah tersebut merupakan warisan nenek moyang mereka yang diturunkan secara estafet kepada anak cucu hingga ke cicit-cicitnya.

Sebuah *Tongkonan* tidak hanya dimaknai sebagai sebuah bangunan rumah adat saja akan tetapi juga mengikut segala harta benda yang ada di sekitarnya, terutama tanah kering (perkebunan), tanah basah (persawahan), dan halaman tempat *tongkonan* itu berdiri. Biasanya sebuah *tongkonan* tua memiliki harta (tanah) yang luas/ banyak. Semua ornamen yang ada di dalam sebuah *tongkonan* atas tergambar secara geneologis tautan hubungan keluarga atau kelompok keluarga dari nenek moyang mereka hingga ke cucu dan cicit-cicit mereka sampai beberapa lapis keturunan.

Pada dasarnya, jalinan keluarga Toraja tercipta berdasarkan garis keturunan ayah dan ibu. Sehingga seorang anak dapat memiliki dua *tongkonan* nenek moyang, yakni *tongkonan* yang bersumber dari ayah dan juga *tongkonan* yang bersumber dari ibu. Organisasi keluarga besar yang terbangun dalam sebuah *tongkonan* dipimpin oleh seorang ketua (*toparengnge*) yang sangat dihormati dan memiliki kabinetnya sendiri yang akan menjalankan roda organisasi. Namun demikian keputusan tertinggi berada pada hasil musyawarah keluarga (*kombongan*).

Segala kegiatan yang biasanya berlangsung dalam *tongkonan* pada umumnya merupakan kegiatan ritual kepercayaan mereka terhadap *Aluk Todolo*. Baik itu adalah upacara suka cita (*rambu tuka'*) seperti memperbaiki/merenovasi bangunan *tongkonan*, pernikahan, dan penasbihan *tongkonan*, terutama pada upacara duka cita (*rambu solo'*) seperti upacara pemakaman, atau *manneneq* (memberi upacara akhir pada kuburan leluhur). Upacara-upacara tersebut menyatukan semua anggota rumpun keluarga dalam satu garis keturunan nenek moyang.

Meskipun yang banyak dilakukan adalah upacara-upacara ritual akan tetapi kemudian memberikan dampak yang besar artinya terhadap pembangunan lingkungan kehidupan mereka. Karena dengan adanya upacara-upacara besar di Toraja sehingga masyarakat memberikan kontribusi terhadap pembangunan jalan-jalan di desanya, rumah-rumah ibadah dan sarana pendidikan seperti sekolah.

Pada prinsipnya bagi orang Toraja pekerjaan seberat apapun akan dikerjakan dengan membagi elemen-elemen pekerjaan itu untuk ditanggung bersama. Sehingga pekerjaan yang berat akan terasa ringan. Biasanya distribusi pekerjaan dilakukan dalam sebuah musyawarah keluarga, dan semua pekerjaan dibagi dan diserahkan kepada semua anggota keluarga sesuai dengan kemampuan mereka memikul beban sebuah pekerjaan. Meskipun ada keluarga yang memiliki kemampuan besar dan memiliki kekuatan yang lebih dia tidak diperbolehkan untuk memikul sendiri sebuah pekerjaan besar. Karena pengambilan sebuah tanggung jawab dalam sebuah *tongkonan* akan memiliki dampak terhadap penguasaan aset yang dimiliki oleh *Tongkonan*. Sehingga sangat dihindari terjadinya monopoli satu rumpun keluarga dalam sebuah *tongkonan*.

Organisasi sosial tradisional di masyarakat Nonongan yang memiliki empat persekutuan *tongkonan* besar yakni *Tongkonan Tiro Rano*, Patua, Bamba, dan Tere merupakan organisasi sosial yang saling mengikat satu dengan yang lainnya. Masing-masing *tongkonan* menduduki struktur dan memegang fungsinya masing-masing. Masing-masing sebagai ketua

persekutuan, bendahara, penjaga kesejahteraan dan ketentraman, serta pembantu umum. *Tongkonan-tongkonan* besar tersebut juga mengayomi dan membina kelompok-kelompok *tongkonan* sebagai persekutuan mereka yang lebih kecil, kecuali *Tongkonan Tere*. *Tongkonan Tiro Rano* membawahi 13 *tongkonan*, *Patua* membawahi 9 *tongkonan*, dan *Bamba* membawahi 23 *tongkonan*. Persekutuan yang lebih kecil inipun juga memiliki struktur dan pembagian fungsi masing.

B. Saran

Beberapa Saran dapat dipaparkan dalam buku ini, antara lain, sistem pola organisasi sosial tradisional pada *Tongkonan* dalam masyarakat Toraja layak dipertahankan untuk menjalin kekuatan ikatan kekerabatan dan menumbuhkan sistem gotong-royong dalam masyarakat. Selain itu dalam pola sistem organisasi sosial tradisional tersebut juga tumbuh hubungan saling hormat menghormati antara yang tua dengan yang muda, antara pimpinan dan bawahan, serta menghargai keputusan hasil musyawarah.

Organisasi sosial tradisional masyarakat Toraja yang terkait dengan rumah adat *tongkonan* ini perlu untuk dilakukan kajian lebih lanjut untuk menemukan inti dan kekuatan organisasi tersebut sehingga ia bisa bertahan dan lestari hingga saat ini. Masyarakatnya pun senantiasa tetap menjaga dan menghormati organisasi ini dengan baik sehingga sulit mengalami kepunahan.

Pada masa yang akan datang perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji hal-hal yang belum tercakup dalam paparan buku ini.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : 1.8. Tikupasang
Umur : 72tahun}
Pekerjaan : Pemuka Adat {Toparengnge) Tongkonan Patua
Alamat : Desa Nonongan

2. Nama : Saleh Barrung, SH.
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Desa Nonongan

3. Nama : Drs.I. Rantesapan, MM.
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Tokoh masyarakat
Alamat : Desa Nonong

4. Nama : Maya Barrung
Umur : 30 Tahun
Pekerjaan : Lurah Nonongan
Alamat : Desa Nonongan

5. Nama : Hendrik Tikupasang
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Nonongan Selatan
Alamat : Desa Nonongan

6. Nama : Salempang
Umur : 59 Tahun
Pekerjaan : Tukang Kayu (Ahli rumah adat/tongkonan)
Alamat : Desa Nonongan
7. Nama : Ir. Sarunggallo Tikupasang
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Ketua Panitia Pembangunan/Rehabilitasi Tongkonan patua
Alamat : Komplek Perumnas BTP Makassar
8. Nama : Haris
Umur : 31 tahun
Pekerjaan : Panitia/ Hakim Permainan Tradisi Sabung Ayam
Alamat : Rantepao
9. Nama : Piter
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Nonongan
10. Nama : Erni Lande
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Ketua Adat Tongkonan Nonongan
Alamat : Nonongan
11. Nama : Marthen Ruming
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Panitia Pembangunan Tongkonan Patua
Alamat : Kabupaten Mamuju

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Rudy, 2007, Jaringan Sosial dalam Organisasi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azis Said, Abdul, 2004, Simbol unsur Visual Rumah Toraja dan Peubahan Aplikasi pada Disain Modern, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Barth, F, 1969 *Ethnic Groups and Boundaries*, Boston: Little Brown.
- Hunaini, 2004, Hubungan antar Simbol dalam Etnoarsitektur Rumah Tradisional Bugis (tesis S2) Pasca Sarjana Unhas.
- Huliselan Mus J, 1987, "Keluarga dalam Tongkonan, Suatu Studi Tentang Perubahan Sosial" dalam Nuansa Kehidupan Toraja (Muklis dan Anton Lukas), Makassar: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Koentjaraningrat, 1992, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta: Dian Rakyat.
- Lindsay, Jennifer, 1991, Klasik, Kitsch, Kontemporer (sebuah studi tentang seni pertunjukan jawa), Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Maleong, Lexy, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdikarya.
- Muhajir, Noeng, 1992, Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Robbins, Stephen P, 2003, Perilaku Organisasi, Jakarta: Pearson Education International.
- Rudito, Bambang, 1999, *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai*, Padang: Lab. Antropologi.

- _____, 2007, *Bebeitei Uma, sebuah Upacara Orang Mentawai*, Jakarta: ICSD.
- _____, 2008, *Social Mapping*, Bandung: Rekayasa Sain.
- Rudito, Bambang dan Adi Prasetijo, 2004, *Komuniti Lokal*, Jakarta: ICSD.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani, 2005, *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Suparlan, Parsudi 2004 *Hubungan Antar Sukubangsa*, Jakarta: YPKIK.
- ____—2000a “Ethnicity and Nationality among The Sakai: The Transformation of an Isolated Group into a Part of Indonesian Society” dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* 62: 55-74.
- Tangdilintin, LT, 1975, *Toraja dan Kebudayaanannya*, Toraja: Yayasan Tondok Lepongan Bulan.
- Tuden, Arthur dan Frank Mc.Glynn (eds) *Anthropological Approaches to political behavior* (terjemahan oleh Nugroho dan Suwargono), Jakarta: UI Press. 2000.
- Turner, Victor *The Ritual Process: Structure and Anti Structure*, New York:Ithaca. 1966.
- ____— *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, Ithaca and London: Coenell University Press. 1967.
- ____— (ed) *Dramas, Fields, and Metaphors Symbolic Action in Human Society*, Ithaca and London: Cornell University Press. 1974.
- Weber, Max, 2006 *Sosiologi*, Jakarta: Pustaka Pelajar.

INDEX

A

- Abdul Azis said 36
Aceh 15
achieved status 27
Achmad F. Saifuddin 35
adaptasi 14
Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu'
 Pitung Pulo Pitu 60, 61, 64,
 65, 66, 67, 72, 73, 74
Aluk Sanda Saratu 65, 67, 68, 69,
 70, 71, 72, 73
Aluk Todolo 5, 40, 45, 61, 74, 75,
 77, 78, 80, 81, 83, 85, 86, 89,
 92, 101, 105, 106, 119
ama Padang D 62
Ambe' arroan 57, 58
Ambon 16
Amerika Utara 17
antropologi 16, 33, 35, 54
Aparno Rao 21, 23
Apollonian 17
ascribed 14
Azis Said, Abdul 43

B

- Bamba Puang 57, 61, 65
Bandung 22
Banua Barung-Barung 84
Banua Barung-barung 84
Banua Puan Marinding 67
Banua Tongkonan 84, 85
Barth 18, 19, 20, 21, 23
Batak 18, 55
Bate Manurun 69, 70, 72
Benedict 17, 18
berburu 24, 25, 36
berladang 25, 26
bertani 24, 26
Bruner 22
Bugis 1, 2, 3, 4, 9, 18, 38, 39, 40,
 41, 52, 53, 54, 63, 70, 93, 100,
 103

C

- categorical ascription 19
Coast Salish 16
Cohen 20
constraints 35
culture area 8

D

Dayak 16, 55
Deata 64, 70, 73, 76, 89
Deddy Mulyana 22
Dionysian 17
disintegrasi 15
Dongson 54, 55

E

eran 88

F

fisiologis 14

G

geografis 5, 14, 47
Gowa 68, 69, 70

H

homogen 14
Horowitz 21, 22

I

identitas 13, 14, 15, 16, 18, 19,
20, 21, 22, 23, 37, 38
Indian 17
Indian barat laut 16
Indian Pueblo 16
individu 10, 11, 13, 18, 20, 21,
22, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 35,
49, 50, 53
individual 33
indo' padang 80

Indonesia 5, 6, 7, 8, 9, 14, 16, 18,
24, 25, 52, 53, 55

industri 24, 27

interaksi 9, 13, 16, 18, 19, 20, 34,
65

Irwan Abdullah 21, 22

Islam 15, 16

J

jati diri 14, 15, 18, 52

Jawa 3, 9, 21, 98

jawa 21

Jerry D. Moore 17

Jogyakarta 18

K

Kalimantan 16, 24, 55

Kathryn Robinson 41

kebiasaan 17, 23

kebudayaan 8, 9, 10, 11, 12, 14,
15, 16, 17, 18, 22, 23, 24, 27,
28, 30, 35, 36, 38, 42, 43, 45,
54, 55, 85

Kesu' 61, 63, 66, 67, 72, 101, 102

Koentjaraningrat 36

komuniti 18, 23, 24, 25, 26, 37

Kopi Toraja 47

kristen 16, 52, 53, 110

Kwakiutl 16, 17

L

La Galigo 3, 39

M

Madura 16
Makassar 3, 4, 9, 38, 39, 40, 41,
51, 52, 53, 54, 63, 70, 93, 100
makassar 69
'mangsanna padang di rura' 59
Maniang 69, 70, 72
manusia 4, 5, 10, 11, 13, 17, 19,
20, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 31,
32, 34, 35, 36, 39, 45, 50, 51,
53, 63, 73, 74, 75, 76, 77, 81,
88, 92, 93, 97, 103
Marinding 60, 61, 67, 101
masalah 10, 29, 37, 49, 87, 98
masalah sosial 24
masyarakat 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10,
11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 23,
24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31,
34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41,
42, 43, 44, 46, 49, 50, 51, 52,
53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 61,
62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 74,
75, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84,
85
Medan 22, 55
Mexico 17
Minangkabau 15, 54
mitos 3, 63, 68, 69
Mitos La Galigo 3
Mitos Tomanurung 63
multiple 20

N

Negara Kesatuan Republik
Indonesia 5, 7
nelayan 26
Nietzsche 17
Nonongan 71, 72, 101, 102, 104,
120

O

organisasi sosial 5, 6, 8, 9, 10, 11,
12, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 35,
41, 42, 84, 102, 120
organisasi sosial tradisional 6
Organisasi sosial lokal 9, 29, 30
organisasi sosial lokal tradisional
7, 29, 30, 31
Organisasi sosial tradisional 8,
31, 120

P

Padang Diambe'i 46, 76
Padang Dima'dikai 47, 62
Padang Dipuangngi 62, 64, 65,
66, 67, 72
Papua New Guinea 16
passuling 83
Patta La Bantan 69, 70, 71, 72,
73
Patta La Bunga 69
Patta La Mareng 69
pattern for 28
pattern for behavior 29

pattern of 28
Pedang Dosso 70, 72
pluralisme 22
pola hidup 23, 24, 25, 27
Pong Lalondong 77
Pong Pararak 57, 58
Pong Sulo Ara' 60, 73, 74
Pong Tulak Padang 77
populasi 22
Pranata 11, 24
pranata agama 50
pranata baru 12
pranata sosial 10, 11, 26
prespektif 18
psikologi 17, 33
psikologi sosial 33
Puang 46, 52, 61, 62, 66
Puang Batu Borong 68
Puang bongga erong 59
Puang Lakipadada 68, 69, 70
puang lembang 57, 58, 59
Puang Londong 61
puang manurun 64
Puang Matemalolo 68
Puang Matoa 61, 75, 76, 77, 105
Puang Matua 59, 64, 73, 87
Puang Mesok 68, 71
Puang Palodang 70
Puang Papai Langi' 68, 71
Puang ri Barang. 61
Puang ri Kesu' 71
Puang Sanda Boro 68

Puang Tamboro Langi' 67, 68,
69, 70

Puang To Matasak 69

puang tomanurun 64, 65

Puang Tumambuli Buntu 68, 71

R

Rambu Solo' 78, 81, 83, 86, 104,
105, 106, 107, 119

rambu tuka' 81, 83, 86, 104, 105,
119

Rangga Bulanan 72

Rano Makale 73

reformasi 6, 7

Ruth Benedict 16

S

salli 88, 89

sosial 10, 11, 12, 13, 14, 15, 19,
21, 23

sukubangsa 3, 5, 6, 7, 8, 9, 12,
13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21,
22, 23, 25, 52, 55, 70

Suriname 21

T

Tambiah 20

Tangdilino 59, 60, 61, 62, 73

tipologi 21

Tomanurun 64, 66

Tomanurung 3, 63

Tomanurung Tamborolangi 3

Tomembali Puang 64, 73, 76, 105

Tondok Lepongan Bulan Matarik

Allo 45, 55

tongkonan 3, 5, 40, 49, 53, 58,

67, 78, 84, 86, 87, 88, 89, 91,

92, 93, 95, 96, 97, 98, 100,

104, 105, 106, 108, 109, 110,

112, 114, 119

Toraja 2, 3, 5, 9, 12, 38, 39, 41,

42, 43, 45, 46, 47, 49, 51, 52,

54, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 65,

67, 68, 69, 70, 71, 75, 76, 78,

81, 86, 87, 89, 93, 94, 97, 98,

100, 103, 105, 106, 107, 110,

113, 118, 119, 120

tradisional 5, 8, 30, 37, 38, 40,

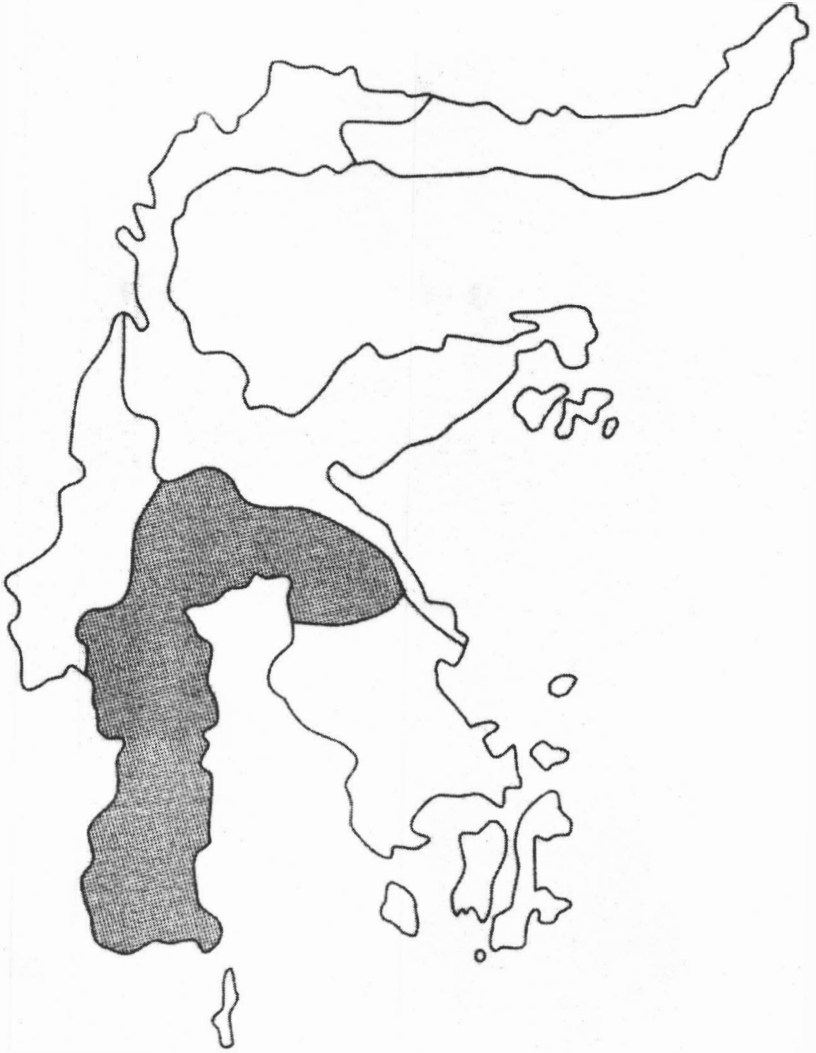
81, 88

Tsimshian 16

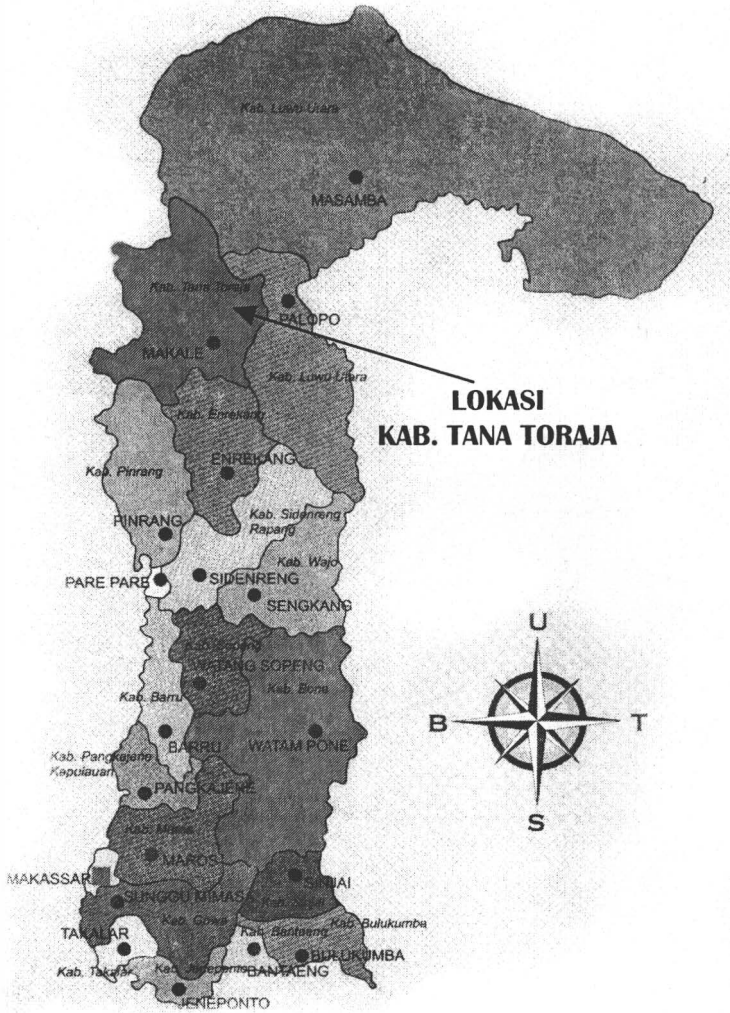
V

Van Romondt 36

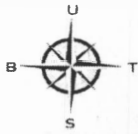
PROVINSI SULAWESI SELATAN



PROVINSI SULAWESI SELATAN



KABUPATEN TANA TORAJA



KAB. MAMUJU

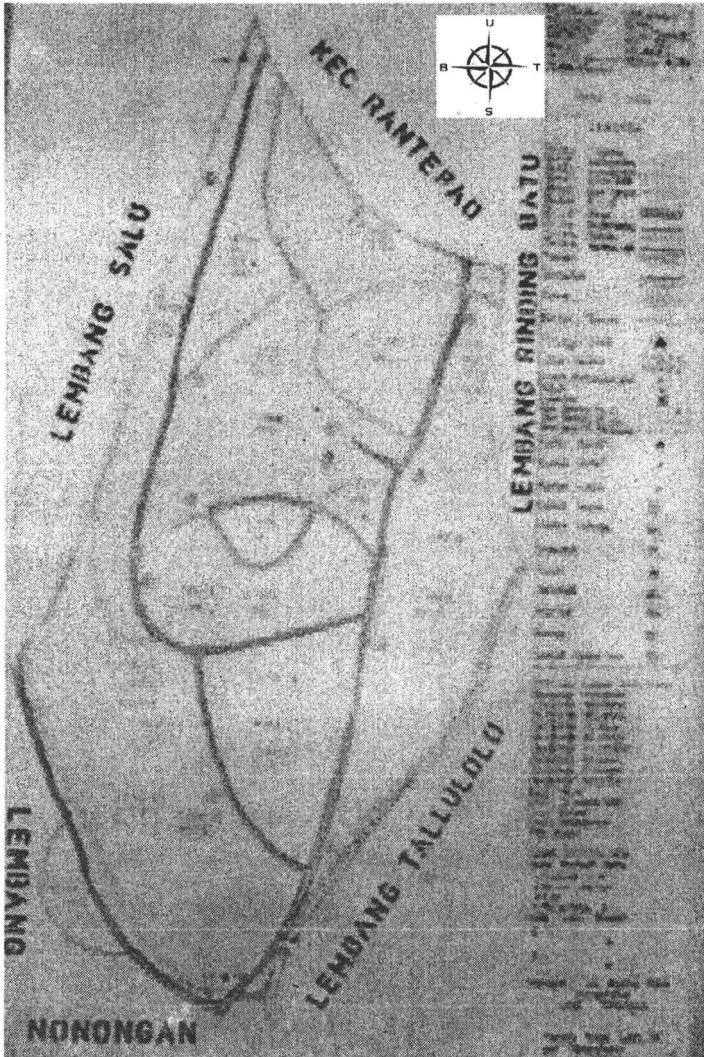
KAB. TANA TORAJA

KAB. PINRANG

KAB. ENREKANG



PETA LOKASI



ABSTRAK

Buku ini berisi deskripsi mengenai organisasi sosial suku bangsa Toraja, dalam tulisan ini ditunjukkan bahwa sebuah pranata sosial yang mengacu pada nilai budaya inti, dan yang berisi tentang pandangan hidup serta keyakinan kepercayaan yang ada dan tumbuh dan berkembang di suatu masyarakat, dapat bertahan dan tetap dapat menjadi acuan dalam memahami dan menginterpretasi lingkungan yang berubah. Pranata sosial ini bersifat menyeluruh yang intinya ada pada semua pranata sosial yang berlaku pada masyarakat sebagai perwujudan kebudayaan yang dianut sebagai pedoman dalam bertindak.

Pengaruh keyakinan dalam inti budaya memberikan makna dan jatidiri pada seluruh unsur budaya lainnya, dan ini bersifat tahan lama sulit untuk mengalami pergeseran. Orang Toraja menggambarkan kuatnya nilai keyakinan memberikan makna kepada seluruh pranata sosial yang ada, dan khususnya organisasi sosial.

ABSTRACT

This book contains description on a social organization of Toraja tribe in South Sulawesi. The writing indicates that a social institution which the base on a value core of culture, contents on the way of life and the belief which trusted, growing, developing in the society may sustainable and keep being guidance for understanding and interpreting the around changing. The institution social like that is common. In this case occurs on all the social institution in a society as guidance to act.

The influence of believing in the core of culture gives a meaning and an image other aspect of culture. In this case, it is tightly and sustainable to change. Toraja people indicate that the tightly believing will give understanding to all social institutions to, especially social organization.

Milik Depbudpar
Tidak diperdagangkan